

**ANALISIS ALOKASI WAKTU KERJA DAN TINGKAT PENDAPATAN
PEKERJA SEKTOR INFORMAL PADA INDUSTRI KECIL PENGOLAHAN
KERUPUK IKAN DI PESISIR PANTAI KENJERAN KOTA SURABAYA**

**LAPORAN SKRIPSI
PROGRAM STUDI SOSIAL EKONOMI PERIKANAN
JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERIKANAN DAN KELAUTAN**

Oleh :
NOVIE RAHAYU
NIM. 0610840028



FAKULTAS PERIKANAN DAN ILMU KELAUTAN

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

MALANG

2010

**ANALISIS ALOKASI WAKTU KERJA DAN TINGKAT PENDAPATAN
PEKERJA SEKTOR INFORMAL PADA INDUSTRI KECIL PENGOLAHAN
KERUPUK IKAN DIPESISIR PANTAI KENJERAN KOTA SURABAYA**

*Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Perikanan
Pada Fakultas Perikanan Dan Ilmu Kelautan Universitas Brawijaya Malang*

Oleh :

NOVIE RAHAYU

NIM. 0610840028

Dosen Penguji I

**Menyetujui,
Dosen Pembimbing I**

Ir. ISMADI, MS

Tanggal :

DR. Ir. PUDJI PURWANTI, MP

Tanggal :

Dosen Penguji II

Dosen Pembimbing II

DR. Ir. HARSUKO RINIWATI, MP

Tanggal :

DR. Ir. NUDDIN HARAHAP, MP

Tanggal :

**Mengetahui,
Ketua Jurusan**

DR. Ir. NUDDIN HARAHAP, MP

Tanggal :

RINGKASAN

NOVIE RAHAYU. Analisis Alokasi Jam Kerja dan Tingkat Pendapatan Pekerja Sektor Informal Pada Industri Kecil Pengolahan Kerupuk Ikan Di Pesisir Pantai Kenjeran Kota Surabaya. (Di Bawah Bimbingan **Dr. Ir. PUDJI PURWANTI, MP** dan **Dr. Ir. NUDDIN HARAHAP, MP**).

Dalam pembangunan perekonomian peran sumber daya alam dan sumber daya manusia sangat penting. Dengan adanya sumber daya manusia termasuk ketenagakerjaan diharapkan mampu memanfaatkan sumberdaya alam yang ada khususnya pada sektor perikanan. Ketenagakerjaan menyangkut adanya ledakan angkatan kerja, dengan itu yang tidak mempunyai kesempatan kerja harus memanfaatkan sektor informal di industri kecil. Untuk itu seorang pekerja yang produktif harus mampu mengalokasikan waktu kerjanya dengan baik agar bisa menambah pendapatannya. Sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masing-masing individu dan dapat mendukung pembangunan perekonomian.

Penelitian ini dilaksanakan di wilayah pesisir pantai Kenjeran Kelurahan Sukolilo Kecamatan Bulak Kota Surabaya. Waktu pelaksanaan pada bulan Juli 2010. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui: (1).Alokasi waktu satu hari yang digunakan oleh pekerja pengolahan kerupuk ikan baik pada pasar tenaga kerja, alokasi kerja dirumah dan waktu santai. (2).Tingkat pendapatan pekerja pada sektor informal industri kecil pengolahan kerupuk ikan. (3). Produktivitas pekerja sektor informal pada industri kecil pengolahan kerupuk ikan. dan (4). Faktor-faktor yang mempengaruhi upah pekerja sektor informal pengolahan kerupuk ikan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian survey dengan sumber data yang diambil berupa data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara acak dengan wawancara, observasi dan kuisisioner. Variabel penelitian terdiri dari jam kerja (X1), umur (X2), pendidikan (X3) dan pengalaman kerja (X4). Sedangkan (Y) yaitu upah harian yang diperoleh pekerja.

Dalam penelitian ini alokasi waktu kerja pekerja pengolah kerupuk ikan terbagi menjadi 3 yaitu: alokasi waktu kerja pada pasar tenaga kerja, alokasi waktu kerja pada produksi rumah tangga dan alokasi waktu pada waktu santai atau luang. Dengan waktu jam kerja pada pasar tenaga kerja rata-rata 8 jam. Tingkat pendapatan dipengaruhi oleh curahan jam kerja dari pekerjaan itu sendiri. Selain dipengaruhi oleh jam kerja pendapatan juga dipengaruhi oleh tingkat produktivitas. Produktifitas seseorang dapat diproyeksikan dalam bentuk semangat kerja untuk meningkatkan pendapatan. Dalam teori kerja lebih-lebih pada sektor informal semangat kerja yang paling dominan adalah melakukan pekerjaan secara lebih giat sehingga dengan demikian pekerjaan akan dapat diharapkan lebih cepat dan lebih baik. Pada sektor informal khususnya industri kecil pengolahan hasil perikanan pendapatan tergantung dari satuan unit output

yang dihasilkan dan pengembangan usahanya sangat ditentukan oleh faktor alam

Berdasarkan uji asumsi klasik didapat bahwa model regresi linier berganda merupakan model yang baik karena model tersebut memenuhi asumsi normalitas data, dan terbebas dari gejala multikolinieritas, autokorelasi dan heteroskedastisitas.

Berdasarkan uji F diketahui bahwa variabel jam kerja, umur, pendidikan dan pengalaman kerja (X) berpengaruh signifikan terhadap upah pekerja (Y). karena $F_{hitung}(10,839) > F_{tabel}(2,64)$. Dari uji koefisien determinasi (R^2) disimpulkan bahwa upah pekerja pengolah kerupuk ikan di Kelurahan Sukolilo 55,3% dipengaruhi dan dapat dijelaskan dengan menggunakan variabel jam kerja, umur, pendidikan dan pengalaman kerja. Berdasarkan hasil uji t didapat nilai t table sebesar 2,021, jam kerja berpengaruh positif terhadap upah pekerja pengolah kerupuk ikan sedangkan umur, pendidikan dan pengalaman kerja tidak berpengaruh atau signifikan terhadap upah pekerja pengolah kerupuk ikan.

Dari hasil analisis regresi diketahui nilai koefisien korelasi ganda (R) sebesar 0,744. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi hubungan yang kuat antara jam kerja, umur, pendidikan dan pengalaman kerja dengan upah/pendapatan. Berdasarkan analisis regresi linier diperoleh persamaan $Y = 2612,183 + 3716,228 X_1 - 123,855 X_2 + 276,106 X_3 + 126,750 X_4 + e$

Dari hal-hal tersebut diatas maka saran yang dapat diberikan pada penelitian ini adalah para pekerja pengolah kerupuk ikan di Kelurahan Sukolilo hendaknya dapat mengolah alokasi jam kerja dengan lebih baik agar alokasi waktu produksi pasar tenaga kerja, alokasi waktu produksi rumah tangga dan alokasi untuk waktu santai diharapkan seimbang. Dan memanfaatkan alokasi waktu produksi pasar tenaga kerja secara baik agar dapat meningkatkan pendapatan. Dengan rata-rata jam kerja selama 8 jam, produksi rumah tangga 9 jam karena 85% pekerja sebagai ibu rumah tangga dan untuk waktu santai 7 jam. Lebih mengembangkan produktivitas kerja yang ada dengan efisiensi (waktu, bahan, tenaga) dan sistem kerja, teknik produksi serta adanya peningkatan keterampilan tenaga kerja dan terus berkreasi untuk memajukan industri pengolahan kerupuk ikan. Selain itu bagi Pemda Kota Surabaya hendaknya bisa bekerja sama dengan para pekerja pengolah kerupuk ikan baik pemilik ataupun buruh di Kelurahan Sukolilo untuk memberikan penyuluhan dan pelatihan dibidang industri kecil khususnya olahan hasil perikanan. Serta bagi peneliti selanjutnya hendaknya dapat mencari variabel-variabel lain yang mungkin dapat mempengaruhi upah pekerja seperti kesempatan kerja yang tersedia, kecakapan dan keahlian kerja, kekayaan yang dimiliki, dan keuletan kerja.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas Rahmat dan Karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan laporan skripsi dengan judul " Analisis Alokasi Waktu Kerja dan Tingkat Pendapatan Pekerja Sektor Informal Pada Industri Kecil Pengolahan Kerupuk Ikan Di Pesisir Pantai Kenjeran Kota Surabaya. Penulisan laporan Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana di Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Brawijaya Malang.

Penelitian ini berisikan tentang bagaimana alokasi waktu satu hari yang digunakan oleh pekerja, tingkat pendapatan dan faktor-faktor yang mempengaruhi upah pekerja yang dianalisa menggunakan sistem aplikasi statistik yaitu SPSS versi 15.0 *for windows*. Selain itu juga berisi tentang produktivitas pekerja.

Penulis menyadari dalam pelaksanaan dan penulisan laporan akhir skripsi ini banyak menerima bantuan, bimbingan, dan saran dari berbagai pihak. Tak lupa rasa terima kasih sebesar-besarnya penulis ucapkan kepada :

1. Dr. Ir. Pudji Purwanti, MP selaku dosen pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan sejak penyusunan usulan penelitian sampai dengan terselesaikannya laporan skripsi ini.
2. Dr. Ir. Nuddin Harahap, MP selaku dosen pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan sejak penyusunan usulan penelitian sampai dengan terselesaikannya laporan skripsi ini.
3. Ibu Lilik dan ibu Vina serta semua pekerja pengolah kerupuk ikan di Kelurahan Sukolilo atas segala informasi dan bantuan yang telah diberikan pada kami.
4. Agung P. yang telah membantu dalam segala hal demi terselesaikannya laporan skripsi ini.

5. Semua pihak yang telah membantu selama penelitian dan penyusunan laporan ini baik secara langsung maupun tidak langsung.

Penulis menyadari bahwa laporan ini masih memiliki banyak kekurangan, oleh karena itu, diharapkan saran dan kritik yang membangun dari pembaca. Penulis juga berharap semoga laporan ini bermanfaat bagi semua pihak yang berkepentingan atau memerlukannya.

Malang, September 2010

Penulis



DAFTAR ISI

	Halaman
RINGKASAN.....	i
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Perumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Kegunaan Penelitian.....	5
II. TINJAUAN PUSTAKA	6
2.1 Hasil Penelitian Terdahulu.....	6
2.2 Pengertian dan Nilai Penting Industri kecil Perikanan	7
2.3 Konsep dan Eksistensi Sektor Informal	9
2.4 Tenaga Kerja	13
2.4.1 Pengertian Tenaga Kerja	13
2.4.1 Pengelompokan Tenaga Kerja	14
2.5 Jam Kerja.....	18
2.5.1 Pengertian Jam Kerja	18
2.5.2 Ketentuan Jam Kerja	18
2.6 Pendapatan.....	22
2.6.1 Pengertian Pendapatan	22
2.6.2 Macam-macam pendapatan	23
2.6.3 Sumber pendapatan	24
2.6.4 Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan	24
2.7 Kerupuk Ikan.....	29
2.8 Kerangka Penelitian.....	30
III. METODE PENELITIAN	33
3.1 Tempat dan Waktu Penelitian	33
3.2 Jenis Penelitian	33
3.3 Jenis Data dan Sumber Data.....	33
3.4 Teknik Pengambilan Data.....	34
3.5 Populasi dan Penentuan Sampel	36
3.6 Variabel Penelitian	37
3.7 Definisi Operasional.....	38



3.7 Analisa Data	40
3.7.1 Deskriptif Kualitatif	40
3.7.2 Deskriptif Kuantitatif	41
3.7.2.1 Produktivitas Kerja	41
3.7.2.2 Analisis regresi linier berganda	41
3.7.2.3 Asumsi klasik	42
3.7.2.4 Uji R^2 , Uji F dan Uji t	44
IV. KEADAAN UMUM LOKASI PENELITIAN	47
4.1 Gambaran Umum Kota Surabaya	47
4.2 Potensi Perikanan Kota Surabaya	50
4.2 Gambaran Umum Kelurahan Sukolilo	54
4.2.1 Letak Geografis dan topografis Kelurahan Sukolilo	54
4.2.2 Demografi Kelurahan Sukolilo	55
4.2.3 Sarana dan Prasarana	58
V. HASIL DAN PEMBAHASAN	60
5.1 Gambaran Umum Industri Pengolahan Kerupuk Ikan	60
5.2 Karakteristik Responden	64
5.3 Alokasi Waktu Kerja	67
5.3.1 Alokasi waktu Produksi Pasar tenaga Kerja	67
5.3.2 Alokasi waktu Produksi rumah Tangga	70
5.3.3 Alokasi Waktu Untuk waktu Luang	71
5.4 Tingkat Pendapatan Pekerja	72
5.5 Produktivitas kerja	75
5.6 Fakto-Faktor yang Mempengaruhi Upah	77
5.6.1 Variabel Penelitian	77
5.6.2 Asumsi Klasik	78
5.6.2.1 Uji Normalitas	78
5.6.2.2 Uji Multikolonialitas	79
5.6.2.3 Uji Autokorelasi	80
5.6.2.4 Uji Heterokedastisitas	81
5.6.3 Analisis Regresi Linier Berganda	82
5.6.4 Uji Kelayakan/Uji F	85
5.6.5 Koefisien Determinasi	87
5.6.6 Uji t	89
5.7 Implikasi Penelitian	91
VI. KESIMPULAN DAN SARAN	95
6.1 Kesimpulan	95
6.2 Saran	96
DAFTAR PUSTAKA	98
LAMPIRAN	101

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Negara-negara berkembang berpendapat bahwa pembangunan bangsa itu utamanya tergantung kepada kekuatan sumberdaya alam yang dimiliki. Di Indonesia sering diungkapkan bahwa Indonesia adalah suatu negara kaya, karena memiliki tanah yang luas, lautan yang luas, dan sumber-sumber daya alam yang banyak. Tetapi timbul pemikiran bahwa sesungguhnya yang menentukan kemajuan suatu bangsa bukanlah sumber daya alam yang dimilikinya, tetapi mutu sumber daya manusia yang dimilikinya. Perubahan yang besar mengenai peranan sumber daya manusia dalam pembangunan, dari semula yang bersifat sebagai pendukung saja menjadi masalah inti dalam pembangunan bangsa. Hal ini tercermin didalam visi bangsa Indonesia bahwa tujuan pembangunan bangsa Indonesia dinyatakan didalam tujuan-tujuan yang bersifat sumber daya manusia sebagai suatu kolektivitas. (Hasibuan, 2001)

Menurut Hasibuan (2001), masalah ketenagakerjaan erat kaitannya dengan masalah pembangunan kependudukan yang berhubungan dengan usaha fisik dan mental dari penduduk untuk mendapatkan barang dan jasa bagi pemenuhan kebutuhan hidupnya. Dalam hal ini pembangunan kependudukan khususnya bidang ketenagakerjaan merupakan upaya yang sifatnya menyeluruh di semua sektor dan daerah serta ditujukan pada perluasan lapangan pekerjaan, pemerataan kesempatan kerja, peningkatan mutu dan kemampuan sumber daya manusia serta perlindungan kerja. Sebagai bagian dari upaya pengembangan sumber daya manusia, hal ini diarahkan untuk meningkatkan harkat, martabat dan kemampuan manusia serta kepercayaan pada diri sendiri.

Dengan adanya keberhasilan pembangunan ekonomi telah memberikan dukungan dan dorongan terhadap pembangunan sektor-sektor lain. Namun masih banyak tantangan dan masalah yang belum sepenuhnya terpecahkan dan masih perlu dilanjutkan upaya untuk mengetahui ketimpangan dan banyaknya rakyat yang hidup dibawah garis kemiskinan dan tingkat pengangguran yang cukup tinggi.

Menurut Kesuma (2002) secara fisik, kemampuan bekerja diukur dengan usia. Dengan kata lain, orang dalam usia kerja dianggap mampu bekerja. Kelompok penduduk dalam usia kerja tersebut dinamakan tenaga kerja atau *manpower*. Secara singkat, tenaga kerja didefinisikan sebagai penduduk dalam usia kerja (*workingage population*). Pengertian tenaga kerja atau *manpower* di Indonesia mulai sering dipergunakan. Tenaga kerja mencakup penduduk yang sudah bekerja atau sedang bersekolah dan mengurus rumah tangga. Tiga golongan yang disebut terakhir, walaupun sedang tidak bekerja, mereka dianggap secara fisik mampu dan sewaktu-waktu dapat ikut bekerja.

Bertolak dari kenyataan inilah eksistensi industri kecil sebagai sektor informal tidak dapat diabaikan, apalagi dalam situasi ekonomi kurang menentu. Sektor informal dapat berfungsi sebagai katub pengaman bahkan merupakan jalan keluar terbaik untuk menopang ledakan angkatan kerja, lebih-lebih saat ini banyak pekerja yang diputuskan hubungan kerjanya (PHK). Dengan demikian pekerja yang bekerja disektor informal bisa memberikan manfaat yang wajar bagi pekerja sendiri dan tidak menimbulkan kesenjangan sosial bagi masyarakat. (simanjuntak, 1998).

Selain itu, menjadi tugas pemerintah untuk mengurangi pengangguran dan merupakan langkah kongkrit untuk menjawab ketimpangan-ketimpangan dalam pembangunan dengan penciptaan lapangan kerja baru baik disektor formal lebih-lebih pada sektor informal dengan mengembangkan industri kecil.

Melalui instrument pemerintah (Departemen) dengan jalan mengadakan dan pemberian pelayanan dan kesempatan efektif melalui pemberian motivasi, diklat, seminar, penyuluhan, pelatihan, dan pinjaman modal atau bantuan dan pembinaan.

Surabaya sebagai kota terbesar di Jawa Timur terkenal sebagai kota pendidikan dan industri. Sudah menjadi ciri perkotaan didalamnya terdapat suatu permasalahan diantaranya ketenagakerjaan yang erat kaitannya dengan arus urbanisasi dan bagaimana upaya untuk memacu laju pertumbuhan ekonomi sehingga memperluas lapangan kerja, disamping itu juga masih banyak potensi yang harus dikembangkan. Salah satu contoh bahwa potensi alam dapat dikembangkan, daerah kenjeran merupakan daerah pesisir pantai yang kaya akan hasil atau potensi perikanan dan perlu untuk dikembangkan. Di daerah tersebut banyak tumbuh dan berkembang aneka ragam industri kecil antara lain industri pengolahan kerupuk, ikan asapan, pengasinan ikan, kerajinan hasil perikanan dan masih banyak lagi ragam mata pencaharian, tentunya tidak meninggalkan ciri dari masyarakat pesisir pada umumnya yang memanfaatkan potensi daerah tersebut.

Dengan adanya industri kecil dalam menawarkan kesempatan kerja yang ditekankan pada pengolahan kerupuk ikan. Dengan pertimbangan terkenalnya hasil olahan kerupuk ikan yang marak atau telah membudaya pada masyarakat pesisir Kenjeran. Selain itu pemasarannya sudah cukup luas. Dengan adanya bahan baku yang mudah didapat, makin banyak masyarakat pesisir pantai Kenjeran yang bergerak pada pengolahan kerupuk ikan sebagai mata pencaharian yang dapat meningkatkan pendapatan sekaligus memperluas lapangan kerja.

Para pekerja pengolah kerupuk ikan menggunakan waktunya secara bervariasi salah satunya dalam alokasi waktu kerja pada pasar tenaga kerja untuk menghasilkan produk kerupuk ikan. Selain itu juga digunakan alokasi waktu kerja dalam kegiatan produksi rumah tangga dan waktu santai atau waktu luang.

Untuk itulah dengan penelitian ini diharapkan diketahui alokasi waktu kerja yang dilakukan oleh pekerja pengolah kerupuk ikan dan tingkat pendapatan yang sesuai pada industri pengolahan kerupuk ikan.

1.2 Rumusan Masalah

Dengan adanya perekonomian yang tidak stabil, maka sektor informal diharapkan mampu memberi peluang bagi angkatan kerja dimana pada sektor ini tidak memerlukan persyaratan khusus. Hal ini terbukti dengan berkembangnya industri pengolahan hasil perikanan, khususnya pengolahan kerupuk ikan di pesisir pantai Kenjeran.

Karena maraknya pengolahan kerupuk ikan dipesisir pantai Kenjeran, pekerja harus mampu meningkatkan produktivitas kerjanya untuk mendapatkan pendapatan yang lebih baik. Alokasi waktu kerja yang ada memegang peranan besar dalam menentukan tingkat pendapatan pekerja pengolah kerupuk ikan.

Oleh sebab itu, permasalahan tentang alokasi jam kerja dan tingkat pendapatan pekerja pengolah kerupuk ikan sangat menarik untuk diteliti.

Maka perlu dirumuskan pokok permasalahan yang ada sebagai berikut:

1. Bagaimanakah alokasi waktu satu hari yang digunakan oleh pekerja pengolahan kerupuk ikan pada pasar tenaga kerja, alokasi kerja dirumah dan waktu santai?
2. Bagaimanakah tingkat pendapatan pekerja pada sektor informal industri kecil pengolahan kerupuk ikan?

3. Bagaimanakah produktivitas pekerja sektor informal pada industri kecil pengolahan kerupuk ikan?
4. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi upah pekerja sektor informal industri kecil pengolahan kerupuk ikan?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Alokasi waktu satu hari yang digunakan oleh pekerja pengolahan kerupuk ikan baik pada pasar tenaga kerja, alokasi kerja dirumah dan waktu santai
2. Tingkat pendapatan pekerja pada sektor informal industri kecil pengolahan kerupuk ikan
3. Produktivitas pekerja sektor informal pada industri kecil pengolahan kerupuk ikan
4. Faktor-faktor yang mempengaruhi upah pekerja sektor informal pengolahan kerupuk ikan

1.4 Kegunaan Penelitian

1. Bagi pekerja, sebagai bahan informasi terkait dengan alokasi waktu kerja yang efektif dalam mendorong peningkatan pendapatan.
2. Bagi pihak lain, dapat dijadikan sebagai bahan informasi dan pedoman dalam pengembangan penelitian selanjutnya.
3. Bagi instansi terkait diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan-kebijakan pembangunan dan pengembangan potensi yang ada, yang pada akhirnya dapat memperluas kesempatan kerja dan peningkatan pendapatan masyarakat.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Hasil Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil penelitian Dewi (1994) dengan judul “Analisa Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Perajin Sepatu Didesa Kemasam Kecamatan Krian Kabupaten Sidoarjo”. Sebelumnya dijelaskan bahwa keberhasilan (pendapatan) perajin pada industri antara kecil dan kerajinan dipengaruhi beberapa faktor antara lain: modal, curahan jam kerja, masa kerja dan pendidikan. Setelah dianalisa dengan regresi linier dan uji statistik bahwa modal, curahan kerja dan masa kerja yang diproyeksi dengan keterampilan mempunyai pengaruh serta signifikansi pada alpha 5% dan mempunyai pengaruh positif terhadap pendapatan (Y). hal ini berarti jika salah satu variabel bebas cenderung mengalami peningkatan maka variabel terikat akan mengalami peningkatan pula. Khusus variabel pendidikan pada tingkat alpha 5% tidak signifikan yang berarti tidak berpengaruh terhadap pendapatan perajin sepatu di Desa Kemasam Krian Sidoarjo. Hal ini disebabkan karena system pengupahan tersebut tidak didasarkan pada jenjang pendidikan yang ditamatkan oleh perajin melainkan dari jumlah (unit) yang dihasilkan dalam satu minggunya.

Selain itu berdasarkan penelitian Susanti (1997) dengan judul “Alokasi Waktu Kerja Anak dan Kontribusi Ekonominya pada Rumah Tangga Petani Tambak Didesa Kalianyar Kecamatan Bangil Kabupaten Pasuruan Jawa Timur”. Dijelaskan bahwa pengalokasian waktu kerja anak pandega alokasi waktu kerjanya sekitar 16,67% dari seluruh waktu yang dimilikinya selama satu hari (24 jam), sedangkan pada anak juragan alokasi waktu kerjanya sekitar 8,33%. Walaupun hanya sedikit, namun memberikan kontribusi ekonomi yang cukup

bagi rumah tangga petani tambak. Dimana kontribusi ekonomi anak juragan pada keluarga sebesar 0-1% dan anak pandega 0- 3%. Berdasarkan analisa terlihat bahwa ada faktor-faktor yang mempengaruhi waktu kerja anak antara lain: umur orang tua, tingkat pendidikan orang tua, tingkat pendapatan orang tua, jumlah tanggungan keluarga, tingkat pendidikan anak, umur anak dan jenis kelamin anak. Namun untuk mengetahui keeratan hubungan diantara faktor-faktor tersebut dan hubungan masing-masing faktor terhadap curahan waktu kerja anak perlu diadakan pengujian lebih lanjut dengan analisa/uji kuantitatif.

Pada sektor informal khususnya industri kecil maupun rumah tangga banyak hasil penelitian maupun literatur yang menerangkan bahwa keberhasilan para pemilik usaha dipengaruhi oleh beberapa faktor misalnya: modal, tenaga kerja, curahan kerja, keterampilan atau masa kerja, teknologi dan saluran pemasaran serta masih banyak terbatasnya manajemen yang memadai.

2.2 Pengertian dan Nilai Penting Industri Kecil Perikanan

Industri merupakan suatu unit kegiatan ekonomi yang terorganisir dan dijalankan untuk menyediakan barang dan jasa bagi masyarakat dengan motif memperoleh laba atau keuntungan. Industri yang sering diartikan sebagai wadah terorganisir yang betul-betul didirikan dan diterima dalam tatanan kehidupan masyarakat. Karena itu industri merupakan lembaga sosial yang tak ubahnya dengan lembaga-lembaga sosial lainnya, untuk mencapai tujuan yang sama. Berdasarkan arti tersebut maka dapat diketahui bahwa dalam kegiatan industri terdapat manusia, modal, teknologi (peralatan), alam (bahan baku) dan metode.

Untuk mencapai tujuan industri dipengaruhi oleh beberapa faktor:

- a. Faktor produksi alam (material atau bahan baku)
- b. Faktor produksi manusia (tenaga kerja)



- c. Faktor produksi modal (dana, mesin, gedung)
- d. Faktor produksi manajemen (keahlian atau pengelolaan)
- e. Faktor produksi lingkungan (sosial budaya), (Asri, 1986)

Menurut Undang-undang Republik Indonesia no.5 tahun 1994, industri adalah kegiatan ekonomi yang mengelola bahan mentah, bahan baku, barang setengah jadi atau barang jadi menjadi barang dengan nilai lebih tinggi penggunaannya, termasuk kegiatan rancang bangun dan perekayasaan.

Sedangkan untuk menentukan kriteria yang dapat digunakan sebagai ukuran besar kecilnya suatu industri sangat tergantung dalam sudut pandang dalam memberikan penilaian. Biro Pusat Statistik (BPS) mendefinisikan industri berdasarkan skala tenaga kerja yaitu:

- a. Industri rumah tangga menggunakan tenaga kerja 1 – 4 orang.
- b. Industri kecil bila menggunakan tenaga kerja 5 – 19 orang.
- c. Industri sedang bila menggunakan tenaga kerja 20 – 99 orang.
- d. Industri besar bila menggunakan tenaga kerja 100 orang keatas.

Menurut Husaini (1993), departemen perindustrian dalam mengarahkan pembinaannya mengklasifikasikan industri kedalam tiga kelompok yaitu:

- a. Industri kecil modern
- b. Industri kecil tradisional
- c. Industri kerajinan

Pengertian industri yang digunakan pemerintah dalam pengelolaan dan pengembangan industri melalui departemen perindustrian adalah: "Industri adalah rangkaian dan usaha ekonomi yang meliputi pengelolaan, pengerjaan, pengubahan, perbaikan bahan baku atau barang sehingga menjadi barang yang berguna dan bermanfaat untuk perekonomian dan usaha jasa".



Terlepas dari adanya definisi industri kecil tetap mempunyai kedudukan yang penting bagi perekonomian Negara. Menurut Ashari (1986), tidak kurang pentingnya industri kecil juga memberikan manfaat social (social benefit) yang sangat penting dalam masalah ketenaga kerjaan dan kesempatan kerja lebih-lebih terhadap kesejahteraan manusia, sumber alam dan perekonomian yaitu:

- Manfaat pertama industri kecil dapat menciptakan peluang usaha yang luas (dengan pembiayaan yang relatif murah) hal ini sejalan dengan kenyataan bahwa tingkat keahlian dan daya dukung permodalan dari pengusaha dinegara-negara ASEAN umumnya masih rendah.
- Manfaat kedua beberapa jenis kegiatan industry kecil dan rumah tangga banyak menggunakan bahan baku dari sumber lingkungan yang ada (termasuk tenaga kerja) disekitar atau sumber lingkungan terdekat.
- Manfaat ketiga industri kecil mempunyai kedudukan komplementer terhadap industry besar dan sedang karena industri kecil menghasilkan produk relatif murah dan sederhana yang biasanya tidak dihasilkan oleh industri besar dan sedang

2.3 Konsep dan Eksistensi Sektor Informal

Sektor informal merupakan kegiatan usaha yang terdiri dari unit berskala kecil yang memproduksi serta mendistribusikan barang dan pendapatan bagi dirinya masing-masing serta dalam usahanya dibatasi oleh faktor modal dan ketrampilan. Timbulnya sektor informal di kota tidak lain sebagai akibat adanya ketimpangan dalam pasar tenaga kerja. Dengan demikian bahwa bagi angkatan kerja yang tidak tertampung di sektor formal harus bekerja di sektor informal. Pada kenyataannya karena mereka dituntut oleh kebutuhan hidup, terpaksa mereka harus berpartisipasi di sektor informal (Susilo, 1997)

Pengertian mengenai definisi sektor informal sampai saat ini belum ada kesatuan kesepakatan. Yang tersedia hanya gambaran umum mengenai kegiatan sektor informal. Menurut Simanjuntak (1998), ciri-ciri usaha yang tergolong sektor informal antara lain sebagai berikut:

- a. Kegiatan usaha umumnya sederhana, tidak sangat tergantung pada kerja sama banyak orang dan sistem pembagian kerja yang ketat. Dengan demikian dapat dilakukan oleh perseorangan atau keluarga, atau usaha bersama antara beberapa orang atas kepercayaan tanpa perjanjian tertulis.
- b. Skala usaha relative kecil, model usaha, modal kerja dan omset penjualan umumnya kecil serta dapat dilakukan secara bertahap.
- c. Usaha sektor informal umumnya tidak mempunyai izin usaha, seperti halnya dalam bentuk Firma atau Perusahaan Terbatas.
- d. Bekerja di sektor informal lebih mudah dari pada bekerja diperusahaan formal, seseorang dapat memulai dan melakukan sendiri usaha disektor informal asal dia mempunyai keinginan dan kesediaan untuk itu.
- e. Tingkat penghasilan disektor informal umumnya rendah walaupun tingkat keuntungan kadang-kadang cukup tinggi, akan tetapi karena obset penjualan relative kecil, keuntungan obsolut relative kecil.
- f. Keterkaitan sektor informal dengan usaha-usaha lain sangat kecil, kebanyakan usaha-usaha sektor informal berfungsi sebagai produsen atau penyalur kecil yang langsung melayani melayani konsumen.
- g. Usaha sektor informal sangat beraneka ragam seperti pedagang kaki lima, tukang warung, dan usaha-usaha rumah tangga.



Perbedaan antara sektor informal dan sektor formal sangat jauh dari segi dana, kredit dan usaha yang dilakukan. Perbedaan antara kedua sektor memberikan pengaruh pendapatan dan pertumbuhan ekonomi yang berbeda-beda baik untuk negara maupun masyarakat dan kedua sektor ini. Perbedaan antara sektor formal dan sektor informal dapat diperhatikan pada Tabel 2.1 sebagai berikut :

Tabel 2.1 Perbedaan Antara Sektor Formal dan Sektor Informal

Karakteristik	Sektor Informal	Sektor Formal
1.Modal	1.Sukar diperoleh	1.Relatif mudah diperoleh
2.Teknologi	2.Padat karya	2.Padat modal
3.Organisasi	3.Organisasi keluarga	3.Birokrasi
4.Permodalan	4.Dari lembaga keuangan tidak resmi	4.Dari lembaga keuangan resmi
5.Serikat buruh	5.Tidak berperan	5.Sangat berperan
6.Bantuan negara	6. Tidak ada	6.Penting untuk kelangsungan usaha
7.Hubungan dengan Desa	7.Saling menguntungkan	7."one-way-traffic" untuk kepentingan sektor formal
8.Sifat wiraswasta	8.Berdikari	8. Sangat tergantung dari perlindungan pemerintah/impor
9.Persediaan barang	9.Jumlah kecil kualitas rendah	9.Jumlah besar dan kualitas baik
10.Hubungan kerja dengan majikan	10.Berdasarkan asas saling percaya	10.Berdasarkan kontrak kerja

Sumber : Alisahbana dalam Esti, 2009

Penggunaan modal pada sektor informal relatif sedikit bila dibandingkan dengan sektor formal sehingga cukup dengan modal sedikit dapat memeperkerjakan orang. Dengan menyediakan akses pelatihan dan ketrampilan, sektor informal dapat memiliki peran yang yang besar dalam pengembangan sumber daya manusia. Sektor informal memunculkan permintaan untuk tenaga kerja semiterampil dan tidak terampil. Sektor informal biasanya menggunakan

teknologi tepat guna dan menggunakan sumber daya lokal sehingga akan menciptakan efisiensi alokasi sumber daya. Sektor informal juga sering terkait dengan pengolahan limbah atau sampah. Sektor informal dapat memperbaiki distribusi hasil-hasil pembangunan kepada penduduk miskin yang biasanya terkait dengan sektor informal (Tri, 2005)

Adanya sektor formal yang tidak mampu memenuhi dan menyerap pertambahan angkatan kerja secara maksimal yang disebabkan adanya ketimpangan antara angkatan kerja yang tumbuh dengan cepat dengan lapangan pekerjaan yang tersedia. Karena itu sektor informal menjadi suatu bagian yang penting dalam menjawab permasalahan lapangan kerja dan angkatan kerja.

Eksistensi sektor informal tentunya tidak dapat diabaikan. Orang-orang yang bekerja disektor informal perlu dibina dengan baik supaya memberikan kemanfaatan yang wajar dari mereka sendiri dan tidak menimbulkan kerugian sosial bagi masyarakat. Usaha-usaha sektor informal berbeda jenis dan kemampuannya, sehingga diperlukan kebijakan pembinaan yang berbeda pula. Menurut Simanjuntak (1998) kebijakan tersebut dikelompokkan dalam 4 pendekatan yaitu:

- a. Mendorong sektor-sektor yang ada menjadi usaha formal, untuk itu diperlukan modal dukungan modal dan latihan manajerial dan pengetahuan teknis.
- b. Meningkatkan kemampuan dalam usaha sektor informal yang sama. Sektor informal dibidang produksi dapat dibantu melalui penyediaan bahan baku dan kelancaran pemasaran.
- c. Beberapa usaha sektor informal menimbulkan kerugian sosial, misalnya usaha produksi yang mencemarkan lingkungan. Pemecahannya adalah dengan mengadakan relokasi, yaitu menempatkannya dilokasi baru.

- d. Mengalihkan usaha yang sama sekali tidak mempunyai prospek ke bidang usaha lain. Dalam hal ini tanggung jawab Pemerintah tidak terbatas pada pemberian penjelasan, akan tetapi juga pada penyediaan fasilitas latihan dan prasarana usaha supaya yang bersangkutan dapat beralih pekerjaan.

2.4 Tenaga Kerja

2.4.1 Pengertian Tenaga Kerja

Pada umumnya tenaga kerja yang bekerja pada sektor informal bukanlah disebabkan oleh permintaan hasil pertumbuhan ekonomi tetapi jumlah angkatan kerja itu sendiri. Definisi tenaga kerja sangat bervariasi namun pada umumnya mengacu pada Undang-undang Pokok Ketenagakerjaan No.14 tahun 1969, "tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan baik didalam maupun diluar hubungan kerja guna menghasilkan jasa atau barang untuk memenuhi kebutuhan masyarakat". Berikut beberapa definisi tentang tenaga kerja:

- a. Menurut Sitohang (2007), Tenaga kerja adalah setiap orang penduduk yang berumur 15 tahun keatas yang masuk usia kerja.
- b. Menurut Simanjuntak (1998), tenaga kerja mencakup penduduk yang sudah atau sedang bekerja, yang sedang mencari pekerjaan, dan yang melakukan kegiatan lain seperti bersekolah dan mengurus rumah tangga. Tiga golongan yang disebut terakhir (pencari kerja, bersekolah dan mengurus rumah tangga) walau sedang tidak bekerja, mereka dianggap secara fisik mampu dan sewaktu-waktu dapat ikut bekerja.
- c. Menurut Suroto (1992), tenaga kerja (manpower) adalah kemampuan manusia untuk mengeluarkan usaha tiap satuan waktu guna



menghasilkan barang atau jasa, baik untuk dirinya sendiri ataupun untuk orang lain.

Pengertian tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat yang biasanya berumur 15 tahun keatas.

2.4.2 Pengelompokan Tenaga Kerja

Tenaga kerja terdiri dari angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Angkatan kerja (*Labor force*) terdiri dari (1) golongan yang bekerja, (2) golongan yang menganggur dan mencari kerja. Kelompok bukan angkatan kerja terdiri dari (1) golongan yang bersekolah, yaitu mereka yang kegiatannya hanya atau terutama bersekolah; (2) golongan yang mengurus rumah tangga, yaitu mereka yang mengurus rumah tangga tanpa memperoleh upah; dan (3) golongan lain-lain, yaitu (a) penerima pendapatan yakni mereka yang tidak melakukan yang tidak melakukan suatu kegiatan ekonomi tetapi memperoleh pendapatan seperti tunjangan pensiun, bunga atau simpanan atau sewa atas milik da (b) mereka yang hidupnya tergantung dari orang lain misalnya karena lanjut usia, cacat, dalam penjara atau sakit kronis (Simanjuntak, 1998)

Pada sektor informal mayoritas angkatan kerja adalah swakarya dan pekerja tanpa bayar maka ukuran yang lebih tepat adalah tingkat pengangguran terbuka maupun setengah pengangguran terbuka, untuk melihat penggunaan (*utilization*) angkatan kerja. Pada akhir-akhir ini dikembangkan penggunaan tenaga kerja (*Labour Utilization Approach*). Pendekatan ini menitik beratkan pada seseorang apakah dia cukup



dimanfaatkan dalam kerja dilihat dari segi jumlah jam kerja, produktivitas kerja dan pendapatan yang diperoleh

Menurut Simanjuntak (1998), pendekatan *Labour Utilization Approach* angkatan kerja dibedakan menjadi 3 golongan yaitu:

a. Menganggur, yaitu orang yang sama sekali tidak bekerja (*open unemployed*) dan berusaha mencari pekerjaan. Jenis –jenis pengangguran menurut Sitohang (2007) terdiri:

- Penganggur musiman ialah orang-orang yang tidak bekerja selama musim tertentu karena menunggu musim panen.
- Penganggur struktural ialah orang yang jadi menganggur karena perubahan struktur ekonominya dari sifat agraria menjadi industrialisasi sehingga petani yang menganggur tersebut tidak mampu bekerja di industri karena dasar pendidikan yang tidak memadai.
- Penganggur friksional ialah orang yang menjadi menganggur karena pekerjaan yang sesuai dengannya terdapat di daerah yang jauh dari tempat tinggalnya, sedangkan dia tidak mau pindah ke daerah dimana terdapat lowongan kerja tersebut.
- Penganggur teknologi ialah orang yang jadi menganggur karena perubahan teknologi yang tidak mampu diikuti sipekerja, misalnya biasanya menggunakan mesin ketik lalu harus berganti dengan komputer sedangkan dia tidak bisa menggunakan komputer.

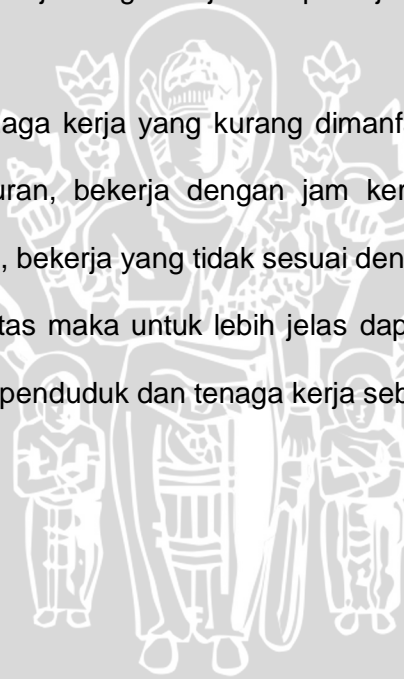
b. Setengah menganggur (*under employed*) yaitu mereka yang kurang dimanfaatkan dalam bekerja (*under utilized*) atau perbedaan antara jumlah pekerja yang sebetulnya dikerjakanseseorang dalam pekerjaannya dengan sejumlah pekerjaan yang secara normal mampu dia kerjakan. Konsep ini dibagi atas:

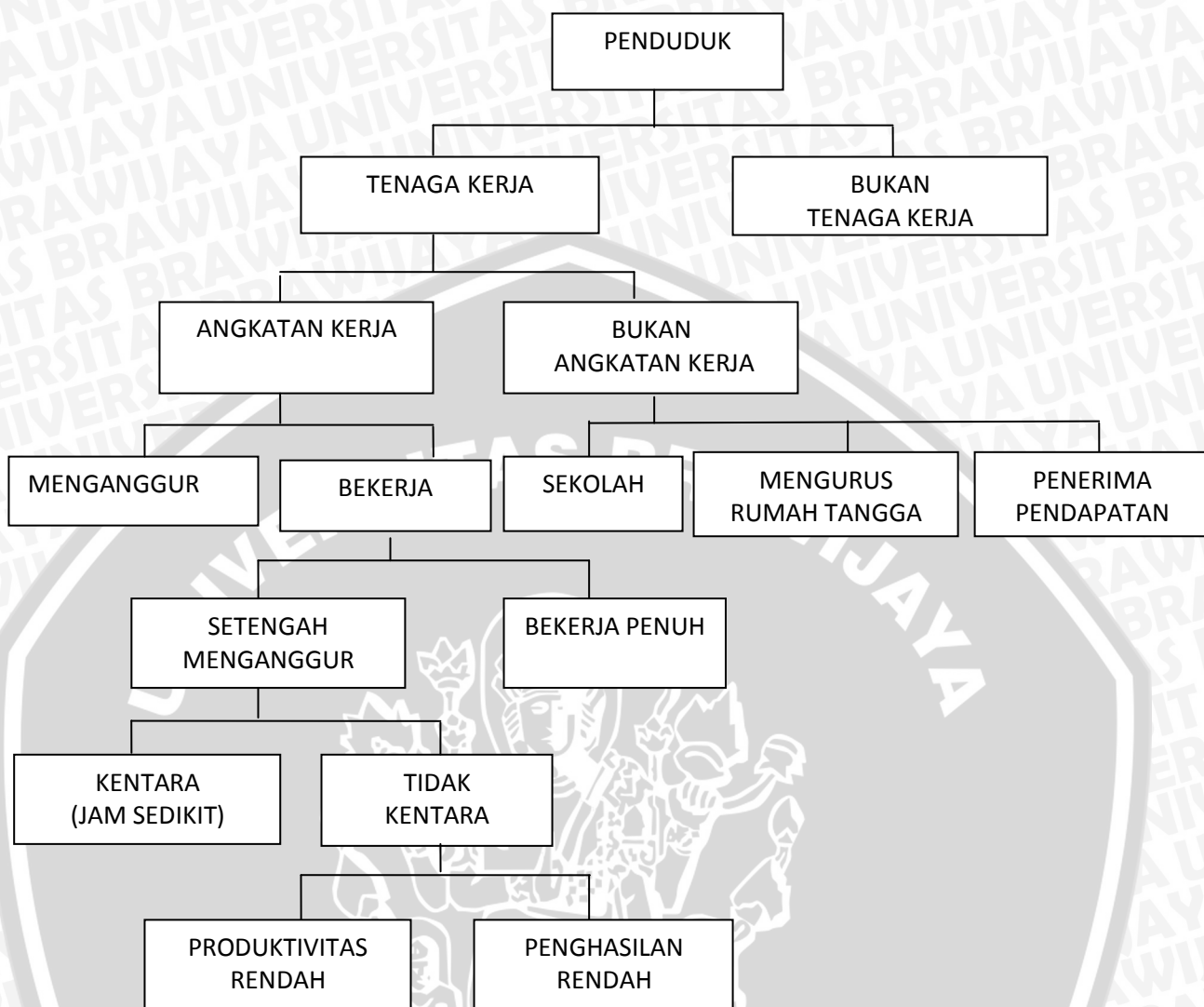
- Setengah menganggur kentara (visible under employment) yaitu jika seseorang bekerja tidak tetap diluar keinginannya sendiri atau bekerja dalam waktu yang lebih pendek dari biasanya.
- Setengah menganggur yang tidak kentara (invisible under employment) yaitu jika seseorang bekerja penuh tetapi pekerjaannya itu dianggap tidak mencukupi, karena pendapatan terlalu rendah atau pekerjaan tersebut memungkinkan ia untuk mengembangkan seluruh keahliannya.

c. Bekerja penuh atau cukup dimanfaatkan (digunakan) yaitu apabila bekerja sesuai jam kerja dengan sejumlah pekerjaan yang normal mampu ia kerjakan.

Sedangkan tenaga kerja yang kurang dimanfaatkan atau digunakan mencakup pengangguran, bekerja dengan jam kerja penuh tapi dengna pendapat yang rendah, bekerja yang tidak sesuai dengan pendidikannya.

Dari uraian diatas maka untuk lebih jelas dapat dilihat pada gambar 2.1 tentang komposisi penduduk dan tenaga kerja sebagai berikut:





Gambar 2.1 Komposisi Penduduk dan Tenaga Kerja
 Sumber: Simanjuntak, 1998

Jumlah angkatan kerja yang besar disuatu negara merupakan asset dan potensi pembangunan nasional apabila dikelola dengan manajemen yang baik. Kualitas angkatan kerja dapat diketahui dari tingkat pendidikan dan pelatihan yang dimiliki oleh masing-masing individu (Sitohang, 2007).

2.5 Jam Kerja

2.5.1 Pengertian Jam Kerja

Kerja diartikan sebagai proses penciptaan atau pembentukan nilai baru pada suatu unit sumber daya, pengubahan atau penambahan nilai pada suatu unit alat pemenuhan kebutuhan yang ada. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001) jam kerja adalah waktu yang dijadwalkan untuk perangkat peralatan yang dioperasikan atau waktu yang dijadwalkan bagi pegawai untuk bekerja. Jam kerja bagi seseorang sangat menentukan efisiensi dan produktivitas kerja.

Dari segi Undang-Undang Perburuhan, jam kerja adalah jam / waktu yang dilakukan di bawah pengawasan pimpinan dari pihak kantor. Banyaknya jumlah jam kerja tergantung dari pihak kantor yang mempekerjakan para karyawan tersebut. Pada dasarnya jam kerja adalah 40 (empat puluh) jam dalam seminggu, 8 (delapan) jam sehari (tidak termasuk jam istirahat). Tentang jam kerja berdagang, usaha perfilman, usaha kesehatan, kebersihan, penerima tamu / receptinost, atau usaha sampingan; adalah 44 (empat puluh empat) jam dalam seminggu.

2.5.1 Ketentuan Jam kerja

Menurut Simanjuntak (1998), ternyata tidak semua orang bekerja dalam waktu yang sama karena adanya perbedaan dari jenis tenaga kerja tersebut dalam memilih untuk bekerja penuh atau kerja tak penuh (*Part time*).

Menurut Riningsih (2005) jam kerja meliputi :

- 1). Lamanya seseorang mampu bekerja secara baik.
- 2). Hubungan antara waktu kerja dengan waktu istirahat.
- 3). Jam kerja sehari meliputi pagi, siang, sore dan malam.



Lamanya seseorang mampu bekerja sehari secara baik pada umumnya 6 sampai 8 jam, sisanya 16 sampai 18 jam digunakan untuk keluarga, masyarakat, untuk istirahat dan lain-lain. Jadi satu minggu seseorang bisa bekerja dengan baik selama 40 sampai 50 jam. Selebihnya bila dipaksa untuk bekerja biasanya tidak efisien. Akhirnya produktivitas akan menurun, serta cenderung timbul kelelahan dan keselamatan kerja masing-masing akan menunggang kemajuan dan mendorong kelancaran usaha baik individu ataupun kelompok.

Pekerja diperbolehkan untuk istirahat sebanyak 1 sampai 1,5 jam tiap hari kerja dalam 8 jam, pekerja memerlukan istirahat agar dapat mempertahankan tingkat kerjanya dari hari kehari.

Selanjutnya menurut Undang-Undang RI No.13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan, dalam Bab X pasal 77 disebutkan:

- 1) Setiap pengusaha wajib melaksanakan ketentuan waktu kerja.
- 2) Waktu kerja meliputi :
 - 7 (tujuh) jam 1 (satu) hari dan 40 (empat puluh) jam 1 (satu) minggu untuk 6 (enam) hari kerja dalam 1 (satu) minggu; atau
 - 8 (delapan) jam 1 (satu) hari dan 40 (empat puluh) jam 1 (satu) minggu untuk 5 (lima) hari kerja dalam 1 (satu) minggu.
- 3) Ketentuan waktu kerja sebagaimana dimaksud dalam ayat (2) tidak berlaku bagi sektor usaha atau pekerjaan tertentu.
- 4) Ketentuan mengenai waktu kerja pada sektor usaha atau pekerjaan tertentu sebagaimana dimaksud dalam ayat (3) diatur dengan Keputusan Menteri.

Kemudian dilanjutkan dalam pasal 78 Undang-Undang RI No. 13 tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan menyebutkan :

- 1) Pengusaha yang mempekerjakan pekerja/buruh melebihi waktu kerja sebagaimana dimaksud dalam Pasal 77 ayat (2) harus memenuhi syarat:
 - ada persetujuan pekerja/buruh yang bersangkutan; dan
 - waktu kerja lembur hanya dapat dilakukan paling banyak 3 (tiga) jam dalam 1 (satu) hari dan 14 (empat belas) jam dalam 1 (satu) minggu.
- 2) Pengusaha yang mempekerjakan pekerja/buruh melebihi waktu kerja sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) wajib membayar upah kerja lembur.
- 3) Ketentuan waktu kerja lembur sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) huruf b tidak berlaku bagi sektor usaha atau pekerjaan tertentu.
- 4) Ketentuan mengenai waktu kerja lembur dan upah kerja lembur sebagaimana dimaksud dalam ayat (2) dan ayat (3) diatur dengan Keputusan Menteri.

Sedangkan menurut Undang-Undang RI No.13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan dalam Bab VII pasal 100 disebutkan :

- 1) Setiap pengusaha wajib melaksanakan ketentuan waktu kerja bagi pekerja yang dipekerjakan.
- 2) Waktu kerja sebagaimana dimaksud ayat (1) meliputi :
 - a. waktu kerja siang hari :
 - 7 (tujuh) jam 1 (satu) hari dan 40 (empat puluh) jam 1 (satu) minggu untuk 6 (enam) hari kerja dalam 1 (satu) minggu; atau
 - 8 (delapan) jam 1 (satu) hari dan 40 (empat puluh) jam 1 (satu) minggu untuk 5 (lima) hari kerja dalam 1 (satu) minggu.
 - b. waktu kerja malam hari :
 - 6 (enam) jam 1 (satu) hari dan 35 (tiga puluh lima) jam 1 (satu) minggu untuk 6 (enam) hari kerja dalam 1 (satu) minggu; atau

- 7 (tujuh) jam 1 (satu) hari dan 35 (tiga puluh lima) jam 1 (satu) minggu untuk 5 (lima) hari kerja dalam 1 (satu) minggu.
- 3) Dalam hal pengusaha mempekerjakan pekerja melebihi waktu kerja sebagaimana dimaksud pada ayat (2), pengusaha wajib membayar upah waktu lembur kepada pekerjanya.
- 4) Waktu kerja lembur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) hanya dapat dilakukan paling banyak :
 - a. 3 (tiga) jam dalam 1 (satu) hari dan 14 (empat belas) jam dalam 1 (satu) minggu;
 - b. 8 (delapan) jam dalam 1 (satu) hari waktu kerja siang hari untuk melakukan pekerjaan pada waktu istirahat mingguan atau hari libur resmi yang ditetapkan; atau
 - c. 7 (tujuh) jam dalam 1 (satu) hari waktu kerja malam hari untuk melakukan pekerjaan pada waktu istirahat mingguan atau hari libur resmi yang ditetapkan.

Dalam penelitian ini yang dimaksud satuan jam kerja bagi industri kecil pengolahan kerupuk ikan adalah keseluruhan jam kerja yang digunakan oleh sejumlah tenaga kerja dalam pengadaan bahan baku (ikan), pengadaan bahan tambahan (tepung, bumbu-bumbu), pengolahan, pengeringan, penggorengan, dan pengangkutan kerupuk pada industri kecil pengolahan kerupuk ikan di Pesisir Pantai Kenjeran Kota Surabaya.

Untuk memperoleh indeks ekuivalen jam bekerja penuh (full time equivalent indeks = IFTE) dicari titik tengah interval masing-masing kelompok kerja jam perminggu, sehingga dengan menggunakan 40 jam sebagai standart penuh berarti memasukkan unsure 35 – 44 jam (Depnaker, 1988).



2.6 Pendapatan

2.6.1 pengertian pendapatan

Pendapatan adalah jumlah uang yang diterima oleh perusahaan dari aktivitasnya, kebanyakan dari penjualan produk dan/atau jasa kepada pelanggan. Bagi investor, pendapatan kurang penting dibanding keuntungan, yang merupakan jumlah uang yang diterima setelah dikurangi pengeluaran. Pertumbuhan pendapatan merupakan indikator penting dari penerimaan pasar dari produk dan jasa perusahaan tersebut. (Anonymous, 2010)

- a. Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (1999), menyebutkan bahwa pendapatan adalah: "Arus masuk bruto dari manfaat ekonomi yang timbul dari aktivitas normal perusahaan selama satu periode, bila arus masuk itu mengakibatkan kenaikan ekuitas, yang tidak berasal dari kontribusi penanaman modal".
- b. Pendapatan menurut ilmu ekonomi merupakan nilai maksimum yang dapat dikonsumsi oleh seseorang dalam suatu periode dengan mengharapkan keadaan yang sama pada akhir periode seperti keadaan semula. Pengertian tersebut menitikberatkan pada total kuantitatif pengeluaran terhadap konsumsi selama satu periode. Dengan kata lain, pendapatan adalah jumlah harta kekayaan awal periode ditambah keseluruhan hasil yang diperoleh selama satu periode, bukan hanya yang dikonsumsi.

Definisi pendapatan menurut ilmu ekonomi menutup kemungkinan perubahan lebih dari total harta kekayaan badan usaha pada awal periode, dan menekankan pada jumlah nilai statis pada akhir periode. Secara garis besar pendapatan adalah jumlah harta kekayaan awal periode ditambah perubahan penilaian yang bukan diakibatkan perubahan modal dan hutang.

Penghasilan adalah jumlah total pendapatan suatu keluarga yang diperoleh dari upah sebagai imbalan selama bekerja dalam jangka waktu tertentu. Sesuai dengan sifatnya yang kuantitatif, maka penghitungan penghasilan adalah suatu perhitungan mengenai aspek material dan kehidupan masyarakat.

2.6.2 Macam-macam Pendapatan

Biro Pusat Statistik merinci pendapatan dalam kategori sebagai berikut :

- a). Pendapatan berupa uang, yaitu pendapatan dari :
 - 1) Gaji dan upah yang diperoleh dari :
 - a. Kerja pokok
 - b. Kerja sampingan
 - c. Kerja lembur
 - d. Kerja kadang-kadang
 - 2) Usaha sendiri yang meliputi :
 - a. Hasil bersih dari usaha sendiri
 - b. Komisi dari mana saja
 - c. Penjualan dari kerajinan rumah yang dihasilkan
 - 3) Hasil investasi yaitu pendapatan yang diperoleh dari hak milik tanah atau modal yang digunakan orang lain.
 - 4) Keuntungan sosial yaitu pendapatan yang diperoleh dari kerja sosial
- b). Pendapatan berupa barang yaitu pendapatan yang berupa :
 - 1) Bagian pembayaran upah dari gaji yang dibentuk dalam : bonus, pengobatan, transportasi, perumahan, rekreasi.
 - 2) Barang yang diproduksi dan dikonsumsi di rumah antara lain :
 - a. barang yang diproduksi di rumah



- b. sewa yang seharusnya dikeluarkan terhadap rumah yang ditempati
- 3) Pendapatan yang bukan merupakan pendapatan yaitu penerimaan yang berupa : pengambilan tabungan, penjualan barang-barang yang dipakai, penagihan piutang, pinjaman utang, kiriman uang, warisan (Sumardi dan Evers, 1990).

2.6.3 Sumber Pendapatan

Menurut Sumardi dan Evers (1992) pendapatan yang diterima seseorang berasal dari berbagai sumber pendapatan yaitu :

- a) Pendapatan sektor formal, yaitu pendapatan yang bersumber dari upah atau gaji yang diperoleh secara tetap dan jumlah yang telah ditentukan.
- b) Pendapatan sektor informal, yaitu pendapatan yang bersumber dari perolehan atau penghasilan tambahan seperti dagang, tukang dan buruh.
- c) Pendapatan sub intern, yaitu pendapatan yang bersumber dari usaha sendiri seperti dari hasil bercocok, hasil dari beternak, hasil dari kebun dan sebagainya.

2.6.4 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan

Menurut Bintari dan Suprihatin (1982) tinggi rendahnya pendapatan yang diterima seseorang bergantung kepada :

- a. Kesempatan kerja yang tersedia

Dengan semakin tinggi atau semakin besar kesempatan kerja yang tersedia berarti banyak penghasilan yang bisa diperoleh dari hasil kerja tersebut.

b. Kecakapan dan keahlian kerja.

Dengan bekal kecakapan dan keahlian yang tinggi akan dapat meningkatkan efisiensi dan efektifitas yang pada akhirnya berpengaruh pula terhadap penghasilan.

c. Kekayaan yang dimiliki

Jumlah kekayaan yang dimiliki seseorang juga mempengaruhi jumlah penghasilan yang diperoleh. Semakin banyak kekayaan yang dimiliki berarti semakin besar peluang untuk mempengaruhi penghasilan.

d. Keuletan kerja

Pengertian keuletan dapat disamakan dengan ketekunan dan keberanian untuk menghadapi segala macam tantangan. Bila suatu saat mengalami kegagalan, maka kegagalan tersebut dijadikan sebagai bekal untuk meniti ke arah kesuksesan dan keberhasilan.

e. Banyak sedikitnya modal yang digunakan

Suatu usaha yang besar akan dapat memberikan peluang yang besar pula terhadap penghasilan yang akan diperoleh.

Menurut Hendra (2009), factor-faktor yang mempengaruhi upah/pendapatan adalah:

a. Pengalaman Kerja

Pengalaman kerja diukur berdasarkan pengelompokkan terhadap masa kerja rendah dan masa kerja tinggi. Yang termasuk masa kerja rendah adalah yang belum mencapai 5 tahun, sedangkan masa kerja 5 tahun ke atas dikelompokkan masa kerja tinggi.

b. Pendidikan

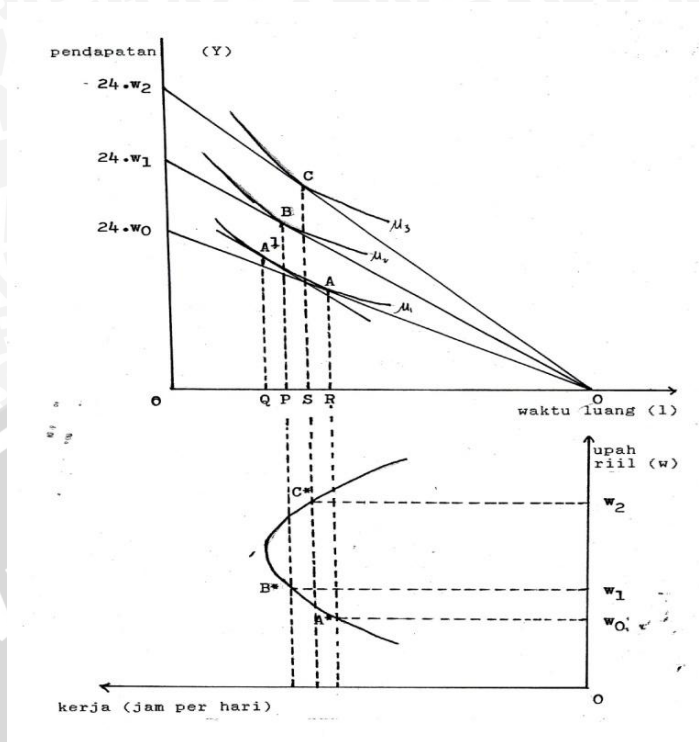
Tingkat pendidikan juga merupakan faktor yang dapat mempengaruhi usaha penduduk untuk mencari kesempatan kerja di luar daerah. Dengan

demikian, semakin tinggi pendidikan seseorang, maka semakin tinggi kesempatan kerja di luar sektor lainnya.

c. Tanggungan Keluarga per Rumah Tangga

Tanggungan keluarga merupakan salah satu indikator ekonomi yang menunjukkan kecenderungan semakin tinggi jumlah tanggungan keluarga semakin berat ekonomi yang harus ditanggung. Hal ini disebabkan biaya konsumsi semakin tinggi sehingga sebagian besar pendapatan keluarga digunakan untuk makan dan memenuhi kebutuhan pokok sehingga sangat kecil kemungkinan dapat menabung.

Selain itu pendapatan diperoleh seseorang dari suatu pekerjaan melalui curahan jam kerja untuk bekerja yang menghasilkan barang atau jasa. Pada umumnya tingkat upah dipengaruhi oleh jam kerja dan tingkat produktifitas. Karena tingkat upah target, melainkan sangat ditentukan oleh barang atau jasa yang dihasilkan unsur terkait dengan curahan jam kerja. Sehingga pada sektor informal salah satu yang mempengaruhi besarnya tingkat upah atau pendapatan adalah curahan jam kerja dari pekerjaan itu sendiri. Menurut Layard dan Walters (1978), adapun kurva penawaran tenaga kerja yang menjelaskan tentang alokasi jam kerja yang digunakan untuk bekerja dan waktu luangnya dapat dilihat pada gambar 2.2 sebagai berikut:



Gambar 2.2. Kurva penawaran tenaga kerja (Layard dan Walters, 1978)

Pada Gambar 2.2. terlihat pada tingkat upah riil w_0 , kepuasan maksimal terjadi pada titik A dengan konsumsi waktu luang sebesar OR. Naiknya tingkat upah riil dari w_0 ke w_1 akan menyebabkan bergesernya tingkat kepuasan maksimal ke titik B. Kenaikan upah tersebut akan menyebabkan individu menambah jam kerjanya dan mengurangi waktu luang dari OR menjadi OP. Namun kenaikan tingkat upah riil yang melebihi w_1 (misalnya dari w_1 ke w_2) akan mengakibatkan titik kepuasan maksimum yang terjadi justru akan mengurangi jam kerja dan menambah waktu lainnya dari OP menjadi OS.

Dan akibat adanya kenaikan tingkat upah dari w_0 ke w_1 mendorong individu untuk mensubstitusikan waktu luangnya untuk banyak bekerja. Hal ini ditunjukkan dengan pergeseran titik A ke A' sebesar RQ. Perubahan ini disebut *efek substitusi*. Gerakan kedua, dengan naiknya pangkat upah maka



pendapatan tenaga kerja lebih besar sehingga akan mengkombinasikan waktu kerja dan waktu luang yang lebih baik. Sebagai konsekwensinya akan diperoleh tingkat kepuasan yang lebih tinggi (ditunjukkan dengan pergeseran titik A' ke B sebesar QP). Perubahan ini disebut efek pendapatan. Apabila efek substitusi lebih besar dari efek pendapatan, mengakibatkan terjadinya kurva penawaran tenaga kerja yang meningkat. Namun apabila efek substitusi lebih kecil dari efek pendapatan maka akan terjadi kurva penawaran tenaga kerja yang menurun.

Produktifitas seseorang juga dapat diproyeksikan dalam bentuk semangat kerja untuk meningkatkan pendapatan. Dalam teori kerja lebih-lebih pada sektor informal semangat kerja yang paling dominan adalah melakukan pekerjaan secara lebih giat sehingga dengan demikian pekerjaan akan dapat diharapkan lebih cepat dan lebih baik. Pada sektor informal khususnya industri kecil pengolahan hasil perikanan pendapatan tergantung dari satuan unit output yang dihasilkan dan pengembangan usahanya sangat ditentukan oleh faktor alam. Dimana besar kecilnya pendapatan juga dipengaruhi oleh semangat kerja.

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan pendapatan adalah pendapatan diperoleh dari upah sebagai imbalan selama bekerja dalam jangka waktu tertentu. Sesuai dengan sifatnya yang kuantitatif, maka penghitungan pendapatan adalah suatu perhitungan mengenai aspek material dan kehidupan masyarakat.



2.7 Kerupuk Ikan

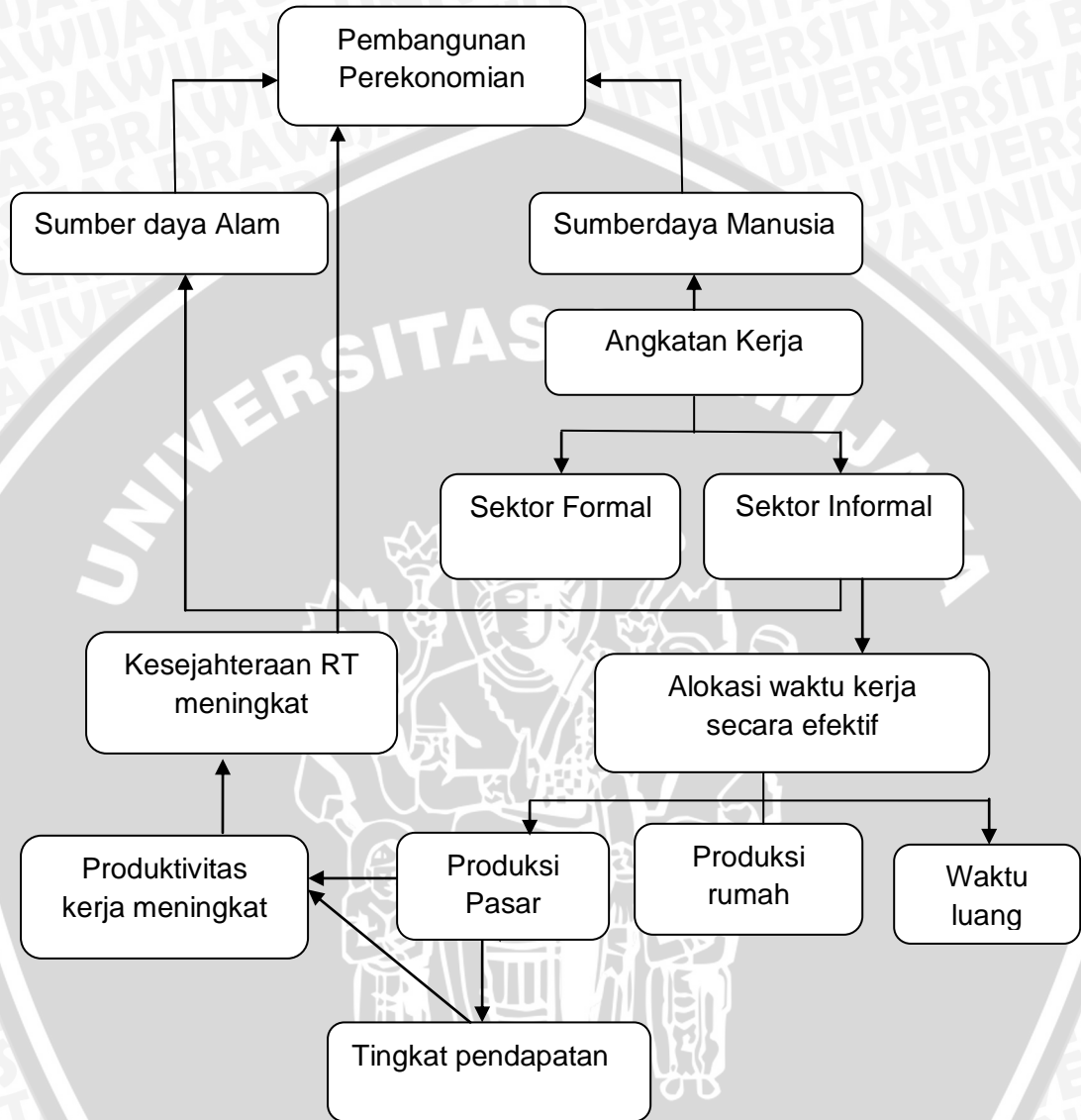
Menurut Saraswati (1994) ada bermacam-macam pengawetan ikan, salah satu cara pengawetannya adalah dengan diolah menjadi kerupuk. Kerupuk udang atau ikan adalah produk makanan kering yang berasal dari udang atau ikan yang dicampur dengan tepung tapioka atau tepung terigu. Secara umum kerupuk adalah bahan kering yang berupa lempengan tipis yang terbuat dari bahan baku seperti ikan, kulit dan dapat juga berasal dari udang. Produk makanan kering ini sangat digemari oleh masyarakat dikarenakan produk ini enak, gurih dan ringan.

Menurut Zaelanie dan Nurdiani (2004), produksi kerupuk ikan telah berkembang luas di Indonesia, baik skala rumah tangga maupun skala industri. Beberapa jenis kerupuk ikan bahkan telah menjadi makanan khas andalan daerah. Ikan yang digunakan sebagai bahan baku dapat berupa bahan segar atau dari hasil sampingan proses pengolahan lain, tergantung dari kualitas kerupuk yang diharapkan. Berikut komposisi kerupuk ikan dan udang dapat dilihat pada tabel 2.2 sebagai berikut:

Tabel 2.2 komposisi kerupuk ikan dan udang

KOMPONEN	KERUPUK IKAN	KERUPUK UDANG
Karbohidrat (%)	65,6	68,0
Air (%)	16,6	12,0
Protein (%)	16	17,2
Lemak (%)	0,4	0,6
Kalsium (mg/100 gram)	2,0	332,0
Fosfor (mg/100 gram)	20,0	337,0
Besi (mg/100 gram)	0,1	1,7
Vitamin A (IV)	0	50,0
Vitamin B1	-	0,04

2.8 Kerangka Berpikir



Gambar 2.3. Kerangka berpikir penelitian

Adanya pembangunan perekonomian sangat dipengaruhi oleh adanya sumber daya manusia dan sumber daya alam yang dimiliki. Suatu negara kaya, yang memiliki tanah yang luas, lautan yang luas, dan sumber-sumber daya alam yang banyak harus diimbangi oleh mutu sumber daya manusia untuk

memanfaatkan sumberdaya alam tersebut. Dalam pembangunan perekonomian khususnya ketenagakerjaan yang sifatnya menyeluruh disemua sektor diharapkan mampu menopang adanya angkatan kerja, namun pada kenyataannya dengan adanya ledakan angkatan kerja sektor formal tidak mampu memberikan solusi dalam pembangunan dan penciptaan lapangan kerja. Untuk itu sektor informal dapat memberikan manfaat bagi mereka yang tidak mempunyai kesempatan untuk bekerja disektor formal yaitu dengan mengembangkan industri kecil yang ada dengan memanfaatkan potensi yang dimiliki daerah tersebut.

Penggunaan jam kerja juga perlu diperhatikan karena pengelolaan penggunaan jam kerja pada industri kecil pengolahan kerupuk ikan dipesisir pantai kenjeran masih belum maksimal. Pengelolaan penggunaan jam kerja tersebut digunakan oleh tenaga kerja dalam pengadaan bahan baku (ikan), pengadaan bahan penolong (tepung dan bumbu), pengolahan, pengeringan, penggorengan dan pengangkutan kerupuk ikan dipesisir pantai kenjeran.

Sehubungan dengan alokasi jam kerja pada pasar tenaga kerja, alokasi kerja dirumah dan waktu santai, setiap pengusaha hendaknya dapat melaksanakan ketentuan waktu kerja yang berlaku pada perusahaan tersebut. Setiap tenaga kerja yang bekerja pada perusahaan telah terikat pada disiplin waktu yang telah menjadi ketetapan perusahaan, sehingga jadwal waktu kerja yang ditentukan hendaknya juga dipatuhi oleh tenaga kerja. Berhubung waktu yang diperlukan dalam memproduksi kerupuk ikan terkait dengan volume kerja yang harus diselesaikan dalam memenuhi permintaan pasar, maka panjang pendeknya waktu dapat diatur secara lebih tepat. Sehingga industri kecil pengolahan kerupuk ikan harus semaksimal mungkin menggunakan jam kerja secara efektif dan efisien karena dengan jam kerja yang efektif dan efisien

tenaga kerja akan bekerja dengan baik dan lancar sesuai dengan jadwal yang ditentukan.

Setiap pekerja harus selalu mengalokasikan waktu yang ada dengan sebaik mungkin. Agar tidak ada waktu yang terbuang sia-sia. Dengan penggunaan waktu dalam produksi pasar tenaga kerja, produksi rumah tangga dan waktu santai harus digunakan setepat mungkin. Apabila alokasi waktu tersebut sudah terealisasi dengan tepat maka akan mempengaruhi tingkat pendapatan masing-masing pekerja pengolah kerupuk ikan. Selain itu akan meningkatkan produktivitas kerja yang pada akhirnya akan dapat meningkatkan kesejahteraan dalam membantu pembangunan perekonomian.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di wilayah pesisir pantai Kenjeran Kelurahan Sukolilo Kecamatan Bulak Kota Surabaya Propinsi Jawa Timur. Waktu pelaksanaan penelitian pada bulan Juli 2010.

3.2 Jenis Penelitian

Jenis atau model penelitian digunakan untuk mendapatkan data dan informasi tentang obyek yang diteliti, dimana data-data dan informasi-informasi yang diperoleh tersebut selanjutnya digunakan untuk memecahkan pokok permasalahan yang diangkat. Dalam penelitian ini yang digunakan adalah penelitian survai. Menurut Singarimbun (1989) penelitian survai adalah penelitian yang mengambil sampel dari satu populasi dan menggunakan kuisioner sebagai alat pengumpulan data yang pokok. Penelitian survai dapat digunakan untuk: penjajagan (eksploratif), deskriptif, penjelasan (explanatory), evaluasi, prediksi, penelitian operasional dan pengembangan indikator-indikator sosial. Salah satu keuntungan utama dari penelitian ini adalah mungkinnya pembuatan generalisasi untuk populasi yang besar.

3.3 Jenis Data dan Sumber Data

3.3.1 Data Primer

Data primer adalah data yang hanya dapat kita peroleh dari sumber asli atau pertama. Data primer harus secara langsung kita ambil

dari sumber aslinya, melalui nara sumber yang tepat dan yang kita jadikan responden dalam penelitian (Anonymous, 2009).

Sumber data ini diperoleh dari hasil wawancara dan kegiatan observasi yang dilakukan secara langsung selama penelitian dalam hal waktu yang digunakan untuk bekerja dan pendapatan (penghasilan) yang mereka peroleh.

3.3.2 Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang sudah tersedia sehingga kita tinggal mencari dan mengumpulkan, data sekunder dapat kita peroleh dengan lebih mudah dan cepat karena sudah tersedia, misalnya di perpustakaan, perusahaan-perusahaan, organisasi-organisasi, biro pusat statistik, dan kantor-kantor pemerintah. (Anonymous, 2009). Sumber data ini diperoleh dari Kantor Kelurahan, Kantor Kecamatan dan perpustakaan.

3.4 Teknik Pengambilan Data

Penelitian ini dilaksanakan melalui beberapa cara yaitu: wawancara, observasi dan kuisioner/angket.

3.4.1 Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk mendapatkan keterangan-keterangan lisan melalui bercakap-cakap dan berhadapan muka dengan orang yang dapat memberikan keterangan pada si peneliti. Wawancara ini dapat dipakai untuk melengkapi data yang diperoleh melalui observasi. (Mardalis, 2008) Pengambilan data secara wawancara ini dilakukan secara langsung dengan para pekerja pengolah kerupuk ikan yang dilaksanakan dengan



tanya jawab. Wawancara yang dilakukan berkaitan dengan waktu yang digunakan untuk bekerja, pendapatan yang mereka peroleh maupun pemasaran hasil produksi yang telah dihasilkan.

3.4.2 Observasi

Observasi atau pengamatan digunakan dalam rangka mengumpulkan data dalam suatu penelitian, merupakan hasil perbuatan jiwa secara aktif dan penuh perhatian untuk menyadari adanya sesuatu rangsangan tertentu yang diinginkan, atau suatu studi yang disengaja dan sistematis tentang keadaan dengan jalan mengamati dan mencatat. (Mardalis, 2008) Dalam hal ini observasi yang dilakukan dengan cara mengamati langsung kegiatan-kegiatan yang dilakukan pekerja dalam mengolah kerupuk ikan ini dan melakukan pencatatan.

3.4.3 Kuisioner/Angket

Kuisioner merupakan teknik pengumpulan data dengan menggunakan pertanyaan yang telah tersedia dan responden menjawab dengan jawaban yang sudah tersedia. Dalam pengumpulan data dengan menggunakan kuisioner ini peneliti bertindak sebagai enumerator. Kuisioner diberikan kepada pekerja pengolah kerupuk ikan yang bertujuan untuk mengetahui informasi tentang penggunaan jam kerja dan tingkat pendapatan yang ada di pesisir pantai kenjeran.



3.5 Populasi dan Penentuan sampel

3.5.1 Populasi

Populasi atau *universe* ialah jumlah keseluruhan dari unit analisa yang ciri-cirinya akan diduga (Singarimbun, 1989). Dalam penelitian ini populasinya adalah semua pekerja pengolah kerupuk ikan dikawasan pesisir pantai kenjeran kelurahan Sukolilo yaitu sebanyak 68 pekerja.

3.5.2 Penentuan Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti, pengambilan sampel harus dilakukan sedemikian rupa sehingga diperoleh sampel (contoh) yang benar-benar dapat berfungsi sebagai contoh, atau dapat menggambarkan keadaan populasi yang sebenarnya (Arikunto, 2006).

Berdasar studi pendahuluan diketahui dari pengolah kerupuk ikan ada dua kelompok usaha yaitu usaha pengolahan kerupuk ikan musiman dan usaha pengolahan kerupuk ikan yang terus menerus berlangsung (*continue*). Usaha pengolahan kerupuk ikan musiman yaitu bekerjanya (mengolah) pada saat musim sedang mendukung, yaitu adanya bahan baku yang melimpah dan atau permintaan tinggi. Sedangkan pengolahan kerupuk ikan yang *continue*, yaitu usaha yang bekerjanya secara terus-menerus walaupun bahan baku dan permintaan sedang sedikit. Oleh karena itu penulis mengambil sampel pada pengolah yang *continue* (memang kerjanya sebagai pengolah murni memproduksi kerupuk ikan). Menurut Sevilla (1993) Untuk menentukan ukuran sampel dari populasi, digunakan rumus Slovin sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Dimana

n = ukuran sampel

N = ukuran populasi

e = error (persen kelonggaran ketidakteelitian karena kesalahan pengambilan sampel).

$$\text{Ukuran sampel (n)} = \frac{68}{1 + 68(0,1)^2} = \frac{68}{1,68} = 40,48$$

Dibulatkan menjadi 40 sampel

Sedangkan metode pengambilan sampel yang digunakan adalah dengan menggunakan sampel acak sederhana. Menurut Singarimbun (1989), sampel acak sederhana merupakan sebuah sampel yang diambil sedemikian rupa sehingga tiap unit penelitian atau satuan elementer dari populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai sampel.

Cara menggunakan metode ini dengan mengundi unsur-unsur penelitian atau satuan-satuan elementer dalam populasi. Terlebih dahulu semua unit penelitian disusun dalam daftar kerangka sampling, kemudian dari kerangka sampling ditarik sebagai sampel yang akan diteliti. dan pengambilannya harus dengan cara undian sehingga tiap unit punya peluang yang sama untuk dapat dipilih.

3.6 Variabel Penelitian

Variabel adalah konsep yang diberi lebih dari satu nilai. Disamping berfungsi sebagai pembeda, variabel-variabel juga berkaitan dan saling mempengaruhi satu sama lain (Singarimbun, 1989). Dalam penelitian ini ada

5 variabel yang akan diungkap, yaitu empat variabel bebas dan satu variabel terikat.

a) Variabel bebas (X), yaitu variabel yang tidak terikat oleh variabel apapun.

Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau menjadi penyebab berubah atau timbulnya variabel terikat/*dependent* (Sugiyono, 2008). Variabel bebas dalam penelitian ini antara lain:

- Jam kerja (X1) yang dinyatakan dalam satuan jam/hari
- Umur (X2) yang dinyatakan dalam satuan tahun
- Pendidikan (X3) yang dinyatakan dalam satuan tahun
- Pengalaman kerja (X4) yang dinyatakan dalam satuan tahun

b) Variabel terikat (Y), yaitu variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat dari adanya variabel bebas (Sugiyono, 2008). Variable terikat dari penelitian ini adalah jumlah upah harian yang diperoleh pekerja pengolah kerupuk ikan.

3.7 Definisi Operasional

a) usaha informal industri pengolahan kerupuk ikan adalah usaha yang tidak berbentuk badan hukum dan dilakukan oleh seseorang atau beberapa orang (anggota keluarga atau pekerja) dengan kegiatan mengubah bahan dasar menjadi barang jadi yang nilainya menjadi lebih tinggi dengan tujuan untuk dijual atau menerima pesanan untuk produk serupa.

b) Alokasi jam kerja adalah curahan waktu yang digunakan oleh pekerja setiap hari antara lain alokasi waktu kerja dalam produksi pasar tenaga kerja, alokasi waktu kerja produksi rumah tangga dan alokasi waktu untuk waktu luang (santai).

1. Alokasi waktu pekerja untuk produksi pasar tenaga kerja
Merupakan curahan jam kerja yang digunakan pekerja dalam memproduksi kerupuk ikan untuk menghasilkan upah.
 2. Alokasi waktu pekerja untuk produksi rumah tangga
Merupakan waktu yang dicurahkan pekerja untuk bekerja dirumah, contohnya: membersihkan rumah, mengurus rumah tangga.
 3. Alokasi waktu pekerja untuk waktu luang (santai)
Merupakan waktu yang digunakan pekerja untuk kegiatan pribadi dimana kegiatan itu tidak dapat diwakilkan pada orang lain, contoh makan, minum tidur dan sebagainya.
- c) Upah atau pendapatan adalah sejumlah pembayaran atau penerimaan sebagai imbalan atas jasa yang digunakan untuk bekerja dan hanya berupa uang yang dinyatakan dalam rupiah
 - d) Umur adalah satuan waktu untuk mengukur waktu keberadaan makhluk hidup yang diukur sejak lahir yang dihitung berdasarkan tahun.
 - e) Pendidikan adalah pendidikan formal yang merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran.
 - f) Pengalaman kerja adalah pengalaman lamanya seorang pekerja dalam bekerja memproduksi kerupuk ikan.
 - g) Pekerja sector informal adalah orang yang ikut secara aktif bekerja pada usaha industri kecil pengolahan kerupuk ikan. Pekerja ini mendapatkan upah selama dia bekerja dalam waktu tertentu.
 - h) Kerupuk ikan adalah produk makanan kering yang berasal dari ikan yang dicampur dengan tepung tapioca atau tepung terigu. Ikan yang digunakan sebagai bahan baku dapat berupa ikan segar atau dari hasil sampingan.



3.7 Analisa Data

3.7.1 Deskriptif Kualitatif

Data deskriptif kualitatif diartikan sebagai penelitian yang tidak mengadakan perhitungan. Serta bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. (Moleong, 2006)

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. (Bogdan dan Biklen dalam Moleong, 2006) sebab data tersebut dapat ditafsirkan lain oleh orang berbeda.

Analisa deskriptif kualitatif dilakukan untuk menjawab tujuan 1 dan 2 yaitu Alokasi waktu satu hari yang digunakan oleh pekerja pengolahan kerupuk ikan baik pada pasar tenaga kerja, alokasi kerja dirumah dan waktu santai. Serta tingkat pendapatan pekerja pada sektor informal industri kecil pengolahan kerupuk ikan. Diperoleh dengan mengetahui semua kegiatan yang dilakukan, alokasi waktu kerja mulai dari untuk menghasilkan produk, bekerja dirumah dan waktu santai, pengamati proses pengolahan dan tingkat pendapatan yang didapat dalam kurun waktu tertentu. Dengan menganalisa hasil kuisioner, wawancara dan observasi yang telah dilakukan.

3.7.2 Deskriptif Kuantitatif

Data deskriptif kuantitatif adalah data yang berwujud angka-angka. Data ini diperoleh dari pengukuran langsung maupun dari angka-angka yang diperoleh dengan mengubah data kualitatif menjadi data kuantitatif. Data kuantitatif bersifat objektif dan biasa ditafsirkan sama oleh semua orang. (Riduwan, 2003)

3.7.2.1 Produktivitas kerja

Produktivitas kerja merupakan keinginan dan upaya individu yang selalu berusaha untuk meningkatkan kualitas hidupnya. Menurut Hasibuan (2001), secara umum produktivitas diartikan sebagai perbandingan antara keluaran (output) dan masukan (input). Apabila produktivitas naik hanya dimungkinkan oleh adanya peningkatan efisiensi (waktu, bahan, tenaga) dan sistem kerja, teknik produksi serta adanya peningkatan keterampilan tenaga kerja. Untuk menjawab tujuan yang ketiga yaitu untuk mengetahui tingkat produktivitas pekerja pengolah kerupuk ikan dilakukan dengan perhitungan sebagai berikut:

$$\text{Produktivitas kerja} = \frac{\text{pendapatan}}{\text{jam kerja}}$$

3.7.2.2 Analisis Regresi Linier Berganda

Dilakukan dengan cara menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi upah pekerja sektor informal pada industri kecil pengolahan kerupuk ikan dengan menggunakan regresi linier berganda. Menurut Algifari (1997) Formulasi dari regresi linier berganda adalah:

$$Y = a + b_1x_1 + b_2x_2 + b_3x_3 + b_4x_4 + e$$

Dimana :

- Y = upah pekerja
- a = bilangan konstanta
- x_1 = jam kerja
- x_2 = pendidikan
- x_3 = umur
- x_4 = pengalaman kerja
- $b_{1,2,3,4}$ = koefisien regresi
- e = variable pengganggu

Koefisien regresi linier berganda mempunyai arti untuk mengetahui dan mengukur kuat tidaknya hubungan antara upah dengan jam kerja, umur, pendidikan dan pengalaman kerja. Untuk menggunakan regresi linier berganda persyaratannya adalah variabel bebas (jam kerja, umur, pendidikan dan pengalaman kerja) dan variable terikat (upah) harus berskala interval.

3.7.2.3 Asumsi Klasik

➤ Uji Normalitas

Salah satu cara mengecek kenormalitasan adalah dengan plot Probabilitas Normal. Dengan plot ini, masing-masing nilai pengamatan dipasangkan dengan nilai harapan pada distribusi normal. Normalitas terpenuhi apabila titik-titik (data) terkumpul di sekitar garis lurus (Primyastanto dan tim asisten, 2008).

➤ Uji Multikolonieritas

Multikolonieritas berarti ada hubungan linier yang sempurna atau pasti diantara beberapa atau semua variabel jam kerja, umur, pendidikan

dan pengalaman kerja dari model regresi. Adapun cara pendeteksiannya adalah jika multikolinearitas tinggi, seseorang mungkin memperoleh R^2 yang tinggi tetapi tidak satupun atau sangat sedikit koefisien yang ditaksir yang signifikan/ penting secara statistik (Basuki dan Hadjam, 1986)). Multikolinearitas dapat diketahui dari nilai VIF (*Variance Inflation Factors*) antara variabel jam kerja, umur, pendidikan dan pengalaman kerja pada data, apabila nilai VIF < 10 maka tidak terjadi multikolinearitas.

➤ Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah korelasi antara anggota serangkain observasi yang diurutkan menurut waktu atau menurut ruang. Menurut Basuki dan Hadjam (1986), untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi maka dilakukan dengan pengujian Durbin-Watson (DW), dengan ketentuan sebagai berikut :

- $1,65 < DW < 2,35$ = tidak ada autokorelasi
- $1,21 < DW < 1,65$ atau $2,35 < DW < 2,79$ = tidak dapat disimpulkan
- $DW < 1,21$ atau $DW > 2,79$ = terjadi autokorelasi

➤ Uji Heterokedastitas

Heteroskedastisitas adalah terjadinya variasi residual yang tidak sama untuk semua data, dengan demikian estimasi koefisien menjadi kurang akurat, karena untuk mendapat garis penduga yang baik harus memenuhi syarat Homoskedastisitas. Uji ini dapat dilakukan dengan cara melihat grafik standardized residual, jika penyebarannya tidak membentuk suatu pola tertentu seperti meningkat atau menurun maka

keadaan homoskedastisitas terpenuhi/ tidak terjadi multikolinearitas (Basuki dan Hadjam, 1986)

3.7.2.4 Uji R², uji F dan uji t

Selanjutnya untuk melihat adanya faktor-faktor yang mempengaruhi upah pekerja digunakan analisa uji R², F, dan t.

- Koefisien Determinasi (R²). Analisis ini digunakan untuk mengetahui dan mengukur kuat tidaknya hubungan antara upah dengan jam kerja, umur, pendidikan dan pengalaman kerja. Dengan menggunakan analisa regresi linier berganda dengan metode kuadrat terkecil biasa akan diperoleh estimasi parameter dari yang digunakan, sehingga diperoleh R² (koefisien determinasi yang menunjukkan besarnya proporsi variasi dalam variabel upah (Y) yang dipengaruhi variable jam kerja, umur, pendidikan dan pengalaman kerja (X) secara bersama-sama). Bila diperoleh R² mendekati satu, maka model yang digunakan sudah cukup baik namun apabila R² mendekati nol, maka model yang digunakan kurang sesuai.
- Uji F berfungsi untuk mengetahui pengaruh variabel bebas secara bersama-sama terhadap variable terikat. Formulasi yang digunakan adalah:

$$F = \frac{R^2/k}{(1-R^2)/(n-k-1)}$$

Di mana :

R² = koefisien determinan

F = koefisien distribusi probabilitas

k = jumlah variabel bebas

n = banyaknya sampel

Prediksi variabel bebas untuk variabel terikat adalah tepat jika memenuhi syarat :

H_0 : Secara bersama-sama atau simultan tidak terdapat pengaruh yang signifikan antar (jam kerja, umur, pendidikan, pengalaman kerja) dengan (upah)

H_1 : Secara bersama-sama atau simultan terdapat pengaruh yang signifikan antar (jam kerja, umur, pendidikan, pengalaman kerja) dengan (upah).

- Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh jam kerja, umur, pendidikan dan pengalaman kerja secara terpisah (parsial) terhadap upah atau pendapatan pekerja.

Formulasi uji t:

$$t = \frac{b_i}{S(b_i)}$$

dimana: b_i = koefisien korelasi

$S(b_i)$ = standart error dari b_i

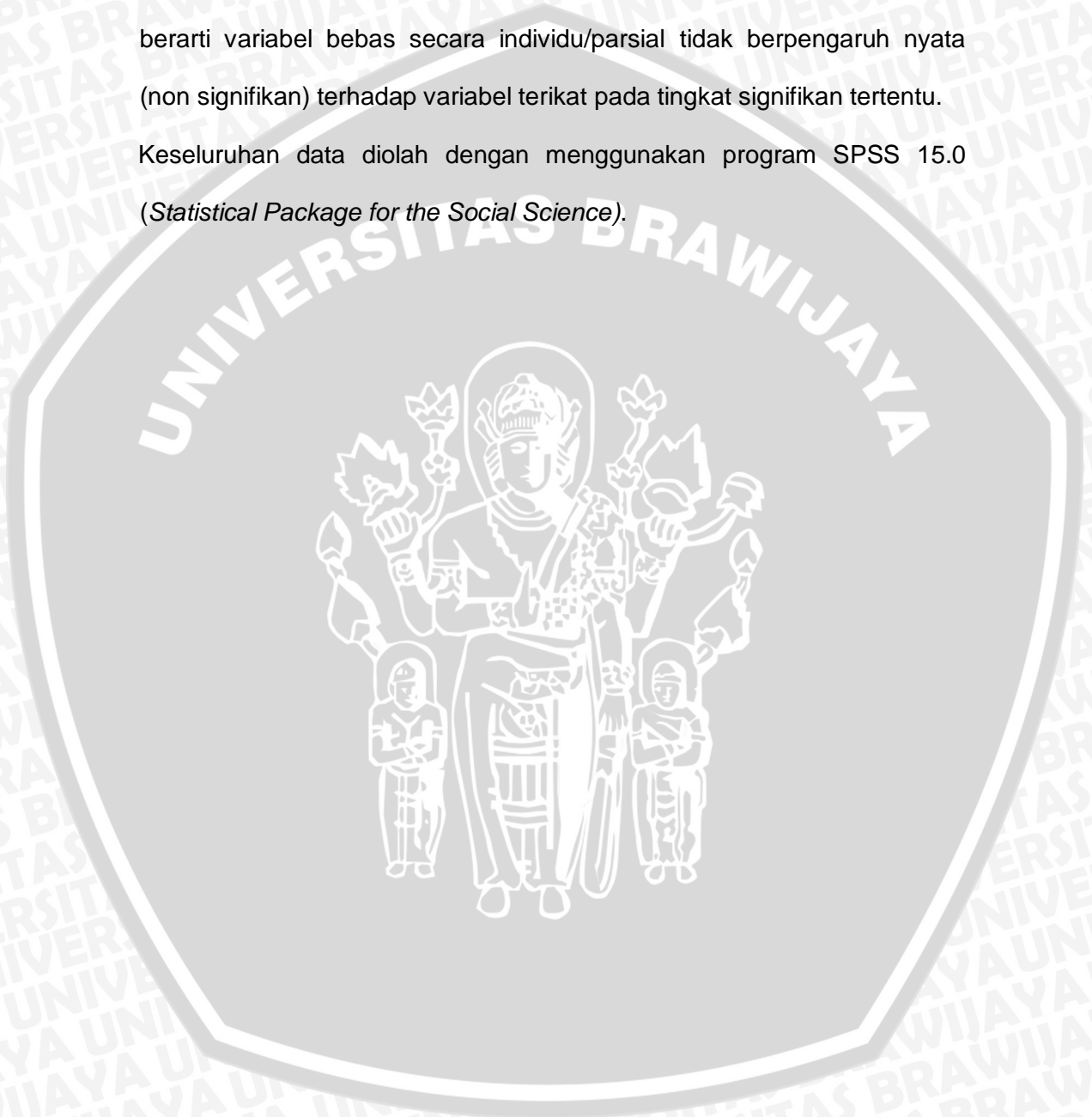
H_0 : Secara individu/parsial tidak terdapat pengaruh yang signifikan antar jam kerja, umur, pendidikan, pengalaman kerja upah/pendapatan

H_1 : Secara individu/parsial terdapat pengaruh yang signifikan antar jam kerja, umur, pendidikan, pengalaman kerja dengan upah/pendapatan.

Kriteria pengujian dengan membandingkan nilai T hitung dengan T tabel. Jika dari perhitungan diperoleh:

1. $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka hipotesa H_0 di tolak dan hipotesa H_1 diterima. Hal ini berarti variabel bebas secara individu/parsial berpengaruh nyata (signifikan) terhadap variabel terikat pada tingkat signifikan tertentu.
2. $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka hipotesa H_0 di terima dan hipotesa H_1 ditolak. Hal ini berarti variabel bebas secara individu/parsial tidak berpengaruh nyata (non signifikan) terhadap variabel terikat pada tingkat signifikan tertentu.

Keseluruhan data diolah dengan menggunakan program SPSS 15.0
(*Statistical Package for the Social Science*).



IV. KEADAAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1 Gambaran Umum Kota Surabaya

Kota Surabaya adalah ibukota Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Kota Surabaya merupakan kota terbesar kedua di Indonesia setelah Jakarta. Kota Surabaya merupakan pusat bisnis, perdagangan, industri, dan pendidikan di kawasan Indonesia timur. Kota Surabaya terkenal dengan sebutan Kota Pahlawan karena sejarahnya yang sangat diperhitungkan dalam perjuangan merebut kemerdekaan bangsa Indonesia dari penjajah.

Pemerintah kota Surabaya menggambarkan kondisi geografi kota Surabaya dengan posisi geografi sebagai pemukiman pantai. Surabaya terletak di tepi pantai utara provinsi Jawa Timur, tepatnya $7,9^{\circ}$ - $7,21^{\circ}$ Lintang Selatan dan $112,36^{\circ}$ – $112,54^{\circ}$ Bujur Timur

Adapun batas-batas wilayah Kota Surabaya adalah sebagai berikut.

Batas Utara	: Selat Madura
Batas Selatan	: Kabupaten Sidoarjo
Batas Timur	: Selat Madura
Batas Barat	: Kabupaten Gresik

Topografi Kota Surabaya meliputi:

- Kota pantai
- Dataran rendah antara 3-6 m di atas permukaan laut
- Daerah berbukit, di Surabaya bagian selatan 20-30 m di atas permukaan laut

Temperatur Kota Surabaya cukup panas, yaitu rata-rata antara $22,60$ – $34,10$, dengan tekanan udara rata-rata antara $1005,2$ – $1013,9$ milibar dan

kelembaban antara 42% - 97%. Kecepatan angin rata-rata perjam mencapai 12 – 23 km, curah hujan rata-rata antara 120 – 190 mm. Surabaya berada pada dataran rendah, ketinggian antara 3 – 6 m di atas permukaan laut kecuali di bagian Selatan terdapat 2 bukit landai yaitu di daerah Kecamatan Karangpilang dan Gunungsari ketinggiannya antara 25 – 50 m diatas permukaan laut dan di bagian barat sedikit bergelombang. Surabaya terdapat muara Kali Mas, yakni satu dari dua pecahan Sungai Brantas. Luas wilayah Kota Surabaya mencapai 52.087 Ha dengan 63,45 persen atau 33,048 Ha yang terbagi menjadi 31 Kecamatan dan 163 Desa/Kelurahan. Dari luas total wilayah sekitar 36.55 persen atau 19.039 Ha merupakan wilayah laut yang dikelola oleh Pemerintah Kota Surabaya. Peta Propinsi Jawa Timur dan daerah penelitian dapat disajikan pada gambar 4.1 sebagai berikut.



Gambar 4.1. Peta Propinsi Jawa Timur dan daerah penelitian.

Keterangan:

- = Kota Surabaya
- ◉ = Lokasi penelitian Kelurahan Sukolilo

Posisi geografi sebagai permukiman pantai menjadikan Surabaya berpotensi sebagai tempat persinggahan dan permukiman bagi kaum pendatang (imigran). Kota Surabaya dengan jumlah penduduk hampir 3 juta jiwa, merupakan kota terbesar kedua Indonesia dan sangat besar peranannya dalam menerima dan mendistribusikan barang-barang industri, peralatan teknik, hasil-hasil pertanian, hasil hutan, sembako, dan sebagainya, terutama bagi wilayah Indonesia Timur. Surabaya sebagai daerah permukiman padat, tanah-tanah dibutuhkan untuk perumahan, kebutuhan komersil dan untuk rekreasi, sehingga tidak ada lagi daerah yang kosong. Penggunaan lahan tersebut dapat dijelaskan pada Tabel 4.1 tentang penggunaan lahan Kota Surabaya sebagai berikut.

Tabel 4.1 Penggunaan Lahan Kota Surabaya

No	Penggunaan Lahan	Luas (Ha)	Persentase
1	Perumahan	13.711,00	42,00%
2	Sawah	3.506,19	10,74%
3	Tegalan	1.808,90	5,54%
4	Tambak	4.982,71	15,27%
5	Jasa	2.982,06	9,13%
6	Perdagangan	573,32	1,76%
7	Industri sedang	2.370,38	7,27%
8	Tanah kosong	1.784,90	5,47%
9	Lain-lain	918,29	2,82%
Total		32.637,75	100%

Sumber : Profil Kota Surabaya

Dari tabel terlihat bahwa penggunaan lahan sebagai perumahan mendominasi. Untuk itulah Surabaya dikatakan daerah permukiman padat karena lahan dibutuhkan sebagai perumahan seluas 13.711,00 Ha dari pada penggunaan lahan lainnya.

4.2 Potensi Perikanan Kota Surabaya

Kota Surabaya terletak di pantai utara yang berdekatan dengan Selat Madura. Luas total wilayah laut yang dikelola oleh Pemerintah Kota Surabaya sekitar 36.55 persen atau 19.039 Ha. Sektor ekonomi utama Kota Surabaya adalah sektor perdagangan dan sektor industri pengolahan. Kedua sektor ini memberi kontribusi dominan lebih dari 65 persen dalam total nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).

Sektor usaha perikanan dan kelautan di wilayah kota Surabaya meliputi perikanan tangkap, perikanan budidaya dan olahan perikanan. Surabaya juga berperan sebagai pusat industri pembuatan dan perbaikan kapal laut.

4.2.1 Produksi Perikanan Tangkap Kota Surabaya

Secara umum, wilayah produksi perikanan tangkap terdiri dari penangkapan ikan dilaut ataupun di perairan umum yang ada di Surabaya yaitu wilayah produksi ikan di waduk dan sungai. Luas total wilayah laut 19.039 Ha. Produksi perikanan laut terdiri dari ikan, binatang kulit keras dan binatang lunak. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada Tabel 4.2 berikut ini.

Table 4.2 Produksi Perikanan Laut Kota Surabaya

No	Jenis Komoditi	Jumlah (ton) tahun 2009	Persentase
1	Peperek	255,0	2,8%
2	Manyung	254,8	2,8%
3	Kakap	388,1	4,1%
4	Gulamah	1.414,7	15,3%
5	Pari	339,7	3,7%
6	Belanak	383,4	4,1%
7	Teri	128,4	1,3%
8	Layur	254,0	2,8%

Lanjutan Tabel 4.2 Produksi Perikanan Laut Kota Surabaya

9	Ikan Lainnya	495,4	5,3%
10	Rajungan	485,8	5,2%
11	Kepiting	302,5	3,2%
12	Udang putih	1.230,4	13,2%
13	Udang lainnya	314,5	3,3%
14	Simping	1.072,1	11,6%
15	Kerang darah	1.532,8	16,5%
16	Cumi-cumi	74,4	0,8%
17	Binatang air lainnya	381,0	4,0%
	Jumlah	9.307,0	100%

Sumber : Dinas Kelautan dan Perikanan Jatim, 2009

4.2.2 Produksi Perikanan Budidaya Kota Surabaya

Budidaya perairan merupakan bentuk pemeliharaan dan penangkaran berbagai macam hewan dan tanaman perairan. Namun tidak semua produksi perikanan dapat dibudidayakan karena penguasaan teknologi membatasi komoditi tertentu yang dapat diterapkan. Produksi perikanan budidaya di Kota Surabaya terbagi atas budidaya pada tambak dan kolam. Berikut dapat dijelaskan pada Tabel 4.3 tentang produksi perikanan budidaya tambak Kota Surabaya dan pada Tabel 4.4 tentang produksi perikanan budidaya kolam Kota Surabaya.

Tabel 4.3 Produksi Perikanan Budidaya Tambak Kota Surabaya

No	Jenis Komoditi	Jumlah (ton) tahun 2009	Persentase
1	Mujair	1.097,9	12,8%
2	Kakap	94,6	1,0%
3	Bandeng	1.801,0	20,9%
4	Belanak	198,5	2,3%
5	Ikan lainnya	1.114,8	12,9%

Lanjutan Tabel 4.3 Produksi Perikanan Budidaya Tambak Kota Surabaya

6	Udang windu	1.559,9	18,2%
7	Udang putih	1.317,1	15,3%
8	Kepiting	1.424,8	16,6%
Jumlah		8.608,6	100%

Sumber : Dinas Kelautan dan Perikanan Jatim, 2009

Table 4.4 Produksi Perikanan Budidaya Kolam Kota Surabaya

No	Jenis Komoditi	Jumlah (ton) tahun 2009	Persentase
1	Ikan mas	33.6	19,0%
2	Nila	15.0	8,4%
3	Mujaer	18.4	10,3%
4	Tawes	7.5	4,2%
5	Lele	98.2	55,2%
6	Ikan lainnya	5.0	2,9%
Jumlah		177.7	100%

Sumber : Dinas Kelautan dan Perikanan Jatim, 2009

4.2.3 Produksi Olahan Perikanan Kota Surabaya

Pada sektor industri pengolahan khususnya pada bidang perikanan dikota Surabaya mempunyai peranan yang sangat besar. Karena wilayah Surabaya merupakan wilayah pantai. Produksi ikan olahan perikanan diawetkan dengan berbagai cara. Ikan olahan tersebut dapat dijelaskan pada Tabel 4.4 tentang Produksi Ikan Olahan Perikanan Laut Menurut Hasil Olahan sebagai berikut.

Tabel 4.5 Produksi Ikan Olahan Perikanan Laut Menurut Hasil Olahan

No	Jenis Olahan	Jumlah (ton)	Persentase
1	Kering atau asin	398,60	14,72%
2	Peragian : - Pindang	-	-
3	- Terasi	28,50	1,05%
4	- Pedha	-	-
5	Ikan asapan	1.039,20	38,38%
6	Ikan beku	950,00	35,08%
7	Ikan kaleng	291,50	10,77%
8	Tepung Ikan	-	-
Jumlah		2.707,80	100%

Sumber : Dinas Kelautan dan Perikanan Jatim, 2009

Dari tabel diatas dapat dijelaskan bahwa hasil olahan perikanan di Kota Surabaya paling banyak adalah ikan asapan sebanyak 1.039,20 ton per tahun atau 38,38%..

Dengan memanfaatkan potensi daerah Surabaya maka banyak berdiri industri-industri pengolahan yang bergerak dibidang perikanan. Mulai dari industri besar, industri menengah dan industri kecil bahkan pada industri perikanan modern atau tradisional yang bergerak disektor perikanan. Sedangkan pada industry yang bergerak dibidang pengolahan hasil perikanan jenis komoditasnya sangat beragam antara lain: teripang, tuna, ubur-ubur, aneka udang mentah dan masak, kerupuk ikan dan udang, ikan segar serta fillet ikan beku. Berikut merupakan daftar unit pengolahan hasil perikanan modern di Kota Surabaya dapat dilihat pada Tabel 4.6 sebagai berikut.

Tabel 4.6 Daftar Unit Pengolah Hasil Perikanan Modern Dikota Surabaya

No	Perusahaan	Produk
1	PT. Alam Jaya	<i>F. Fish</i>
2	PT. Bumi Menara Internusa Surabaya	<i>F. Shrimp Raw & Cook</i>
3	PT. Bumi Menara Internusa Gardu PLN	<i>F. Shrimp Raw & Cook</i>
4	PT. Bumi Menara Internusa Unit II	<i>F. Shrimp</i>
5	CV. Giovanny Sukses Makmur	<i>F. Tuna</i>
6	CV. Lintang Samudra	<i>Dried Sea Cucumber</i>
7	PT. Mina Tama Sumber Bahari	<i>F. Shrimp Raw & Cook</i>
8	PT. Sari Laut Ekatama	<i>F. Fish</i>
9	CV. Tirta Surya Sri Rejeki	Teripang Kering
10	PT. Tunas Sejati Perkasa	Ubur-Ubur dan Teripang
11	PT. Anugerah Niaga	<i>Dried Sea Cucumber</i>

Sumber : laboratorium pengendalian dan pengujian mutu hasil perikanan Surabaya 2010

4.2 Gambaran Umum Kelurahan Sukolilo

4.2.1 Letak Geografis dan Topografis Kelurahan Sukolilo

Sukolilo merupakan salah satu Kelurahan di Kecamatan Bulak Kota Surabaya. Terletak pada posisi 7,9° - 7,21° Lintang Selatan dan 112,36° – 112,54° Bujur Timur. Menurut profil Kelurahan Sukolilo disebutkan bahwa Kelurahan Sukolilo memiliki luas wilayah 79,78 Ha yang terletak pada ketinggian 3 m dari permukaan laut, suhu harian mencapai 34 °C dan kelembapan 2 %. Adapun batas-batas wilayah Kelurahan Sukolilo adalah sebagai berikut:

Sebelah Utara : Kelurahan Kenjeran

Sebelah Selatan : Dukuh Sutorejo

Sebelah Timur : Laut

Sebelah Barat : Komplek Kenjeran

Bentangan wilayah Kelurahan Sukolilo terletak pada daerah tepi pantai atau pesisir. Yang menjadi kerawanan di daerah kelurahan Sukolilo adalah rawan banjir. Lama tempuh dari kelurahan Sukolilo ke ibukota kecamatan dapat ditempuh selama 10 menit, ke ibukota Kabupaten dapat ditempuh selama 25 menit dan ke ibukota provinsi dapat ditempuh selama 30 menit.

4.2.2 Demografi Kelurahan Sukolilo

Menurut data profil Kelurahan Sukolilo tahun 2010 jumlah penduduk Kelurahan Sukolilo berjumlah 4390 orang yang terdiri dari 2184 orang penduduk laki-laki dan 2206 orang penduduk perempuan. Sebagian besar penduduk Kelurahan Sukolilo berasal dari penduduk asli suku Jawa dan Madura. Dimana jumlah penduduk asli suku Jawa berjumlah 3425 orang dan penduduk suku Madura berjumlah 965 orang. Berdasarkan potensi sumberdaya manusia komposisi penduduk berdasarkan umur dapat dilihat pada Tabel 4.7 sebagai berikut.

Tabel 4.7. Komposisi penduduk Kelurahan Sukolilo berdasarkan kelompok umur

Usia (tahun)	Jumlah		Persentase
	Laki-laki	Perempuan	
0 – 7	421 orang	397 orang	18.63%
7 – 18	479 orang	484 orang	21.94%
18– 56	974 orang	1012 orang	45.24%
>56	310 orang	313 orang	14.19%
Jumlah	2184 orang	2206 orang	100%

Sumber : Data profil Kelurahan Sukolilo tahun 2010

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa jumlah paling banyak adalah penduduk dengan usia antara 18-56 tahun yang didominasi oleh perempuan dengan jumlah laki-laki 974 dan jumlah perempuan 1012, jumlah keseluruhan

1986 atau 45.24%. Jumlah penduduk paling sedikit adalah penduduk dengan usia 56 keatas dengan jumlah laki-laki 310 orang dan jumlah perempuan 313 orang dengan jumlah keseluruhan 623 orang atau 14.19%.

Karena Sukolilo berada dikawasan pesisir pantai maka mata pencaharian sebagian besar penduduknya adalah sebagai nelayan dan pengolah makanan hasil olahan laut. Komposisi penduduk berdasarkan mata pencaharian pokok dapat dilihat pada Tabel 4.8 sebagai berikut.

Table 4.8. Komposisi penduduk Kelurahan Sukolilo berdasarkan mata pencaharian pokok

Mata Pencaharian Pokok	Jumlah		Persentase
	Laki-laki	Perempuan	
Pegawai Negeri Sipil	7 orang	1 orang	0.2 %
Peternak	1 orang	-	0.03%
Nelayan	254 orang	-	5.78%
TNI	13 orang	-	0.3 %
POLRI	4 orang	1 orang	0.13%
Pensiunan PNS/TNI/POLRI	9 orang	1 orang	0.22%
Pengusaha Kecil Menengah	21 orang	9 orang	0.78%
Karyawan Perusahaan swasta	421 orang	207 orang	14.26%
Belum/Tidak Bekerja	3441 orang		78.3%
Jumlah	4390 orang		100%

Sumber : Data profil Kelurahan Sukolilo tahun 2010

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa mata pencaharian pokok penduduk Kelurahan Sukolilo yang paling banyak adalah sebagai Karyawan Perusahaan swasta yang terdiri dari 421 orang laki-laki dan 207 orang perempuan. Hal ini terjadi karena kawasan Surabaya memang merupakan kawasan industri yang menyerap banyak tenaga kerja dari penduduk sekitar. Selanjutnya untuk mengetahui tingkat pendidikan penduduk Kelurahan

Sukolilo dapat dilihat pada Tabel 4.9 tentang komposisi penduduk berdasarkan tingkat pendidikan sebagai berikut.

Table 4.9. Komposisi penduduk Kelurahan Sukolilo berdasarkan tingkat pendidikan

Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase
Usia 3-4 tahun yang masuk TK dan Kelompok Bermain anak	98	2.21%
Pendidikan SD/ sederajat (sedang berjalan)	787	18%
Pendidikan terakhir SD/ sederajat	147	3.34%
Pendidikan tidak tamat SD/ sederajat	37	0.9%
Pendidikan SLTP/ sederajat (sedang berjalan)	304	6.91%
Pendidikan Terakhir SLTP/ sederajat	796	18.11%
Pendidikan tidak tamat SLTP/ sederajat	1062	24.19%
Pendidikan SLTA/ sederajat (sedang berjalan)	262	5.95%
Pendidikan Terakhir SLTA/ sederajat	748	17%
Pendidikan terakhir D1	20	0.46%
Pendidikan terakhir D3	38	0.87%
Pendidikan S1 (sedang berjalan)	39	0.89%
Pendidikan terakhir S1	9	0.20%
Pendidikan terakhir S3	1	0.02%
Belum/ tidak pernah sekolah	42	0.96%
Jumlah	4390	100%

Sumber : Data profil Kelurahan Sukolilo tahun 2010

Dari Tabel 4.8 diatas dapat diketahui bahwa jumlah terbanyak didominasi oleh penduduk yang berpendidikan tidak tamat SLTP/ sederajat yaitu sebanyak 1062 orang atau 24.19%. Penduduk yang berpendidikan paling tinggi adalah dengan pendidikan terakhir S3 hanya 1 orang atau 0.02%.

4.2.3 Sarana dan Prasarana Kelurahan Sukolilo

Kondisi prasarana sangat mempengaruhi kelancaran perekonomian yang harus terus dibangun dan ditingkatkan. Di Kelurahan Sukolilo terdapat jalan lokal yang berfungsi sebagai jalan kolektor sekunder yang beraspal, kondisinya kurang begitu baik karena terdapat lubang-lubang pada aspal. Selain itu prasarana kelistrikan disetiap rumah penduduk sudah merata. Hal ini terlihat dari setiap rumah penduduk yang telah memakai listrik.

Prasarana pendidikan di Kelurahan Sukolilo terdapat dua jenis lembaga pendidikan, yaitu lembaga pendidikan formal dan lembaga pendidikan non formal. Dari lembaga pendidikan formal tercatat terdapat jumlah lembaga sebanyak 5 lembaga baik swasta ataupun negeri. Sedangkan pada pendidikan non formal berjumlah 2 lembaga dengan status swasta/mandiri. Adapun jumlah lembaga pendidikan dapat dilihat pada Tabel 4.10 sebagai berikut.

Table 4.10. Jumlah Lembaga Pendidikan di Kelurahan Sukolilo 2010

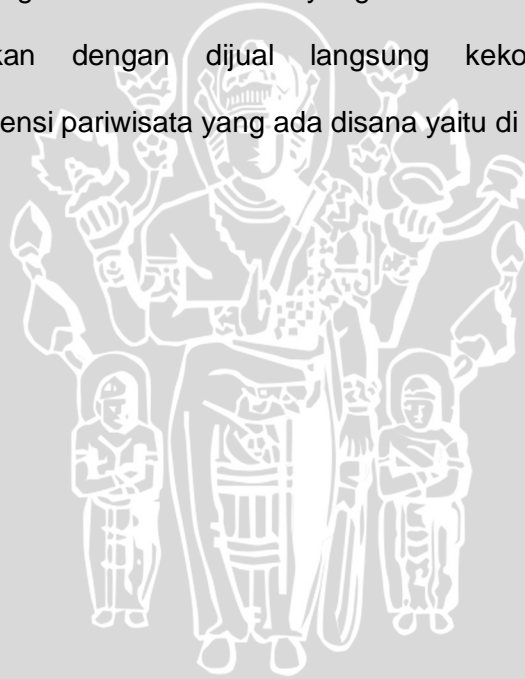
Lembaga Pendidikan	Jumlah Siswa	Status	Jumlah Lembaga
1. Pendidikan formal			
a. TK/BA/RA	± 90 orang	Swasta	3
b. SD/MI	± 300 orang	Swasta, Negeri	2
2. Pendidikan non formal			
a. TPQ/TPA	±75 orang	Swasta/mandiri	2

Sumber : Data profil Kelurahan Sukolilo tahun 2010

Selain itu di dalam kehidupan sehari-hari air merupakan sumber kebutuhan pokok setiap keluarga. Kebutuhan tersebut digunakan untuk air minum, mandi, mencuci dan kakus. Menurut data Kelurahan Sukolilo, sumber air bersih yang diperoleh dari sumur gali sebanyak 9 unit yang kondisinya baik dan kualitas air minum juga baik. Terdapat pula sumber air bersih dari PAM sebanyak 401 unit dengan kualitas air minum yang baik juga. Fasilitas

lain yang terdapat di kelurahan Sukolilo juga terdapat lapangan olahraga potensi sosial ekonomi, seperti THP Kenjeran, sentra penjualan hasil laut. Fasilitas perdagangan dan jasa di kelurahan Sukolilo terdapat toko atau kios sebanyak 23 unit. Begitu juga sarana produksi terdapat kapal penangkapan ikan yang dimiliki oleh \pm 217 orang dan alat pengolah hasil perikanan yang dimiliki \pm 11 orang yang berasal dari bantuan pemerintah yang telah dimanfaatkan dengan baik.

Untuk sektor industri yang mendukung perdagangan terdapat industri yang dikategorikan dalam industri kecil. Dengan jenis industri yang bergerak pada industri pengolahan hasil laut yang mekanisme pemasarannya sebagian dilakukan dengan dijual langsung kekonsumen dengan memanfaatkan potensi pariwisata yang ada disana yaitu di THP kenjeran.



V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Gambaran Umum Industri Pengolahan Kerupuk Ikan

Industri sering diartikan sebagai wadah terorganisir yang betul-betul didirikan dan diterima dalam tatanan kehidupan masyarakat. Untuk itu industri merupakan lembaga sosial yang tidak jauh beda dengan lembaga-lembaga sosial lainnya, untuk mencapai tujuan yang sama. Berdasarkan arti tersebut maka dapat diketahui bahwa dalam kegiatan industri terdapat manusia, modal, teknologi (peralatan), alam (bahan baku) dan metode.

Industri pengolahan kerupuk ikan merupakan suatu industri yang mengolah bahan mentah (bahan baku hasil laut) yang diolah untuk menjadi produk makanan kerupuk. Produk ini ada yang dilakukan melalui proses pengolah yang dicampur dengan bahan penolong seperti tepung dan ada juga yang asli hasil olahan laut seperti teripang yang tanpa diproses oleh campuran tepung.

Kelurahan Sukolilo merupakan daerah pesisir yang dijadikan sebagai kawasan industri olahan hasil laut salah satunya adalah pengolahan kerupuk ikan. Dimana kegiatan ini ada karena semakin berkembangnya produksi perikanan. Produksi perikanan biasanya bersifat mudah rusak, mudah busuk dan musiman. Untuk itu produksi perikanan yang melimpah harus didukung oleh kegiatan pengolahan atau pengawetan. Sehingga produksi perikanan harus dapat diolah maupun diawetkan untuk menghasilkan produk lain salah satunya adalah kerupuk ikan. Proses pengolahan kerupuk ikan yang semakin berkembang di daerah Kelurahan Sukolilo tidak terlepas dari suatu usaha peningkatan produktivitas faktor produksi tenaga kerja.



Seiring berkembangnya industri kecil olahan hasil laut khususnya pada jenis kerupuk yang diproduksi di Kelurahan Sukolilo semakin banyak pula inovasi yang dilakukan untuk mengolah produk olahan hasil laut. Dari jenis/variasi kerupuk yang diolah antara lain: Kerupuk terung, kerupuk amplang, kerupuk teripang, kerupuk kerang simping, kerupuk kupang, kerupuk lurjuk, kerupuk kentang udang, dan kerupuk kulit ikan kakap. Semua produk ini diolah di Kelurahan Sukolilo tersebut. Untuk mendapatkan produk ini sangat mudah karena didaerah tersebut banyak berdiri toko-toko yang menyediakan macam-macam produk olahan hasil perikanan.

Dari beberapa jenis olahan kerupuk yang ada, proses produksinya juga berbeda. Teknologi yang digunakan dalam proses pembuatan kerupuk ikan tergolong masih tradisional hanya proses pemotongan saja yang menggunakan mesin. Berikut merupakan salah satu proses produksi kerupuk ikan yang terdiri dari proses penyiapan bahan baku, proses pembentukan adonan, pencetakan, pengukusan, pendinginan, pemotongan, penjemuran, pengemasan.

1. Proses penyiapan bahan baku

Adapun jenis ikan yang sering dibuat kerupuk antara lain ikan tenggiri dan ikan pipih, serta ikan-ikan lainnya. Selain ikan, usaha ini menggunakan bahan baku lain yaitu tepung tapioka, tepung terigu, tepung sagu dan telur. Bumbu juga digunakan dalam pembuatan kerupuk ikan untuk menambah rasa lezat dan gurih. Adapun bumbu-bumbu yang digunakan adalah garam, gula dan penyedap rasa. Zat pewarna sering digunakan sebagai bahan tambahan untuk memberikan warna agar lebih menarik. Dalam menyiapkan daging ikan yang akan diproses perlu diperhatikan mutu dari ikan tersebut, ikan dicuci bersih dan diambil dagingnya dengan cara membuang duri taupun tulang pada ikan kemudian digiling sampai halus.

2. Proses Pembentukan Adonan

Dalam proses pembentukan adonan, adonan dibuat dari tepung tapioka yang dicampur dengan bumbu-bumbu yang akan digunakan. Tepung tapioca diberi air dingin hingga menjadi adonan yang kental. Bumbu dan ikan yang telah digiling halus dimasukkan ke dalam adonan dan diaduk serta diremas hingga lumat dan rata.

3. Proses Pencetakan

Pencetakan yang dilakukan masih dengan cara tradisional yaitu menggunakan tangan dibentuk silinder dengan panjang kurang lebih 30 cm dengan diameter kira-kira 5 cm. Kemudian digulung-gulung supaya lebih padat.

4. Proses Pengukusan

Setelah padat adonan berbentuk silinder dikukus dalam dandang selama kurang lebih 2 jam sampai masak. Untuk mengetahui apakah adonan kerupuk telah masak atau belum adalah dengan cara menusukkan lidi ke dalamnya. Bila adonan tidak melekat pada lidi berarti adonan telah masak. Cara lain untuk menentukan masak atau tidaknya adonan kerupuk dapat dilakukan dengan menekan adonan tersebut. Bila permukaan silinder kembali seperti semula, artinya adonan telah masak.

5. Proses Pendinginan

Adonan kerupuk ikan yang telah masak segera diangkat dan didinginkan. Adonan tersebut kemudian didinginkan di udara terbuka kurang lebih 1 atau 2 hari hingga adonan menjadi keras dan mudah diiris.

6. Proses Pemotongan

Proses selanjutnya adalah pemotongan adonan kerupuk yang telah dingin. Pemotongan dapat dilakukan dengan menggunakan mesin pemotong. Proses ini juga dapat dilakukan secara sederhana yaitu



mengiris adonan dengan pisau yang tajam. Pengirisan dilakukan setipis mungkin dengan tebal kira-kira 2 mm, agar hasilnya baik ketika digoreng. Untuk memudahkan pengirisan, pisau dilumuri dahulu dengan minyak goreng.

7. Penjemuran

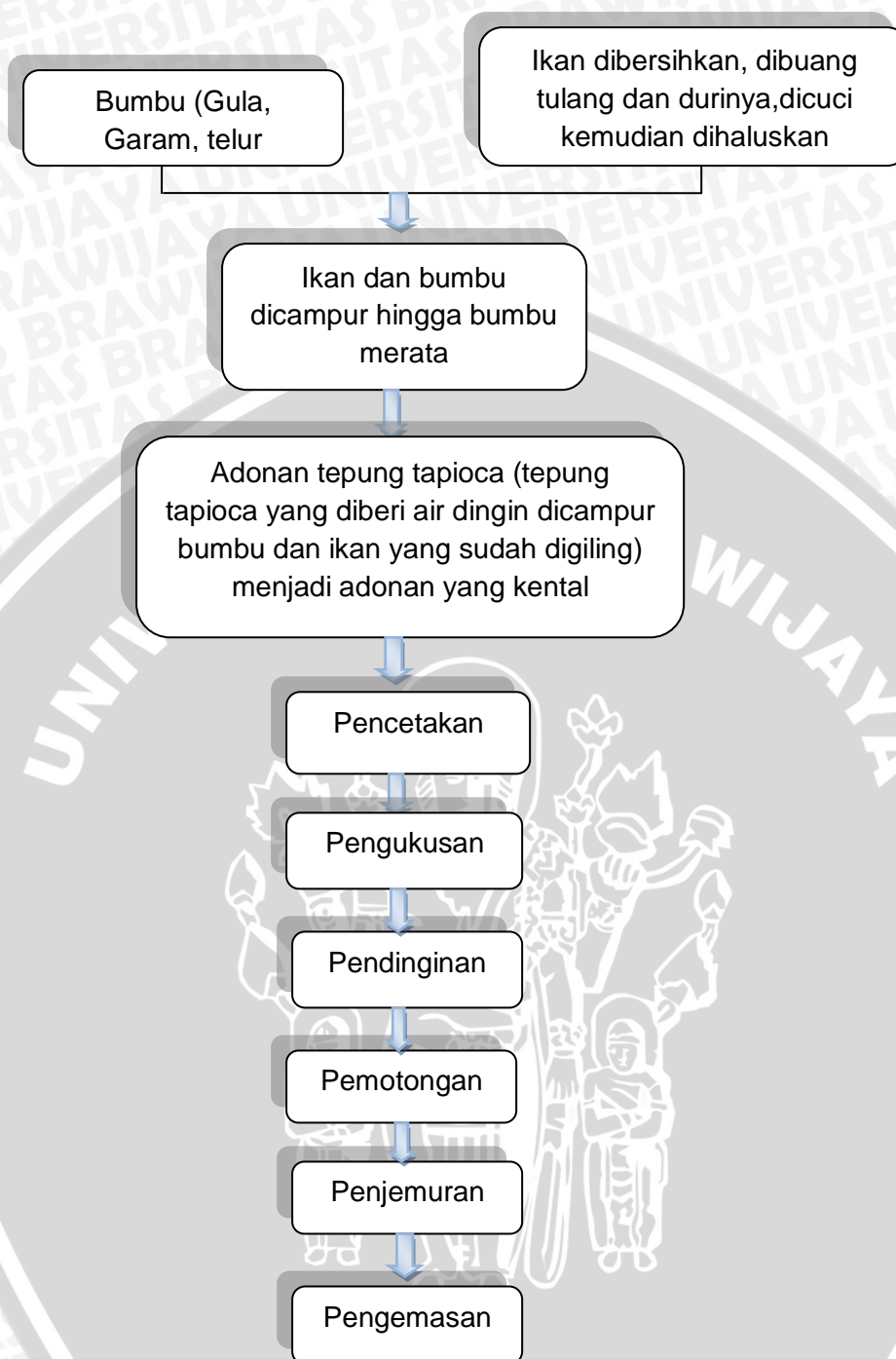
Adonan yang telah diiris-iris kemudian dijemur sampai kering. Penjemuran dilakukan di bawah sinar matahari kurang lebih selama 3 hari. Apabila musim tidak mendukung yaitu saat musim hujan untuk pengeringan kerupuk yang masih basah bisa membutuhkan waktu kurang lebih satu minggu. Pengeringan menggunakan sinar matahari karena belum ada yang mempunyai mesin oven begitu juga hasilnya berbeda antara menggunakan mesin oven. Hasil kerupuk ikan lebih mengembang apabila dikeringkan dengan sinar matahari.

8. Pengemasan

Setelah kering, kerupuk segera diangkat dari tempat penjemuran. Kerupuk yang telah kering ini dapat segera dibungkus dan dijual. Biasanya kerupuk ikan siap goreng ini dikemas dalam plastik dengan sejumlah berat tertentu. Kemasan kerupuk dalam plastik tersebut disebut bal, dimana per bal dapat berisi 5 kg atau 10 kg kerupuk.

Pembuatan kerupuk ikan dapat digambarkan dalam bentuk diagram alir pada Gambar 5.1 sebagai berikut:





Gambar 5.1 Diagram Alir Pembuatan Kerupuk Ikan

5.2 Karakteristik Responden

Responden pada penelitian ini sebanyak 40 orang. Jumlah tersebut didapat dengan menggunakan rumus Slovin yang dihitung dari jumlah keseluruhan pekerja. Responden tersebut dikelompokkan berdasarkan jenis

kelamin, usia, dan pendidikan yang dimiliki pekerja pengolah kerupuk ikan di Kelurahan Sukolilo.

5.2.1 Pengelompokan responden berdasarkan jenis kelamin

Perbedaan jenis kelamin menjadi suatu perbendaan tersendiri karena tiap individu baik laki-laki ataupun perempuan mempunyai perbedaan tingkat keuletan atau kesabaran dalam melakukan pekerjaannya. Pengelompokan responden berdasarkan jenis kelamin dapat diperhatikan pada Tabel 5.1 sebagai berikut.

Tabel 5.1. Pengelompokan responden berdasarkan jenis kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
1	Laki-laki	6	15 %
2	Perempuan	34	85 %
	Jumlah	40	100 %

Sumber : data primer diolah, 2010

Dari data diatas dapat diketahui bahwa pekerja pengolah kerupuk di Kelurahan Sukolilo didominasi oleh perempuan sebanyak 34 orang atau 85% sedangkan laki-laki hanya sedikit. Hal ini terjadi karena perempuan dianggap lebih ahli, lebih ulet dan lebih mampu mengolah daripada laki-laki. Kegiatan pekerja perempuan antara lain seperti pada proses pembuatan adonan, pembentukan adonan, pengukusan, pendinginan, penjemuran dan pengemasan. Sedangkan laki-laki lebih tertuju pada usaha yang lebih berat dengan mengandalkan fisik dalam melaksanakan kegiatan produksi seperti pada proses penyiapan bahan baku yaitu mengangkat dan memindahkan bahan baku yang baru datang untuk dicuci dan diolah, penjemuran, pemotongan dan pengemasan.

5.2.2 Pengelompokan responden berdasarkan usia

Tingkat usia seseorang sangat berpengaruh terhadap tingkat produktivitas kerja. Semakin tua usia seseorang maka tingkat produktivitasnya akan menurun. Pengelompokan responden berdasarkan usia dapat diperhatikan pada Tabel 5.2 sebagai berikut.

Table 5.2. Pengelompokan responden berdasarkan usia

No	Usia	Jumlah	Persentase
1	< 21 tahun	3	7.5 %
2	21-35 tahun	16	40 %
3	35-45 tahun	13	32.5 %
4	> 45 tahun	8	20 %
	Jumlah	40	100 %

Sumber: data primer diolah, 2010

Dari data diatas dapat dijelaskan bahwa usia responden (pengolah kerupuk ikan) di Kelurahan Sukolilo didominasi oleh pekerja dengan usia antara 21-35 tahun sebanyak 16 orang. Pada usia 21-45 tahun terdapat banyak pekerja karna dianggap pada usia tersebut merupakan usia kerja yang produktif. Sedangkan untuk usia 21 tahun kebawah hanya 3 orang hal ini terjadi karena sebagian besar orang yang berusia 21 tahun kebawah masih banyak yang bersekolah.

5.2.3 Pengelompokan responden berdasarkan tingkat pendidikan

Pengelompokan responden berdasarkan tingkat pendidikan dapat diperhatikan pada Tabel 5.3 sebagai berikut.

Table 5.3. Pengelompokan responden berdasarkan tingkat pendidikan

No	Tingkat pendidikan	Jumlah	Persentase
1	SD	9	22.5 %
2	tidak lulus SD	6	15 %
3	SLTP	15	37.5 %

Lanjutan Tabel 5.3 Pengelompokan responden berdasarkan tingkat pendidikan

4	tidak lulus SLTP	2	5 %
5	SLTA	7	17.5 %
6	tidak pernah sekolah	1	2.5 %
	Jumlah	40	100 %

Sumber: data primer diolah, 2010

Dari data diatas dapat dijelaskan bahwa jumlah responden berdasarkan tingkat pendidikan didominasi oleh responden dengan tingkat pendidikan SLTP yaitu sebanyak 15 orang atau 37.5%.

5.3 Alokasi Waktu Kerja

Jumlah waktu yang tersedia untuk dikonsumsi oleh masing-masing pekerja dalam satu hari sebanyak 24 jam. Lamanya seseorang mampu bekerja sehari secara baik pada umumnya 6 sampai 8 jam, sisanya 16 sampai 18 jam digunakan untuk keluarga, masyarakat, untuk istirahat dan lain-lain.

5.3.1 Alokasi Waktu Produksi Pasar Tenaga Kerja

Alokasi jam kerja merupakan curahan waktu yang digunakan oleh pekerja setiap hari dalam waktu 24 jam. Alokasi tersebut adalah alokasi waktu kerja dalam produksi pasar tenaga kerja yang merupakan curahan jam kerja yang digunakan oleh pekerja dalam memproduksi kerupuk ikan untuk menghasilkan upah. Kegiatan tersebut dilakukan mulai dari proses penyiapan bahan baku, proses pembentukan adonan, pencetakan, pengukusan, pendinginan, pemotongan, penjemuran dan pengemasan. Gambaran tentang salah satu kegiatan pekerja dalam memproduksi kerupuk ikan dapat dilihat pada Gambar 5.2 sebagai berikut.



Gambar 5.2 Salah satu kegiatan pekerja dalam mengalokasikan waktu

Penentuan banyaknya waktu yang disediakan ditempat pekerja untuk bekerja berbeda-beda. Pekerjaan yang ditekuni sebagai buruh pengolah kerupuk ikan ini cukup dihabiskan dalam kegiatan produksi kerupuk ikan karena pekerjaan ini merupakan pekerjaan tetap atau profesi mereka sebagai buruh pengolah kerupuk ikan. Selain itu dalam bekerja mereka juga diperhitungkan dengan upah pekerja yang berlaku serta berat tidaknya pekerjaan yang mereka lakukan.

Sedangkan jam kerja yang digunakan pekerja dalam bekerja memproduksi kerupuk ikan bervariasi. Rata-rata jam kerja yang dilakukan seseorang pada umumnya 6-8 jam. Jam kerja yang digunakan responden pekerja pengolah kerupuk ikan dapat diperhatikan pada Tabel 5.4 sebagai berikut:

Table 5.4. Jam kerja pengolah kerupuk ikan di Kelurahan Sukolilo

No	Jam Kerja	Jumlah	Persentase
1	4 jam/hari	2	5 %
2	5 jam/hari	10	25 %
3	8 jam/hari	28	70 %
	Jumlah	40	100 %

Sumber: data primer diolah, 2010

Dari tabel dapat dijelaskan bahwa jam kerja selama 4 jam/hari dilakukan oleh dua orang pekerja atau 5% yang rata-rata berumur 21 tahun kebawah dan masih bersekolah sehingga lebih mementingkan bersekolah daripada bekerja untuk menghasilkan uang serta jenis pekerjaan tidak terlalu berat seperti membantu pada proses penjemuran, sedangkan yang paling banyak mendominasi adalah pekerja yang melakukan jam kerja selama 8 jam perhari yaitu sebanyak 28 orang atau 70%.

Dengan waktu yang ada dalam satu hari para pekerja juga memanfaatkan waktu selain bekerja sebagai buruh pengolah kerupuk ikan untuk meningkatkan pendapatan. Sebagian pekerja yang meluangkan waktu untuk bekerja selama 5jam/hari rata-rata mempunyai pekerjaan sampingan. Dari 40 responden terdiri dari laki-laki dan perempuan dimana jumlah perempuan lebih banyak yaitu 34 orang dan laki-laki 6 orang. Tugas pekerja perempuan selain mengalokasikan waktu pada pasar tenaga kerja dalam memproduksi kerupuk ikan (profesi), juga sebagai penjaga toko, pengolahan ikan kering, ikan asap, penjahit dan seperti pada saat menjelang lebaran banyak yang menerima pesanan kue-kue kering yang hasilnya dapat menambah pendapatan.

Pada pekerja laki-laki curahan jam kerja lebih tinggi daripada perempuan dalam mencari nafkah untuk menambah pendapatan. Meskipun laki-laki menggunakan jam kerja pada saat memproduksi kerupuk ikan lebih sedikit. Tetapi pada waktu yang dicurahkan dalam produksi pasar tenaga kerja lebih tinggi terlihat pada pekerjaan sampingan yang membutuhkan banyak waktu seperti sebagai nelayan, merajut jaring dan kuli angkut.



5.3.2 Alokasi Waktu Produksi Rumah Tangga

Alokasi waktu kerja produksi rumah tangga merupakan waktu yang dicurahkan pekerja pengolah kerupuk ikan untuk bekerja dirumah, kegiatannya seperti membersihkan rumah, memasak, mencuci mengurus rumah tangga atau anak. Dari jumlah pekerja pengolah kerupuk ikan 85% didominasi oleh perempuan. Dimana waktu yang dicurahkan perempuan lebih tinggi dibanding laki-laki dalam pekerjaan rumah tangga. Untuk itu pekerja perempuan membutuhkan waktu lebih banyak untuk alokasi waktu kerja produksi rumah tangga karena sifatnya sebagai ibu rumah tangga.

Rata-rata pekerja pengolah kerupuk ikan mengalokasikan waktu pada produksi rumah tangga 7-8 jam perhari. Seperti contoh salah satu pekerja yang mengalokasikan waktunya untuk produksi pasar tenaga kerja selama 8 jam yang tidak mempunyai pekerjaan sampingan lain selain menjadi buruh produksi kerupuk ikan. Dan pekerja tersebut mengalokasikan waktu untuk produksi rumah tangga selama 7 jam. Karena pekerja adalah perempuan dan seorang ibu rumah tangga yang membutuhkan waktu cukup banyak dalam pekerjaan rumah tangga. Setiap hari harus mengurus anak, membersihkan rumah, memasak dan mencuci. Sedangkan alokasi waktu untuk waktu santai selama 9 jam. Sehingga alokasi waktu untuk produksi pasar tenaga kerja dirasa sudah cukup membantu pendapatan keluarga tanpa harus mengurangi alokasi waktu produksi rumah tangga dan waktu luang.



5.3.3 Alokasi Waktu Untuk Waktu luang (santai)

Alokasi waktu untuk waktu luang (santai) merupakan waktu yang digunakan pekerja untuk kegiatan pribadi dimana kegiatan itu tidak dapat diwakilkan pada orang lain seperti makan, minum, tidur dan sebagainya. Kegiatan waktu santai sangat penting dan mempengaruhi stamina pekerja agar produktivitas bekerja tidak menurun. Kegiatan waktu santai juga berfungsi agar bebas dari rasa ketegangan selama bekerja.

Rata-rata pekerja pengolah kerupuk ikan mengalokasikan waktu untuk waktu luang 9 – 10 jam perhari. Alokasi waktu luang berhubungan dengan kebutuhan pekerja sebagai manusia. Disamping waktu luang digunakan untuk memenuhi kebutuhan jasmani juga digunakan untuk kebutuhan rohani masing-masing pekerja. Dimana kebutuhan rohani yang sifatnya pribadi bertujuan untuk memberikan kepuasan pada jiwa dan perasaan seseorang. Artinya jika hal tersebut terpenuhi akan menimbulkan rasa senang, damai, terhibur lain sebagainya. Sebaliknya jika tidak terpenuhi akan mempengaruhi kestabilan jiwa dan mental seseorang.

Pekerja pengolah kerupuk ikan juga mengisi waktu luang untuk beribadah dan juga memanfaatkan waktu luang untuk kegiatan hobi. Selain itu waktu luang juga dimanfaatkan untuk berekreasi bersama keluarga dihari-hari tertentu saat liburan. Sehingga dapat dikatakan bahwa waktu luang yang digunakan pekerja pengolah kerupuk ikan seimbang antara pemenuhan kebutuhan pribadi untuk kebutuhan jasmani (makan,minum tidur) dan kebutuhan rohani (ibadah, hobi, rekreasi). Pekerja perempuan juga berperan dalam kegiatan bermasyarakat seperti kegiatan PKK, penyuluhan teknologi perikanan atau kesehatan melalui kelompok-kelompok pengajian.

5.4 Tingkat Pendapatan Pekerja

Pendapatan menurut ilmu ekonomi merupakan nilai maksimum yang dapat dikonsumsi oleh seseorang dalam suatu periode dengan mengharapkan keadaan yang sama pada akhir periode seperti keadaan semula. Pengertian tersebut menitikberatkan pada total kuantitatif pengeluaran terhadap konsumsi selama satu periode. Dengan kata lain, pendapatan adalah jumlah harta kekayaan awal periode ditambah keseluruhan hasil yang diperoleh selama satu periode, bukan hanya yang dikonsumsi.

Dalam mengetahui struktur perekonomian di kelurahan Sukolilo terdapat data-data terperinci mengenai seluruh barang dan jasa yang dihasilkan oleh beberapa sektor. Sektor usaha yang paling dominan adalah sektor usaha yang bergerak dibidang perikanan. Dengan berbagai kegiatan mulai dari kegiatan nelayan hingga produksi olahan hasil perikanan, baik yang dilakukan oleh pemilik usaha ataupun buruh. Hal ini dapat diketahui dengan informasi mengenai pendapatan perkapita atau pendapatan rata-rata pertahun di kelurahan Sukolilo. Menurut Profil Kelurahan Sukolilo pendapatan perkapita pada sektor usaha perikanan sebesar Rp. 45.900.000 untuk setiap rumah tangga perikanan. Yang terdiri dari keseluruhan anggota rumah tangga perikanan maupun anggota rumah tangga buruh perikanan.

Sedangkan untuk pekerja pengolah kerupuk ikan, pendapatan perorangan yang diterima oleh setiap pekerja adalah berupa upah yang diterima setiap hari setelah melakukan pekerjaan melalui curahan jam kerja, untuk bekerja menghasilkan produk kerupuk ikan. Pendapatan diperoleh seseorang dari suatu pekerjaan melalui curahan jam kerja untuk bekerja menghasilkan barang atau jasa. Sumber pendapatan pekerja pengolah kerupuk ikan berupa upah yang diperoleh setiap hari, besar upah yang diperoleh berkisar antara Rp.

15.000 sampai Rp. 50.000. Untuk lebih jelas dapat diperhatikan pada Tabel 5.5 tentang Tingkat Pendapatan Pekerja Pengolah Kerupuk Ikan sebagai berikut.

Table 5.5 Tingkat Pendapatan Pekerja Pengolah Kerupuk ikan

No	Pendapatan Perhari	Jumlah	Persentase
1	Rp. 15.000	2	5 %
2	Rp. 20.000	8	20 %
3	Rp. 30.000	27	67,5 %
4	Rp. 50.000	3	7,5 %
Jumlah		40	100 %

Sumber: data primer diolah, 2010

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa pendapatan yang bersumber dari upah pekerja didominasi dengan pendapatan Rp.30.000 perhari yang berjumlah 27 pekerja dari 40 pekerja. Jadi rata-rata pekerja pengolah kerupuk ikan menerima pendapatan sebesar Rp.30.000. Sedangkan pekerja yang menerima pendapatan sebesar Rp. 15.000 terdapat 2 orang atau 5 % dari jumlah keseluruhan. Pekerja tersebut memperoleh pendapatan lebih kecil karena masih harus bersekolah yang usianya masih dibawah 21 tahun. Selain itu pekerjaan yang dilakukan juga tidak berat, waktu yang diluangkan untuk menghasilkan produk tidak sebanyak pekerja yang menerima pendapatan lebih besar.

Selain pendapatan yang didapat pekerja dari pekerjaannya sebagai pengolah kerupuk ikan, pekerja baik laki-laki maupun perempuan juga memiliki pekerjaan sampingan yang dapat menambah pendapatan. Meskipun tidak semua pekerja pengolah kerupuk ikan memiliki pekerjaan sampingan karena 85% pekerja adalah perempuan sebagai ibu rumah tangga. Pekerjaan sampingan tersebut baik laki-laki ataupun perempuan antara lain sebagai penjaga toko dirumah, pengolahan ikan kering, ikan asap, penjahit, nelayan, merajut jaring dan kuli angkut. Total pendapatan pekerja pada produksi pasar

tenaga kerja baik sebagai pengolah kerupuk ikan dan pekerjaan sampingan (non-pengolah kerupuk ikan) bervariasi berkisar antara Rp.15.000 sampai Rp. 100.000. Untuk lebih jelas dapat diperhatikan pada Tabel 5.6 tentang pendapatan pekerja pada pasar tenaga kerja dalam mengolah kerupuk ikan dan non mengolah kerupuk ikan perhari.

Tabel 5.6 Pendapatan pekerja pada pasar tenaga kerja dalam mengolah kerupuk ikan dan non mengolah kerupuk ikan perhari.

No	Total pendapatan Perhari (Rp)	Jenis pekerjaan Sampingan	Jumlah	Persentase
1	15.000 - 30.000	-	13	32,5 %
2	30.000 - 60.000	Pengolah ikan kering/ikan asap	20	50%
3	60.000 – 90.000	Kuli angkut/penjahit/penjaga toko	5	12,5%
4	> 90.000	Kuli angkut/nelayan	2	5%
Jumlah			40	100%

Sumber: data primer diolah, 2010

Dari tabel diatas dapat dijelaskan bahwa pekerja pengolah kerupuk ikan ada yang mempunyai pekerjaan sampingan dan ada yang tidak mempunyai pekerjaan sampingan. Dimana pekerjaan sampingan tidak setiap hari dilakukan, tetapi hanya saat pekerjaan sampingan itu ada. Pekerja yang tidak mempunyai pekerjaan sampingan dengan pendapatan hanya diperoleh dari pekerjaan mengolah kerupuk ikan (profesi) berjumlah 13 orang dengan pendapatan berkisar antara Rp.15.000 – Rp. 30.000. Sedangkan pekerja pengolah kerupuk ikan didominasi oleh pekerja yang mempunyai pekerjaan sampingan sebagai pengolah ikan kering/ikan asap yaitu berjumlah 20 orang.

Sehingga tingkat pendapatan pekerja ditentukan dari besarnya pendapatan sebagai buruh pengolah kerupuk ikan dan pekerjaan sampingan masing-masing pekerja. Pada umumnya tingkat pendapatan dipengaruhi oleh jam kerja dan tingkat produktifitas. Selain itu tingkat pendapatan juga

merupakan target yang ditentukan oleh barang atau jasa yang dihasilkan, unsur terkait dengan curahan jam kerja. Sehingga pada sektor informal salah satu yang mempengaruhi besarnya tingkat upah atau pendapatan adalah curahan jam kerja dari pekerjaan itu sendiri.

5.5 Produktivitas Kerja

Produktivitas kerja merupakan keinginan dan upaya individu yang selalu berusaha untuk meningkatkan kualitas hidupnya. Menurut Hasibuan (2001), secara umum produktivitas diartikan sebagai perbandingan antara keluaran (output) dan masukan (input). Apabila produktivitas naik hanya dimungkinkan oleh adanya peningkatan efisiensi (waktu, bahan, tenaga) dan sistem kerja, teknik produksi serta adanya peningkatan keterampilan tenaga kerja.

Pada sektor informal seperti industri pengolahan kerupuk ikan produktivitas kerja pekerja merupakan suatu konsep yang menunjukkan adanya kaitan antara hasil kerja dengan satuan waktu yang dibutuhkan untuk menghasilkan produk. Seorang tenaga kerja yang produktif adalah tenaga kerja yang cekatan dan menghasilkan barang atau jasa sesuai mutu yang ditetapkan dengan waktu yang lebih singkat atau bila tenaga kerja tersebut mampu menghasilkan produk atau output yang lebih besar dari tenaga kerja yang lain dalam waktu yang lama.

Dalam penelitian ini produktivitas pekerja pengolah kerupuk ikan diketahui dengan membandingkan antara jumlah pendapatan dengan jam kerja,

yaitu: $\frac{\text{pendapatan}}{\text{jam kerja}}$

Adapun nilai produktivitas tersebut dapat diperhatikan pada Tabel 5.7 tentang nilai produktivitas pekerja pengolah kerupuk ikan sebagai berikut:



Tabel 5.7. Nilai Produktivitas Pekerja Pengolah Kerupuk Ikan

Jam kerja	Pendapatan perhari					Produktivitas	total
	Rp.15.000	Rp.20.000	Rp.30.000	Rp.40.000	Rp.50.000		
4 jam	2	-	-	-	-	3.750/jam	2
5 jam	-	8	-	-	-	4.000/jam	8
			2	-	-	6.000/jam	2
6 jam	-	-	-	-	-		
7 jam	-	-	-	-	-		
8 jam	-	-	26	-	-	3.750/jam	26
					2	6.250/jam	2
Total	2	8	28		2		40

Sumber: data primer diolah, 2010

Dari Tabel 5.7 dapat dijelaskan bahwa pekerja pengolah kerupuk ikan didominasi oleh pekerja yang bekerja sebanyak 8 jam yang mempunyai pendapatan berupa upah yang berbeda yaitu sebanyak 26 orang memperoleh pendapatan sebesar Rp. 30.000 dengan produktivitas Rp. 3.750 perjam dan 2 orang pekerja yang memperoleh pendapatan sebesar Rp. 50.000 perhari dengan nilai produktivitas Rp. 6.250 perjam. Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa pekerja dengan jenis kelamin laki-laki menerima lebih banyak upah dari pada perempuan meskipun waktu yang digunakan untuk menghasilkan produk sama. Perbedaan produktivitas ini terjadi karena perbedaan semangat kerja untuk meningkatkan pendapatan dan jenis pekerjaan lebih berat. Pekerja pengolah kerupuk ikan dengan produktivitas tinggi melakukan pekerjaan secara lebih giat sehingga dengan demikian pekerjaan akan dapat diharapkan lebih cepat dan lebih baik serta output yang dihasilkan lebih banyak.

5.6 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Upah

Faktor-faktor yang dianalisa meliputi jam kerja, umur, pendidikan dan pengalaman kerja yang mempengaruhi upah pekerja pengolah kerupuk ikan dikelurahan Sukolilo. Dengan cara menentukan variable, asumsi klasik, analisis regresi linier berganda, uji kelayakan atau uji F, koefisien determinasi dan uji t sebagai berikut.

5.6.1 Variabel Penelitian

Variable dalam penelitian ini terdiri dari upah perhari yang mereka dapatkan, jam kerja yang digunakan, umur, pendidikan dan pengalaman kerja. Masing-masing variable mempunyai nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata dan standart Deviasi. Untuk lebih jelas dapat diperhatikan pada Tabel 5.8 tentang deskripsi upah, jam kerja, umur, pendidikan dan pengalaman kerja sebagai berikut.

Table 5.8. Deskripsi Upah, Jam Kerja, Umur, Pendidikan dan Pengalaman kerja

No	Variabel	Minimum	Maksimum	Mean	St. Deviasi
1	Upah per hari	15000	50000	28850.00	7030.155
2	Jam Kerja	4	8	7.05	1.484
3	Umur	11	55	35.48	10.655
4	Pendidikan	0	12	7.90	2.781
5	Pengalaman kerja	4	22	13.03	6.162

Sumber: data primer diolah, 2010

Dari Tabel 5.8 diatas dapat dijelaskan bahwa data penelitian mempunyai nilai yang bervariasi, yang ditunjukkan dari selisih nilai minimum dan maksimum serta nilai standar deviasi yang cukup besar. Pada variable upah dalam sehari nilai minimum sebesar Rp.15.000 dan nilai maksimum upah sebesar Rp. 50.000. Untuk variable jam kerja nilai minimum sebesar 4 jam

dalam sehari dan nilai maksimum sebesar 8 jam dalam sehari. Pada variable umur terdapat umur minimum pekerja 11 tahun dan maksimum 55 tahun. Pada variable pendidikan tingkat pendidikan minimal pekerja adalah 0 atau tidak pernah sekolah dan tingkat pendidikan maksimum 12 tahun atau dapat dikatakan sebagai tamatan SLTA. Sedangkan pada variable pengalaman kerja, pengalaman kerja minimum 4 tahun dan maksimum 22 tahun.

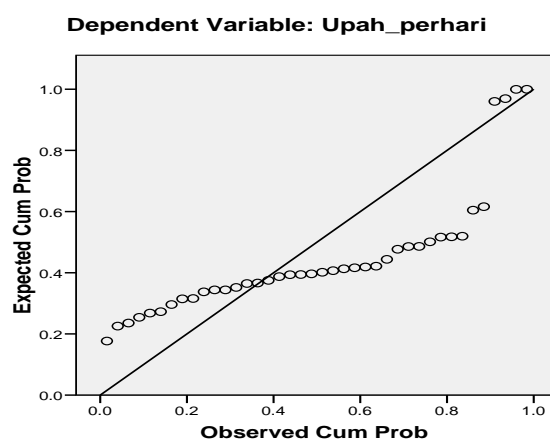
5.6.2 Asumsi Klasik

Persamaan regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah jam kerja, umur pekerja, pendidikan pekerja dan pengalaman kerja terhadap upah harian yang diperoleh. Model regresi linier berganda dapat disebut sebagai model yang baik jika model tersebut memenuhi asumsi normalitas data, dan bebas dari asumsi-asumsi klasik statistik, baik itu multikolinieritas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas.

5.6.2.1 Uji Normalitas

Salah satu cara mengecek kenormalitasan adalah dengan plot Probabilitas Normal. Dengan plot ini, masing-masing nilai pengamatan dipasangkan dengan nilai harapan pada distribusi normal. Normalitas terpenuhi apabila titik-titik (data) terkumpul di sekitar garis lurus (Primyastanto dan tim asisten, 2008). Hasil pengujian kenormalitasan dapat dijelaskan dalam Gambar 5.2 grafik hasil pengujian normalitas sebagai berikut.

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Gambar 5.3 Grafik Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas dapat dilihat dari grafik plot probabilitas normal pada gambar diatas. Normalitas terpenuhi apabila titik-titik (data) terkumpul di sekitar garis lurus. Grafik p-p plot diatas menunjukkan bahwa titik-titik (data) tersebar di sekitar garis lurus, sehingga data yang telah diperoleh tersebut berdistribusi normal dan dapat digunakan untuk analisis regresi lebih lanjut.

5.6.2.2 Uji multikolinieralitas

Multikolinearitas berarti ada hubungan linier yang sempurna atau pasti diantara beberapa atau semua variabel independen dari model regresi. Adapun cara pendeteksiannya adalah jika multikolinearitas tinggi, seseorang mungkin memperoleh R^2 yang tinggi tetapi tidak satupun atau sangat sedikit koefisien yang ditaksir yang signifikan/ penting secara statistik (Basuki dan Hadjam, 1986)). Multikolinearitas dapat diketahui dari nilai VIF (*Variance Inflation Factors*) antara variabel bebas pada data. Jika nilai tolerance value $> 0,1$ dan $VIF < 10$ maka tidak terjadi multikolinieritas. Hasil uji mutikolinearitas dapat dilihat pada Tabel 5.9 sebagai berikut.

Table 5.9 Hasil Uji Multikolinearitas

	<i>Collinearity statistics</i>	
	<i>Tolerance</i>	VIF
(constant)		
Jam kerja	.611	1.636
Umur	.432	2.313
Pendidikan	.872	1.147
Pengalaman kerja	.445	2.248

a. Dependent variable : Upah perhari

Hasil pengujian menunjukkan bahwa hasil perhitungan nilai *tolerance* tidak ada variabel yang memiliki nilai *tolerance* kurang dari 0,1 dengan nilai jam kerja 0.611, umur 0.432, pendidikan 0.872 dan pengalaman kerja 0.445. Hasil perhitungan nilai VIF menunjukkan tidak ada satu variabel bebas yang memiliki nilai VIF lebih dari 10 yaitu pada variable jam kerja 1.636, umur 2.313, pendidikan 1.147 dan pengalaman kerja 2.248. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinieritas antar variabel bebas dalam model regresi.

5.6.2.3 Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah korelasi antara anggota serangkain observasi yang diurutkan menurut waktu atau menurut ruang. Menurut Basuki dan Hadjam (1986), untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi maka dilakukan dengan pengujian Durbin-Watson (DW), dengan ketentuan sebagai berikut :

- $1,65 < DW < 2,35$ = tidak ada autokorelasi
- $1,21 < DW < 1,65$ atau $2,35 < DW < 2,79$ = tidak dapat disimpulkan
- $DW < 1,21$ atau $DW > 2,79$ = terjadi autokorelasi

Hasil pengujian autokorelasi dapat dijelaskan pada Tabel 5.10 sebagai berikut:

Tabel 5.10 Hasil Uji Autokorelasi

	R	R square	Adjusted R square	Durbin-Watson
Model				
	.744 ^a	.553	.502	1.786

a Predictors: (Constant), Pengalaman, Pendidikan, Jam_kerja, Umur

b Dependent Variable: Upah_perhari

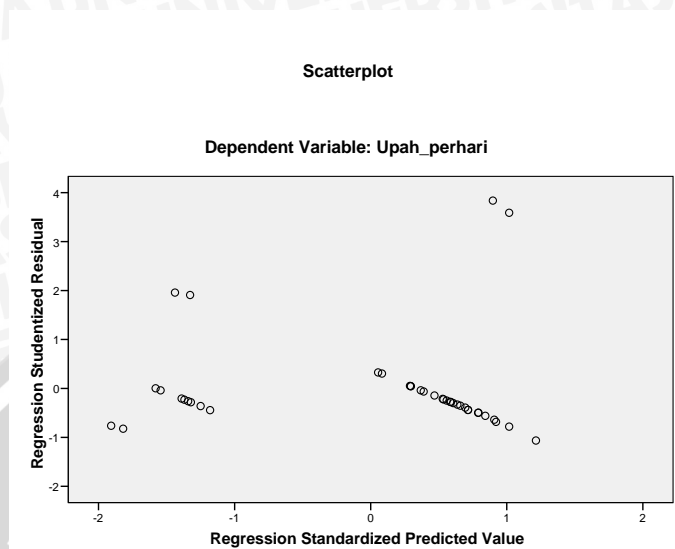
Dari Tabel 5.10 diatas dapat dijelaskan bahwa jumlah Durbin-Watson sebesar 1.786 berdasarkan ketentuan $1,65 < 1,786 < 2,35$ dimana nilai Durbin-Watson terletak diantara ketentuan tersebut sehingga dapat disimpulkan dalam model persamaan tidak terdapat autokorelasi.

5.6.2.4 Uji Heterokedastisitas

Heteroskedastisitas adalah terjadinya variasi residual yang tidak sama untuk semua data, dengan demikian estimasi koefisien menjadi kurang akurat, karena untuk mendapat garis penduga yang baik harus memenuhi syarat Homoskedastisitas. Uji ini dapat dilakukan dengan cara melihat grafik standardized residual, jika penyebarannya tidak membentuk suatu pola tertentu seperti meningkat atau menurun maka keadaan homoskedastisitas terpenuhi/ tidak terjadi multikolinearitas (Basuki dan Hadjam, 1986).

Dari hasil pengujian menunjukkan bahwa bahwa titik-titik pada grafik scatterplot tersebar dan tidak membentuk suatu pola tertentu, maka dikatakan distribusi data adalah normal. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tidak terjadi heterokedastisitas. Dapat disimpulkan bahwa secara statistik maka dikatakan bahwa dalam data tersebut terjadi signifikan sehingga tidak perlu dipertanyakan asumsi varians konstan dari y terhadap nilai-nilai x.

Hasil pengujian keheterokedastisitas dapat dijelaskan dalam Gambar 5.3 grafik hasil pengujian heterokedastisitas sebagai berikut.



Gambar 5.4 Grafik uji Heterokedastisitas

5.6.3 Analisis regresi linier berganda

Dilakukan dengan cara menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi upah pekerja sektor informal pada industri kecil pengolahan kerupuk ikan dengan menggunakan regresi linier berganda. Menurut Algifari (1997) Formulasi dari regresi linier berganda adalah:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

- Dimana :
- Y = upah pekerja
 - a = bilangan konstanta
 - X₁ = jam kerja
 - X₂ = pendidikan
 - X₃ = umur
 - X₄ = pengalaman kerja
 - b_{1,2,3,4} = koefisien regresi

e = variable pengganggu

Koefisien regresi linier berganda mempunyai arti untuk mengetahui dan mengukur kuat tidaknya hubungan antara variabel terikat dengan variabel bebas. Untuk menggunakan regresi linier berganda persyaratannya adalah variable bebas dan variable terikat harus berskala interval. Hasil pengujian regresi linier berganda dapat dijelaskan dalam Tabel 5.11 sebagai berikut:

Table 5.11 Hasil pengujian regresi linier berganda

Model	Koef. Regresi	SE (Standart Error)	β	t	Sig.
Konstan	2612,183	5219,899		0,500	0,620
Jam kerja	3716,228	684,546	0,785	5,429	0,000
Umur	-123,855	113,361	-,188	-1,093	0,282
Pendidikan	276,106	305,811	0,109	0,903	0,373
Pengalaman kerja	126,750	193,214	0,111	0,656	0,516
Variabel dependen: Upah R = 0,744 $R^2 = 0.553$ Adjusted $R^2 = 0,502$ F = 10,839					0,000

Berdasarkan hasil pada table 5.11 maka dapat disusun persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 2612,183 + 3716,228 X_1 - 123,855 X_2 + 276,106 X_3 + 126,750 X_4 + e$$

Hasil koefisien regresi dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

Y : merupakan variabel terikat yaitu upah pekerja yang dipengaruhi oleh variabel bebas X yaitu, jam kerja, umur, pendidikan dan pengalaman kerja. Dimana jam kerja, umur, pendidikan dan pengalaman kerja (X) mempunyai hubungan atau pengaruh terhadap upah (Y).

a : Nilai konstanta (a) = 2.612,183, merupakan nilai konstanta yang menunjukkan nilai upah pekerja pengolah kerupuk ikan. Upah pekerja memiliki nilai koefisien mulai dari angka 2.612,183 tanpa dipengaruhi oleh variabel jam kerja (X_1), umur (X_2), pendidikan (X_3) dan pengalaman kerja (X_4). Upah pekerja tidak mengalami kenaikan atau penurunan jika tidak terdapat variabel jam kerja (X_1), umur (X_2), pendidikan (X_3) dan pengalaman kerja (X_4).

X_1 : Merupakan variabel bebas yaitu jam kerja, dengan nilai koefisien (b_1) = 3716,228 dan bernilai positif, artinya ada hubungan searah antar jam kerja (X_1) dengan upah pekerja (Y), sehingga jika jam kerja bertambah 1 jam maka upah pekerja pengolah kerupuk ikan akan bertambah sebesar 3716,228 rupiah dengan asumsi variabel yang lain tetap.

X_2 : Merupakan variabel bebas yaitu umur, dengan nilai koefisien (b_2) = -123,855 dan bernilai negatif, artinya terjadi hubungan yang terbalik antara umur (X_2) dengan upah pekerja (Y), sehingga jika umur bertambah 1 tahun maka upah pekerja pengolah kerupuk ikan akan turun sebesar 123,855 dengan asumsi variabel yang lain tetap.

X_3 : Merupakan variabel bebas yaitu pendidikan dengan nilai koefisien (b_3) = 276,106 dan bernilai positif, artinya ada hubungan searah antar pendidikan (X_3) dengan upah pekerja (Y). Sehingga jika

pendidikan semakin tinggi maka upah pekerja pengolah kerupuk ikan akan bertambah sebesar 276,106 rupiah dengan asumsi variable yang lain tetap.

X4 : Merupakan variabel bebas yaitu pengalaman kerja dengan nilai koefisien (b_4) = 126,750 dan bernilai positif, artinya ada hubungan searah antar pengalaman kerja (X3) dengan upah pekerja (Y). Sehingga jika pengalaman kerja semakin lama maka upah pekerja pengolah kerupuk ikan akan bertambah sebesar 126,750 rupiah dengan asumsi variable yang lain tetap.

e : variabel pengganggu atau disebut *Disturbance/error term* merupakan risiko karena kausa alamiah, manusia dan pemerintah. Risiko karena kausa alamiah mencakup kemungkinan timbulnya kerugian karena sebab-sebab yang terletak di luar kekuasaan manusia, misalnya angin topan, banjir, hujan lebat, dan sebagainya. Risiko karena kausa manusia misalnya kecelakaan, kematian, pemogokan dan kecerobohan pekerja yang turut mengolah. Sedangkan risiko karena kausa pemerintah misalnya penertiban usaha dan sebagainya human error/diluar kemampuan manusia.

5.6.4 Uji Kelayakan/Uji F

Menurut Sarwono (2006), untuk menguji apakah model regresi tersebut sudah benar atau layak, perlu dilakukan pengujian hubungan linieritas antara variable bebas dan variable terikat. Uji F berfungsi untuk mengetahui pengaruh variabel bebas secara bersama-sama terhadap variable terikat. Prediksi variabel bebas untuk variabel terikat adalah tepat jika memenuhi syarat sebagai berikut:

H_0 : Secara bersama-sama atau simultan tidak terdapat pengaruh yang signifikan antar jam kerja, umur, pendidikan, pengalaman kerja dengan upah

H_1 : Secara bersama-sama atau simultan terdapat pengaruh yang signifikan antar jam kerja, umur, pendidikan, pengalaman kerja dengan upah.

Dengan ketentuan:

- $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka hipotesa H_0 di tolak dan hipotesa H_1 diterima. Hal ini berarti jam kerja, umur, pendidikan, pengalaman kerja secara bersama-sama berpengaruh nyata (signifikan) terhadap upah pada tingkat signifikan tertentu.

($F_{hitung} > F_{tabel} \rightarrow H_0$ ditolak, H_1 diterima)

- $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka hipotesa H_0 di terima dan hipotesa H_1 ditolak. Hal ini berarti jam kerja, umur, pendidikan, pengalaman kerja secara bersama-sama tidak berpengaruh nyata (non signifikan) terhadap upah pada tingkat signifikan tertentu. ($F_{hitung} < F_{tabel} \rightarrow H_0$ diterima, H_1 ditolak)

Atau Pengujian dilakukan dengan menggunakan angka signifikansi atau Sig dengan ketentuan sebagai berikut:

Jika angka signifikansi penelitian $< 0,05$; H_0 ditolak dan H_1 diterima

Jika angka signifikansi penelitian $> 0,05$; H_0 diterima dan H_1 ditolak

Hasil perhitungan uji F dapat diperhatikan pada Tabel 5.11 Hasil pengujian regresi berganda.

Berdasarkan Tabel 5.11 diatas didapat nilai F hitung sebesar 10,839 sig F hitung adalah sebesar 0,000, yang artinya nilai F hitung signifikan pada taraf kepercayaan 95%. Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh angka

signifikansi sebesar 0,000. Angka $0,000 < 0,05$. Oleh karena itu, H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya ada hubungan linier antara variable jam kerja, umur, pendidikan dan pengalaman kerja dengan upah pekerja. Karena terdapat hubungan linier antara kedua variable maka variable jam kerja, umur, pendidikan dan pengalaman kerja memang mempengaruhi upah pekerja. Kesimpulannya model regresi diatas dapat digunakan atau layak untuk memprediksi hubungan.

Sedangkan untuk memperoleh nilai F tabel yaitu dicari dengan menggunakan tabel statistik dengan cara melihat nilai df model regression dan residual yang terdapat pada tabel hasil regresi. Nilai regresi df yang sudah diperoleh adalah 4 dan nilai residual adalah 35 sehingga diperoleh nilai F tabel adalah 2,64.

Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa bahwa nilai F hitung $> F$ tabel yang berarti bahwa hipotesis H_0 ditolak dan H_1 diterima, atau dengan kata lain jam kerja, umur, pendidikan, pengalaman kerja secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap upah. Signifikan berarti hubungan yang terjadi dapat berlaku untuk semua populasi (dapat digeneralisasikan). Dengan demikian model yang diestimasi layak diterima dan digunakan untuk menduga adanya hubungan antara variabel bebas (jam kerja, umur, pendidikan, pengalaman kerja) dengan variabel terikat (upah).

5.6.5 Uji R^2 (Koefisien Determinasi)

Koefisien Determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui dan mengukur kuat tidaknya hubungan antara upah/pendapatan dengan jam kerja, umur, pendidikan dan pengalaman kerja. Dengan menggunakan analisa regresi linier berganda dengan metode kuadrat terkecil biasa akan diperoleh estimasi parameter dari yang digunakan, sehingga diperoleh R^2 (koefisien determinasi



yang menunjukkan besarnya proporsi variasi dalam variabel independen (Y) yang dipengaruhi variabel dependen (X) secara bersama-sama). Bila diperoleh R^2 mendekati satu, maka model yang digunakan sudah cukup baik namun apabila R^2 mendekati nol, maka model yang digunakan kurang sesuai. Hasil pengujian koefisien determinasi dapat diperhatikan pada Tabel 5.12 sebagai berikut:

Table 5.11 Hasil Pengujian Koefisien Determinasi (R^2)

	R	R Square	Adjusted R Square
Model			
1	0.744(a)	0.553	0.502

- a. Predictors: (Constant), Pengalaman, Pendidikan, Jam_kerja, Umur
 b. Dependent Variable: Upah_perhari

Angka R Square disebut juga Koefisien Determinasi. Nilai koefisien determinasi yang diperoleh dari hasil analisis regresi sebesar 0,553 atau sama dengan 55,3% (rumus untuk menghitung Koefisien determinasi adalah : $r^2 \times 100\%$). Angka tersebut mempunyai arti bahwa sebesar 55,3% variabelitas upah yang terjadi dapat dijelaskan dengan menggunakan variabel jam kerja, umur, pendidikan dan pengalaman kerja. Dengan kata lain, besarnya pengaruh jam kerja, umur, pendidikan dan pengalamn kerja terhadap upah pekerja adalah 55,3%. Sisanya, 44,7% (100% - 55,3%), harus dijelaskan oleh factor-faktor penyebab lainnya yang berasal dari luar model penelitian ini.

5.6.6 Uji t

Uji t digunakan untuk menguji masing-masing koefisien regresi (secara terpisah). Uji t dapat dilakukan dengan membandingkan t hitung dengan t tabel. Dengan hipotesis yang diambil yaitu:

H_0 : $b_i = 0$, tidak ada pengaruh yang nyata antara peubah x terhadap y

H_1 : $b_i \neq 0$, ada pengaruh yang nyata antara peubah x terhadap y

Bilamana

- $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka hipotesa H_0 di tolak dan hipotesa H_1 diterima. Hal ini berarti variabel bebas secara individu/parsial berpengaruh nyata (signifikan) terhadap variabel terikat pada tingkat signifikan tertentu.
- $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka hipotesa H_0 di terima dan hipotesa H_1 ditolak. Hal ini berarti variabel bebas secara individu/parsial tidak berpengaruh nyata (non signifikan) terhadap variabel terikat pada tingkat signifikan tertentu.

Untuk nilai t tabel dilihat menggunakan tabel statistik dengan rumus : $(n-2)/(\alpha/2)$, dimana $n-2 = 40-2 = 38$, $\alpha/2 = 0,05/2 = 0,025$, sehingga diperoleh nilai t tabel yaitu 2,021. Pengujian secara parsial untuk masing-masing variabel adalah sebagai berikut :

5.6.6.1 Uji Pertama

H_0 : $\beta_i = 0$ artinya jam kerja tidak ada pengaruh yang signifikan antara jam kerja (X_1) terhadap upah pekerja (Y).

H_1 : $\beta_i \neq 0$ artinya jam kerja ada pengaruh yang signifikan positif antara jam kerja (X_1) terhadap upah pekerja (Y).

Hasil pengujian didapatkan nilai t-hitung sebesar 5,429. Dan nilai t tabel sebesar 2,021. Berdasarkan nilai t-hitung $5,429 > t\text{-tabel } 2,021$, maka H_0

ditolak dan H_1 diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa jam kerja berpengaruh positif terhadap upah pekerja pengolah kerupuk ikan.

Artinya, upah pekerja pengolah kerupuk ikan dipengaruhi oleh jam kerja.

Karena semakin lama pekerja bekerja dan hasil yang diperoleh lebih banyak dalam memproduksi kerupuk ikan maka upah pekerja akan meningkat.

5.6.6.2 Uji Kedua

$H_0 : \beta_i = 0$ artinya umur tidak ada pengaruh yang signifikan antara umur pekerja (X_2) terhadap upah pekerja (Y).

$H_1 : \beta_i \neq 0$ artinya umur ada pengaruh yang signifikan positif antara umur pekerja (X_2) terhadap upah pekerja (Y).

Hasil pengujian didapatkan nilai t-hitung sebesar -1,093. Dan nilai t table sebesar 2,021. Berdasarkan nilai t-hitung $-1,093 < t\text{-tabel } -2,021$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa umur pekerja tidak berpengaruh terhadap upah pekerja pengolah kerupuk ikan. Artinya, upah pekerja pengolah kerupuk ikan tidak dipengaruhi oleh umur. Karena pemilik usaha tidak melihat umur dalam memberikan upah tapi lebih tertuju pada target atau hasil yang diberikan dalam memproduksi kerupuk ikan dan tingkat kesulitan masing-masing pekerja.

5.8.4.3 Uji Ketiga

$H_0 : \beta_i = 0$ artinya pendidikan pekerja tidak ada pengaruh yang signifikan antara pendidikan pekerja (X_3) terhadap upah pekerja (Y).

$H_1 : \beta_i \neq 0$ artinya pendidikan pekerja ada pengaruh yang signifikan positif antara pendidikan pekerja (X_3) terhadap upah pekerja (Y).

Hasil pengujian didapatkan nilai t-hitung sebesar 0,903. Dan nilai t table sebesar 2,021. Berdasarkan nilai t-hitung $0,903 < t\text{-tabel } 2,021$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pendidikan pekerja tidak berpengaruh terhadap upah pekerja pengolah kerupuk ikan. Artinya, upah pekerja pengolah kerupuk ikan tidak dipengaruhi oleh pendidikan pekerja. Dalam menerima upah, pendidikan tidak dilihat karena meskipun pendidikan tinggi tetapi tidak bisa menghasilkan produk lebih banyak maka tidak akan mempengaruhi upah.

5.8.4.4 Uji Kempat

$H_0 : \beta_i = 0$ artinya pengalaman kerja tidak ada pengaruh yang signifikan antara pengalaman kerja (X_4) terhadap upah pekerja (Y).

$H_1 : \beta_i \neq 0$ artinya pengalaman kerja ada pengaruh yang signifikan positif antara pengalaman kerja (X_4) terhadap upah pekerja (Y).

Hasil pengujian didapatkan nilai t-hitung sebesar 0,656. Dan nilai t tabel sebesar 2,021. Berdasarkan nilai t-hitung $0,656 < t\text{-tabel } 2,021$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pengalaman kerja tidak berpengaruh terhadap upah pekerja pengolah kerupuk ikan. Karena pekerja pengolah kerupuk ikan meskipun telah berpengalaman kerja lebih lama tetapi produktivitas kerjanya rendah dan tidak bisa menyelesaikan proses produksi kerupuk ikan lebih banyak maka tidak akan mempengaruhi upah.

5.7 Implikasi Penelitian

Berdasarkan pembahasan waktu kerja untuk kegiatan pengolahan kerupuk ikan, untuk pekerjaan rumah tangga dan waktu santai, menunjukkan bahwa 32,5% responden hanya memiliki kegiatan pengolahan

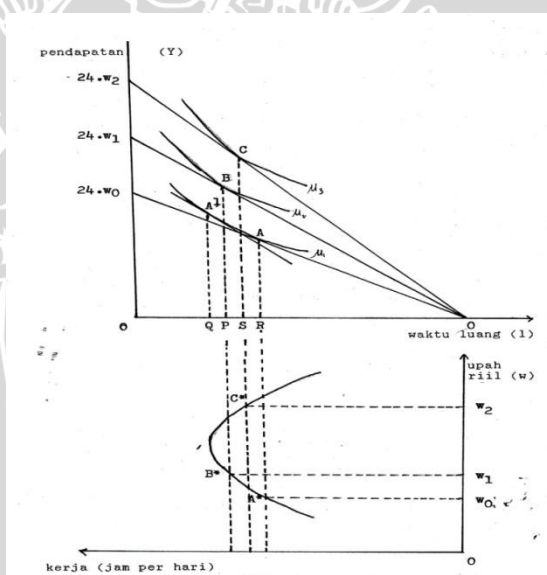
kerupuk ikan. Sisa waktu digunakan untuk kegiatan rumah tangga dan waktu santai. Sedangkan 67,5% responden bekerja selain mengolah kerupuk ikan (pekerjaan sampingan). Sehingga para pekerja pengolah kerupuk ikan di Kelurahan Sukolilo diharapkan dapat mengolah alokasi jam kerja dengan lebih baik agar alokasi waktu produksi pasar tenaga kerja, alokasi waktu produksi rumah tangga dan alokasi untuk waktu santai seimbang. Dan memanfaatkan alokasi waktu produksi pasar tenaga kerja secara baik agar dapat meningkatkan pendapatan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa besarnya tingkat upah atau pendapatan dipengaruhi oleh curahan jam kerja dari pekerjaan itu sendiri. Selain dipengaruhi oleh jam kerja pendapatan juga dipengaruhi oleh tingkat produktivitas. Dalam teori kerja lebih-lebih pada sektor informal semangat kerja yang paling dominan adalah melakukan pekerjaan secara lebih giat sehingga dengan demikian pekerjaan akan dapat diharapkan lebih cepat dan lebih baik. Pada sektor informal khususnya industri kecil pengolahan hasil perikanan pendapatan tergantung dari satuan unit output yang dihasilkan dan pengembangan usahanya sangat ditentukan oleh faktor alam. Sehingga diharapkan lebih mengembangkan produktivitas kerja yang ada dengan efisiensi (waktu, bahan, tenaga) dan sistem kerja, teknik produksi serta adanya peningkatan keterampilan tenaga kerja dan terus berkreasi untuk memajukan industri pengolahan kerupuk ikan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jam kerja berpengaruh positif terhadap upah pekerja pengolah kerupuk ikan. Hal ini disebabkan karena pada industri kecil pengolahan kerupuk ikan upah ditentukan dari satuan unit output yang dihasilkan serta lamanya waktu yang digunakan untuk bekerja. Seperti misalnya pada saat permintaan banyak para pekerja dituntut untuk memproduksi lebih banyak hasil produksinya yang menuntut lebih banyak

waktu untuk bekerja. Semakin banyak waktu yang diluangkan untuk bekerja maka semakin banyak input yang dihasilkan dan hal ini akan mempengaruhi pendapatan pekerja.

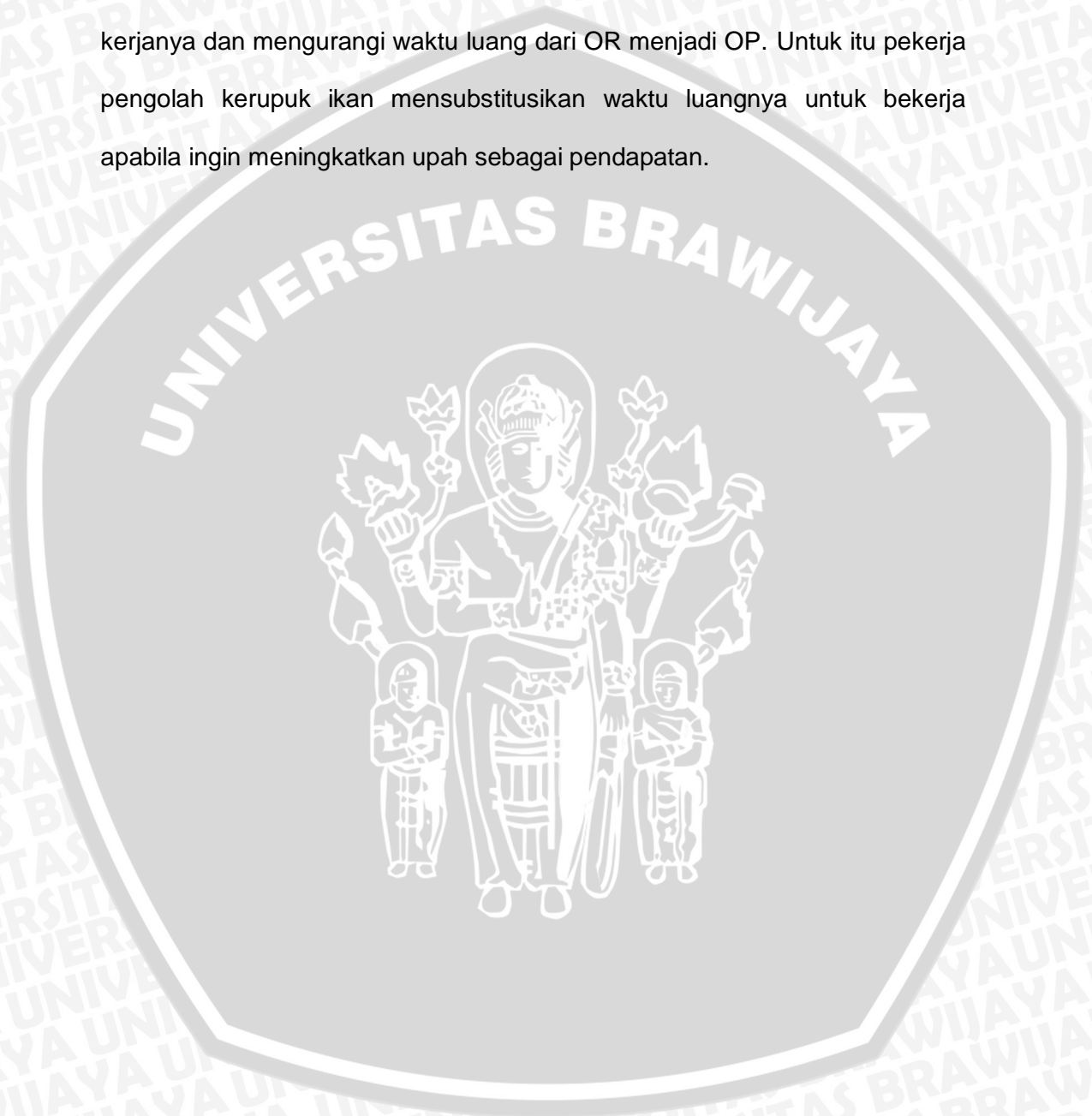
Karena jam kerja dengan upah pekerja menunjukkan hubungan signifikan positif berarti kurva penawaran tenaga kerja dalam keadaan meningkat. Apabila efek substitusi lebih besar dari efek pendapatan, mengakibatkan terjadinya kurva penawaran tenaga kerja yang meningkat. Ketika kurva penawaran tenaga kerja meningkat, ini menunjukkan bekerjanya efek substitusi yang lebih dominan, yaitu penambahan waktu kerja sebagai akibat kenaikan tingkat upah. Sehingga Kurva Penawaran Tenaga Kerja sangat tepat apabila digunakan pada sektor informal pada industri kecil pengolahan kerupuk ikan. Untuk lebih jelasnya dapat diperhatikan pada gambar 5.3 tentang kurva penawaran tenaga kerja sebagai berikut.



Gambar 5.5. Kurva penawaran tenaga kerja (Layard dan Walters, 1978)

Untuk menjelaskan kurva penawaran tenaga kerja yang meningkat dapat ditunjukkan dari akibat adanya kenaikan tingkat upah dari w_0 ke w_1 mendorong individu untuk mensubstitusikan waktu luangnya untuk banyak bekerja. Hal ini ditunjukkan dengan pergeseran titik A ke A' sebesar RQ.

Terlihat pada tingkat upah riil w_0 , kepuasan maksimal terjadi pada titik A dengan konsumsi waktu luang sebesar OR. Naiknya tingkat upah riil dari w_0 ke w_1 akan menyebabkan bergesernya tingkat kepuasan maksimal ke titik B. Kenaikan upah tersebut akan menyebabkan individu menambah jam kerjanya dan mengurangi waktu luang dari OR menjadi OP. Untuk itu pekerja pengolah kerupuk ikan mensubstitusikan waktu luangnya untuk bekerja apabila ingin meningkatkan upah sebagai pendapatan.



VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

- a. Alokasi jam kerja ataupun curahan waktu yang digunakan oleh pekerja pengolah kerupuk ikan dalam satu hari terbagi menjadi tiga hal antara lain alokasi waktu kerja dalam produksi pasar tenaga kerja untuk menghasilkan produk kerupuk ikan, alokasi waktu kerja produksi rumah tangga untuk bekerja dirumah dan alokasi waktu untuk waktu luang (santai) dengan kegiatan pribadi dimana kegiatan itu tidak dapat diwakilkan pada orang lain .
- b. Sumber pendapatan pekerja pengolah kerupuk ikan berupa upah yang diterima setiap hari setelah mengolah kerupuk ikan. Besarnya upah yang diterima sangat bervariasi mulai dari Rp.15.000 sampai Rp.50.000 perhari dengan jam kerja yang berbeda. Selain itu pendapatan juga diperoleh dari pekerjaan sampingan dari masing-masing pekerja.
- c. Produktivitas kerja pekerja pengolah kerupuk ikan menunjukkan adanya kaitan antara hasil kerja dengan satuan waktu yang dibutuhkan untuk menghasilkan produk. Seorang tenaga kerja yang produktif adalah tenaga kerja yang cekatan dan menghasilkan barang atau jasa sesuai mutu yang ditetapkan dengan waktu yang lebih singkat atau bila tenaga kerja tersebut mampu menghasilkan produk atau output yang lebih besar dari tenaga kerja yang lain dalam waktu yang sama.
- d. Jam kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap upah pekerja pengolah kerupuk ikan. Karena jam kerja adalah faktor yang sangat penting bagi pekerja pengolah kerupuk ikan, semakin banyak jam kerja

- yang digunakan maka pekerja akan semakin banyak menghasilkan produk yang diolah dan semakin banyak pula upah yang akan diperoleh.
- e. Variable umur, pendidikan dan pengalaman kerja tidak berpengaruh atau signifikan terhadap upah pekerja pengolah kerupuk ikan. Hal ini disebabkan karena dalam suatu industri kecil pengolah kerupuk ikan, seorang pekerja satu dengan yang lainnya meskipun berbeda dalam hal umur, pendidikan dan pengalaman kerja pengaruh upah yang mereka hasilkan tidak ada perbedaan. Tetapi adanya perbedaan upah karena lebih banyak produk yang dihasilkan serta berat tidaknya pekerjaan yang dilakukan.
- f. Secara bersama jam kerja, umur, pendidikan dan pengalaman kerja sangat mempengaruhi upah pekerja pengolah kerupuk ikan atau secara serentak berpengaruh positif terhadap upah.
- g. Uji asumsi klasik yang telah dilakukan dalam rangka memenuhi kriteria model, BLUE (*best, linier, unbiased and estimated*) dapat disimpulkan bahwa model ini telah terhindar dari, multikolinieritas autokorelasi dan gejala heteroskedastisitas. Serta diperoleh persamaan $Y = 2612,183 + 3716,228 X_1 - 123,855 X_2 + 276,106 X_3 + 126,750 X_4 + e$

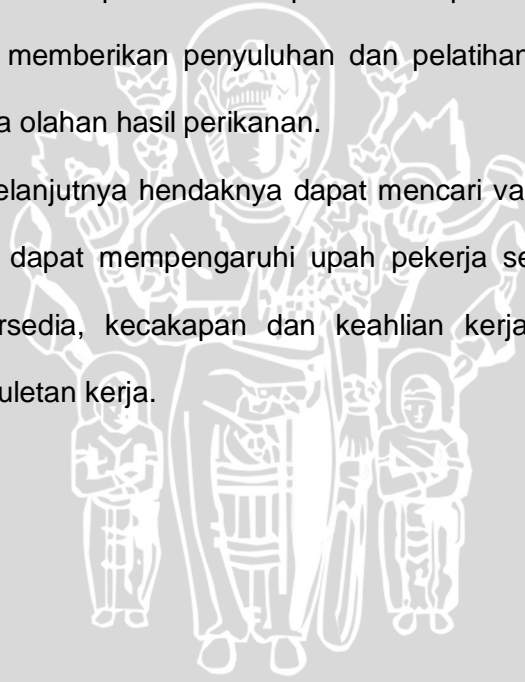
6.2 Saran

Dari kesimpulan diatas maka dapat diberikan saran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Para pekerja pengolah kerupuk ikan di Kelurahan Sukolilo hendaknya dapat mengolah alokasi jam kerja dengan lebih baik agar alokasi waktu produksi pasar tenaga kerja, alokasi waktu produksi rumah tangga dan alokasi untuk waktu santai diharapkan seimbang. Dan memanfaatkan

alokasi waktu produksi pasar tenaga kerja secara baik agar dapat meningkatkan pendapatan. Dengan rata-rata jam kerja selama 8 jam, produksi rumah tangga 9 jam karena 85% pekerja sebagai ibu rumah tangga dan untuk waktu santai 7 jam.

- b. Lebih mengembangkan produktivitas kerja yang ada dengan efisiensi (waktu, bahan, tenaga) dan sistem kerja, teknik produksi serta adanya peningkatan keterampilan tenaga kerja dan terus berkreasi untuk memajukan industri pengolahan kerupuk ikan.
- c. Bagi Pemda Kota Surabaya hendaknya bisa bekerja sama dengan para pekerja pengolah kerupuk ikan baik pemilik ataupun buruh di Kelurahan Sukolilo untuk memberikan penyuluhan dan pelatihan dibidang industri kecil khususnya olahan hasil perikanan.
- d. Bagi peneliti selanjutnya hendaknya dapat mencari variabel-variabel lain yang mungkin dapat mempengaruhi upah pekerja seperti kesempatan kerja yang tersedia, kecakapan dan keahlian kerja, kekayaan yang dimiliki, dan keuletan kerja.



DAFTAR PUSTAKA

- Algifari. 2000. **Analisis statistik Untuk Bisnis**. BPFE. Yogyakarta
- Anonymous. 2009. **Koleksi Data**. http://js.unikom.ac.id/rb/bab14_1.html diakses 30 Maret 2010
- Anonymous. 2010. **Produksi Perikanan Jawa Timur** http://www.jatimprov.go.id/dbfile/perikanan/20100803073606_prod_pu.pdf
- Arikunto, Suharmini. 2006. **Prosedur Penelitian**. PT. Rineka Cipta. Jakarta
- Ashari, Irsan, Saleh. 1986. **Industri Sebuah Tinjauan dan Perbandingan**. LP3ES. Jakarta.
- Asri, Marwan. 1986. **Manajemen perusahaan:Edisi I**. BPFE-IJGM. Yogyakarta.
- Basuki, Tjuk Eko Hari dan Hadjam, M, Adnan. 1986. **Pengantar Ekonometrika**. BPFE. Yogyakarta
- Bintari dan Suprihatin. 1982. **Ekonomi dan Koperasi**. Ganesa Exact. Bandung
- Esti, Karyanto Y. 2009. **Sektor Informal yang Menjadi Penyelamat Ekonomi Bangsa**. <http://westprogindo.blogspot.com/2009>
- Husaini, marini dkk. 1993. **Pembangunan Usaha Kecil Di Indonesia**. Analisa CSIS. No2/th XXII. Jakarta
- Ikatan Akuntan Indonesia.1999. **Standar Akuntansi Keuangan**, Buku Dua. Salemba Empat. Jakarta.
- Indra sinar Kesuma. 2002. **Gambaran ketenagakerjaan propinsi jambi**. Fakultas pertanian. Universitas Sumatera utara.
- Indah Erli Susanti. 1997. **Alokasi Waktu Kerja Anak dan Kontribusi Ekonominya pada Rumah Tangga Petani tambak di Desa Kalianyar Kecamatan Bangil Pasuruan Jawa timur**. Skripsi fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Brawijaya Malang. Tidak Dipublikasikan.
- Mardalis. 2008. **Metode Penelitian (suatu Pendekatan Proposal)**. Bumi Aksara. Jakarta.
- Moleong, Lexy.J. 2006. **Metode Penelitian Kualitatif**. PT Remaja Rosdakarya. Bandung.

Primyastanto, Mimit dan Tim Asisten. 2008. **Ekonometrika (Panduan Praktikum)**. Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Brawijaya. Malang

Riduwan. 2003. **Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian**. Alfabeta. Bandung.

Riningsih. 2005. **Pengaruh Modal Kerja dan Satuan Jam Kerja terhadap Pendapatan pada Industri Kecil Pengrajin Didesa Karang Asem Kecamatan Wirosari Grabogan**. Skripsi Fakultas ilmu sosial UNNES. Semarang <http://digilib.unnes.ac.id/>

Saraswati. 1994. **Membuat Kerupuk Udang**. PT. Bhratara Niaga Media. Jakarta.

Sarwono, Jonathan. 2006. **Panduan Cepat dan Mudah SPSS 14**. Andi. Yogyakarta

Sayuti, Hasibuan. 2001. **Manajemen Sumber Daya Manusia**. Muhammadiyah University Press. Surakarta.

Sevilla, Consuelo, G. dkk. 1993. **Pengantar Metode Penelitian**. Universitas Indonesia. Jakarta.

Simanjuntak, Payaman J. 1998 **Pengantar Ekonomi Sumberdaya Manusia**, Edisi kedua. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta.

Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi. 1989. **Metode Penelitian Survei**. LP3ES. Jakarta.

Sitohang, A. 2007. **Manajemen Sumber Daya Manusia**. Pradnya Paramita. Jakarta.

Sugiyono. 2008. **Metode Penelitian Bisnis**. Penerbit Alfabeta. Bandung

Suroto. 1992. **Strategi Pembangunan dan Perencanaan Kesempatan Kerja**. Gajah Mada University Press . Yogyakarta.

Susilo, Singgih. 1997. **Peranan sektor Informal dalam Penyerapan Tenaga Kerja**. <http://journal.um.ac.id/index.php/pendidikan-geografi/article/view/>

Tri. 2005. **Peran Sektor Informal Di Indonesia**. <http://www.ugm.ac.id/index>.

Undang-undang nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan. http://uu_kerja.pdf/

Vivi Susiana Dewi. 1994. **Analisa faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan Perajin Sepatu di Desa Kemasan Kecamatan Krian Kabupaten Sidoarjo**. Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya Malang. Tidak Dipublikasikan.

Zaelanie, K., Nurdiani, R. 2004. **Teknologi Hasil Perikanan I**. Fakultas Perikanan Universitas Brawijaya. Malang



Lampiran 1

Data Responden Hasil Penelitian

Respond	Jam Kerja (jam/hari)	Umur (tahun)	Pendidikan (tahun)	Pengalaman kerja (tahun)	Upah harian (Rp)
1	8	50	9	20	30000
2	8	37	5	18	30000
3	8	42	8	20	30000
4	4	11	6	4	15000
5	8	50	0	20	30000
6	8	40	4	10	30000
7	8	30	12	21	30000
8	5	34	12	8	30000
9	5	32	9	8	30000
10	8	36	6	5	30000
11	8	52	4	22	30000
12	8	55	4	15	30000
13	8	30	6	21	50000
14	5	32	9	10	20000
15	5	26	9	5	20000
16	8	40	5	8	30000
17	8	42	6	20	30000
18	8	49	8	20	30000
19	5	24	9	5	20000
20	5	38	9	8	20000
21	5	40	6	18	20000
22	8	48	12	18	30000
23	8	35	9	15	30000
24	8	32	6	8	30000
25	8	26	12	5	30000
26	8	52	9	15	30000
27	8	25	12	8	30000
28	8	30	9	10	30000
29	8	48	12	18	30000
30	4	15	9	5	15000
31	8	40	6	20	30000
32	8	38	9	20	50000
33	8	25	9	10	30000
34	8	40	5	20	30000
35	8	36	6	17	30000
36	5	17	9	4	20000
37	5	22	9	6	20000
38	5	32	9	12	20000
39	8	25	12	8	50000
40	8	43	6	16	30000

Lampiran 2

Hasil Regresi

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Upah_perhari	28250.00	7030.155	40
Jam_kerja	7.05	1.484	40
Umur	35.48	10.655	40
Pendidikan	7.90	2.781	40
Pengalaman	13.03	6.162	40

Correlations

		Upah_perhari	Jam_kerja	Umur	Pendidikan	Pengalaman
Pearson Correlation	Upah_perhari	1.000	.721	.302	-.003	.401
	Jam_kerja	.721	1.000	.572	-.185	.580
	Umur	.302	.572	1.000	-.351	.713
	Pendidikan	-.003	-.185	-.351	1.000	-.292
	Pengalaman	.401	.580	.713	-.292	1.000
Sig. (1-tailed)	Upah_perhari	.	.000	.029	.494	.005
	Jam_kerja	.000	.	.000	.126	.000
	Umur	.029	.000	.	.013	.000
	Pendidikan	.494	.126	.013	.	.034
	Pengalaman	.005	.000	.000	.034	.
N	Upah_perhari	40	40	40	40	40
	Jam_kerja	40	40	40	40	40
	Umur	40	40	40	40	40
	Pendidikan	40	40	40	40	40
	Pengalaman	40	40	40	40	40

Variables Entered/Removed(b)

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Pengalaman, Pendidikan, Jam_kerja, Umur(a)	.	Enter

a All requested variables entered.

b Dependent Variable: Upah_perhari

Model Summary(b)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.744(a)	.553	.502	4959.712	.553	10.839	4	35	.000	1.786

a Predictors: (Constant), Pengalaman, Pendidikan, Jam_kerja, Umur

b Dependent Variable: Upah_perhari

ANOVA(b)

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1066543993.451	4	266635998.363	10.839	.000(a)
	Residual	860956006.549	35	24598743.044		
	Total	1927500000.000	39			

a Predictors: (Constant), Pengalaman, Pendidikan, Jam_kerja, Umur

b Dependent Variable: Upah_perhari

Coefficients(a)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	95% Confidence Interval for B		Correlations			Collinearity Statistics		
	B	Std. Error				Beta	Lower bound	Upper bound	Zero-Order	Partial	Part	Tolerance	VIF
1	Constant)	2612.183	5219.899	.500	.620	-7984.774	13209.141						
	Jam_kerja	3716.228	684.546	.785	5.429	2326.526	5105.930	.721	.676	.613	.611	1.636	
	Umur	-123.855	113.361	-.188	-1.093	-353.990	106.281	.302	-.182	-.123	.432	2.313	
	Pendidikan	276.106	305.811	.109	.903	-344.723	896.935	-.003	.151	.102	.872	1.147	
	Pengalaman	126.750	193.214	.111	.656	-265.495	518.994	.401	.110	.074	.445	2.248	

a Dependent Variable: Upah_perhari

Coefficient Correlations(a)

Model		Pengalaman	Pendidikan	Jam_kerja	Umur	
1	Correlations	Pengalaman	1.000	.073	-.301	-.540
		Pendidikan	.073	1.000	-.041	.215
		Jam_kerja	-.301	-.041	1.000	-.280
		Umur	-.540	.215	-.280	1.000
	Covariances	Pengalaman	37331.511	4299.021	-39823.571	-
		Pendidikan	4299.021	93520.376	-8611.915	11830.621
		Jam_kerja	-39823.571	-8611.915	468603.160	-
		Umur	-11830.621	7469.164	-21723.313	21723.313
						12850.760

a Dependent Variable: Upah_perhari

Collinearity Diagnostics(a)

Model Dimension	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions				
			(Constant)	Jam Kerja	Umur	Pendidikan	Pengalaman
1	4.703	1.000	.00	.00	.00	.00	.00
2	.209	4.747	.00	.00	.01	.24	.13
3	.050	9.715	.06	.06	.09	.41	.65
4	.024	14.089	.04	.35	.84	.14	.08
5	.015	17.927	.90	.58	.06	.21	.13

a Dependent Variable: Upah_perhari

Casewise Diagnostics(a)

Case Number	Std. Residual	Upah_perhari	Predicted Value	Residual
13	3.439	50000	32944.75	17055.250
39	3.312	50000	33572.91	16427.089

a Dependent Variable: Upah_perhari

Residuals Statistics(a)

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	18278.33	34601.39	28250.00	5229.463	40
Std. Predicted Value	-1.907	1.215	.000	1.000	40
Standard Error of Predicted Value	1066.347	2476.000	1713.825	375.733	40
Adjusted Predicted Value	19366.58	36054.51	28197.81	5243.178	40
Residual	-4601.387	17055.250	.000	4698.489	40
Std. Residual	-.928	3.439	.000	.947	40
Stud. Residual	-1.064	3.838	.005	1.035	40
Deleted Residual	-6054.512	21240.418	52.187	5610.567	40
Stud. Deleted Residual	-1.066	4.970	.061	1.230	40
Mahal. Distance	.828	8.745	3.900	2.113	40
Cook's Distance	.000	.723	.041	.133	40
Centered Leverage Value	.021	.224	.100	.054	40

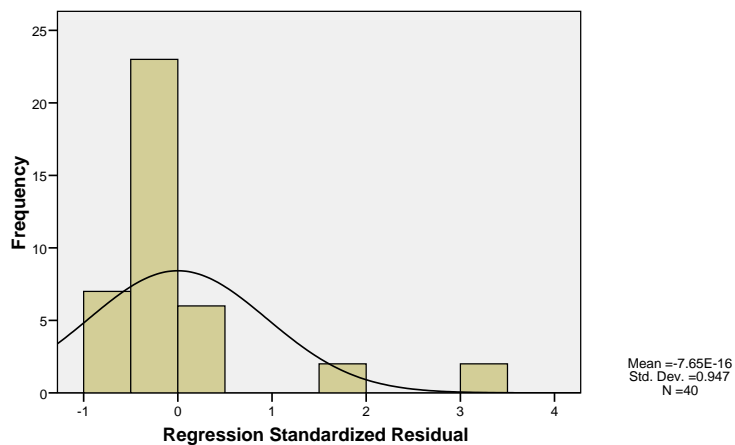
a Dependent Variable: Upah_perhari





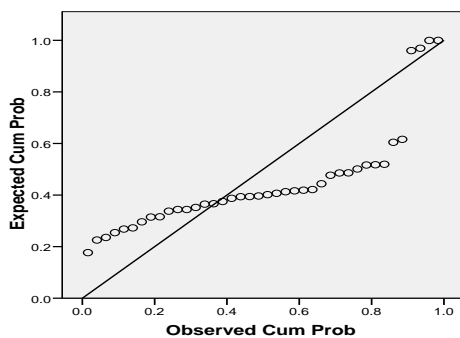
Histogram

Dependent Variable: Upah_perhari



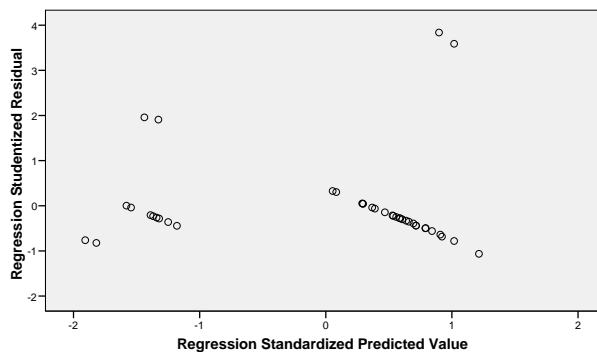
Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual

Dependent Variable: Upah_perhari



Scatterplot

Dependent Variable: Upah_perhari



Lampiran 3

KUISIONER RESPONDEN



KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

FAKULTAS PERIKANAN DAN ILMU KELAUTAN

JL. VETERAN MALANG – 65145

TELP. (0341) 553512, 551611 PSW. 215, 216 FAX. (0341) 557837

Kepada :

Yth. Bapak/ Ibu / Saudara / i

Di tempat

Dengan ini saya memberitahukan bahwa saya sedang mengadakan penelitian dengan judul ” **Analisis Alokasi Waktu Kerja dan Tingkat Pendapatan Pekerja Sektor Informal Pada Industri Kecil Pengolahan Kerupuk Ikan Dipesisir Pantai Kenjeran Kota Surabaya** ”. Hasil penelitian ini akan menjadi bahan masukan dalam penyusunan skripsi untuk kepentingan akademis.

Sehubungan dengan hal tersebut, saya mohon kesediaan bapak/Ibu/Saudara/i untuk mengisi pertanyaan-pertanyaan yang ada didalam kuisisioner ini. Dan perlu diketahui, bahwa setiap jawaban akan dijaga kerahasiaannya sebagai kode etik penelitian.

Atas perhatian dan kerelaan bapak/Ibu/Saudara/i dalam mengisi kuisisioner ini, saya ucapkan terima kasih.

Malang, Juni 2010

Penyusun,

Novie Rahayu

KUISIONER RESPONDEN

1. Nama :
2. Usia :
3. Jenis Kelamin :
4. Status :
5. Pendidikan terakhir :
 - a. SD
 - b. SMP
 - c. SMA
 - d. Perguruan Tinggi
 - e. Lain-lain.....
6. Pendidikan diselesaikan sampai tuntas:
 - a. Ya
 - b. Tidak, hanya sampai kelas
7. Berapa jam rata-rata perhari saudara bekerjajam/hari
8. Dimulai dari jam brapa anda bekerja dan selesai sampai jam berapa?
9. Dalam 1 hari bekerja waktu yang disediakan untuk istirahat ditempat kerja selama berapa jam?
10. Dalam pembagian kerja anda berperan pada proses apa dalam mengolah kerupuk ikan?
11. Selain mengolah kerupuk ikan ada kegiatan lain yang dikerjakan untuk menambah pendapatan:
 - a. Ya, kegiatan
 - b. Tidak ada
12. Sudah berapa lama anda menekuni pekerjaan initahun
13. Dari siapa anda mengenal pekerjaan ini?
14. Sebelum menjadi pekerja pengolah kerupuk ikan pekerjaan apa yang anda lakukan?
15. Apakah Saudara termasuk pengolah kerupuk ikan:

- a. tetap (profesi)
- b. musiman

16. Besarnya jumlah pendapatan kira-kira sebesar :

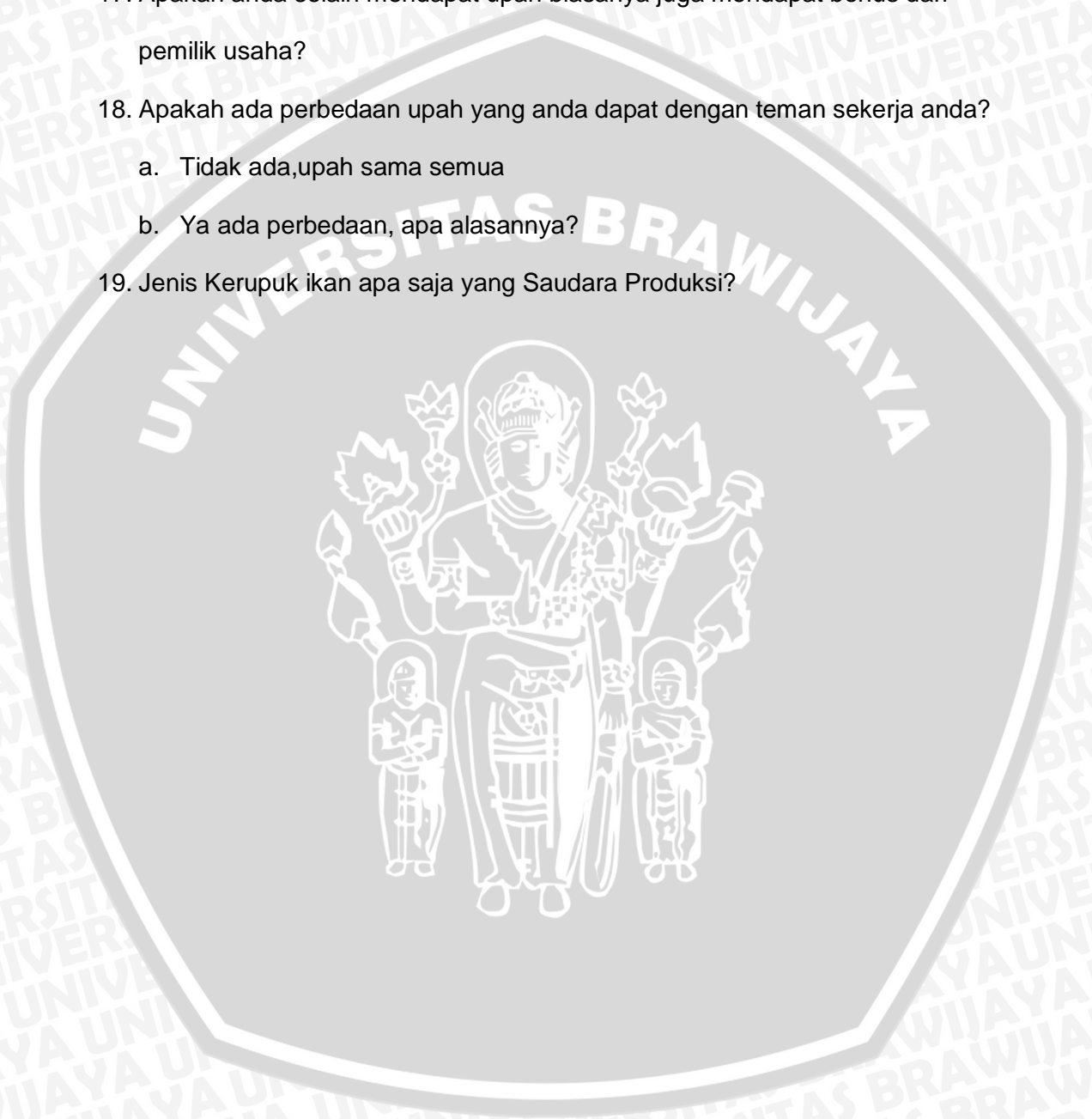
Rp.....perhari

17. Apakah anda selain mendapat upah biasanya juga mendapat bonus dari pemilik usaha?

18. Apakah ada perbedaan upah yang anda dapat dengan teman sekerja anda?

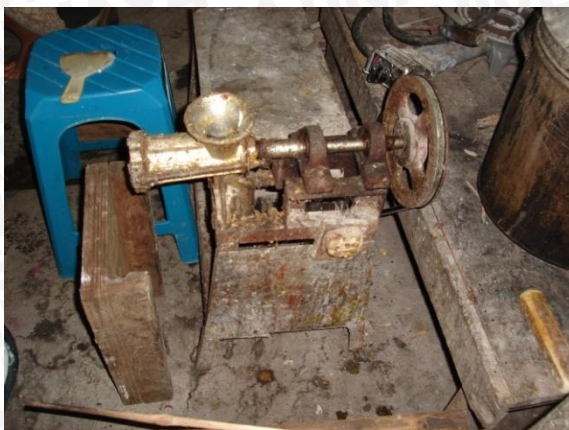
- a. Tidak ada, upah sama semua
- b. Ya ada perbedaan, apa alasannya?

19. Jenis Kerupuk ikan apa saja yang Saudara Produksi?



Lampiran 4

Foto-Foto



Mesin Giling Ikan



Pengukusan



Pendinginan



Alat pemotongan



Penjemuran



Rak Penyimpanan Kerupuk